



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Upaya Pengawas Meningkatkan Kompetensi Guru PAK SD Se Kecamatan Tenggarong dalam Menyusun RPP Melalui Metode FGD (Focus Group Discussion) Tahun 2021
(*Arniah*)

Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Madrasah dalam Melakukan Supervisi Akademik Melalui Model Pendampingan di MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2021
(*Hairuman*)

Meningkatnya Kemampuan Belajar Membaca dan Menulis Narrative Text Bahasa Inggris dengan Teknik Tutor Sebaya Kelas VIII-A SMPN 17 Balikpapan Tahun Ajaran 2020/2021
(*Teguh Sutopo*)

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX A pada Mata Pelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pairs Share di SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020
(*Melvida*)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 2 Sub Tema 2 Materi IPS Melalui Metode Diskusi pada Peserta Didik Kelas IV MI Al-Istiqamah Tahun Pelajaran 2021/2022
(*Rahmah*)

Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Samarinda
(*Andi Norhaedah*)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khairullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 54, Februari 2022 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 54, Februari 2022 ini memuat tulisan Widyaiswara, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari BBPPMPV Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 54, Februari 2022 **ISSN : 1858-3105**

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Pengawas Meningkatkan Kompetensi Guru PAK SD Se Kecamatan Tenggarong dalam Menyusun RPP Melalui Metode FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) Tahun 2021	1
<i>Arniah</i>	
2 Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Madrasah dalam Melakukan Supervisi Akademik Melalui Model Pendampingan di MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2021	15
<i>Hairuman</i>	
3 Meningkatnya Kemampuan Belajar Membaca dan Menulis Narrative Text Bahasa Inggris dengan Teknik Tutor Sebaya Kelas VIII-A SMPN 17 Balikpapan Tahun Ajaran 2020/2021	29
<i>Teguh Sutopo</i>	
4 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX A pada Mata Pelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Think Pairs Share</i> di SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020	49
<i>Melvida</i>	
5 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 2 Sub Tema 2 Materi IPS Melalui Metode Dikusi pada Peserta Didik Kelas IV MI Al-Istiqamah Tahun Pelajaran 2021/2022	63
<i>Rahmah</i>	
6 Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Samarinda	73
<i>Andi Norhaedah</i>	
7 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar KI-4 Materi Kerajinan Bahan Keras Melalui Model <i>Project Based Learning</i> Kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2021/2022	81
<i>Rosdiana</i>	

- 8 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema 4 Materi IPA Melalui Metode Demonstrasi di Kelas V MI Al-Istiqmah Kecamatan Loa Janan Tahun 2021 93
- Sri Rahayu*
- 9 Peningkatan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Peserta Didik Kelas IX E Tahun Pelajaran 2019/2020 SMPN 14 Balikpapan 105
- Endah Hariyani*
- 10 Penerapan Metode Demonstrasi pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa SMPN 4 Balikpapan Kelas VII-7 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 117
- Jaka Mahmudi*
- 11 Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII 1 di SMP Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 131
- Anita Berlin*
- 12 Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Peta Konsep Pohon Literasi Siswa Kelas VIII-D di SMPN 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018 139
- Sriati*
- 13 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mapel IPA dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi *Zoom Meeting* pada Siswa Kelas VII F di SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 151
- Khoridatun Nikmah*
- 14 Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Bisnis Online Kelas XI BDP 2 SMK Negeri 2 Balikpapan 167
- Sukarni Chandra*
- 15 Peningkatan Kemampuan Merespon Percakapan Transaksional (*To Get Thing Done*) dan Interpersonal dengan Pendekatan *Think Pair Share* Siswa Kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 177
- Rubinson Basuki*

UPAYA PENGAWAS MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAK SD SE KECAMATAN TENGGARONG DALAM MENYUSUN RPP MELALUI METODE FGD (*FOCUS GROUP DISCUSSION*) TAHUN 2021

Arniah

Pengawas Guru PAK Kabupaten Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Mengacu dari rendahnya kompetensi guru binaan yang pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta masih banyak guru yang belum paham dan termotivasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan benar dan lengkap. Pengawas mengupayakan untuk meningkatkan kemampuan guru PAK SD se Kecamatan Tenggarong dalam menyusun RPP melalui metode FGD tahun 2021 agar dituntut guru ikut terlibat secara langsung dalam diskusi sesuai perencanaan oleh pengawas guru PAK. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa format rubrik penilaian dimana subyeknya adalah 12 guru Pendidikan Agama Kristen Wilayah Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru dalam mempersiapkan administrasi proses belajar mengajar seperti menyusun RPP khusus guru mata pelajaran Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang terlihat dari hasil penilaian dari Siklus I ke Siklus II. Dapat dilihat baik dari peningkatan nilai indikator rata-rata dari Pra kondisi ke siklus 1 yaitu dari 1,48 meningkat menjadi 2,44 dan lebih dukuatkan lagi pada siklus 2 meningkat menjadi 3,42, maupun aspek aktivitas guru pada siklus 1 sebesar 2,71 meningkat dari menjadi 3,30 pada siklus 2. Dengan demikian kompetensi guru PAK dapat meningkat melalui supervisi atau bimbingan dalam menyusun administrasi pembelajaran guru.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru RPP, Focus Group Discussion*

PENDAHULUAN

Guru yang professional adalah guru, yang senantiasa dituntut dapat menjalankan tugas utamanya dengan mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Bahkan pemerintah telah memberikan perhatian yang luar biasa kepada guru dengan memberikan tunjangan profesi guru bagi yang sudah memiliki sertifikasi sebagai guru sebesar satu kali gaji pokok setiap bulannya. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi, yaitu Pedagogik, Kepribadian, Professional, dan

Sosial. Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi acuan untuk mengajar”. Yang menjadi tugas guru adalah menjabarkan materi acuan untuk mengajar tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah yang dihadapi oleh guru. Pemanfaatannya adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara menyampaikannya kepada peserta didik.

Adapun keuntungan yang diperoleh dari pembuatan RPP adalah guru akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, karena telah dipersiapkan sebelumnya, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan alur yang telah direncanakan, guru dapat menggunakan RPP tersebut untuk mengatur durasi penyampaian materi pembelajaran. Pada kenyataannya ketika guru membuat RPP dengan baik, maka guru tersebut dimudahkan dalam mengajar. Akan tetapi lain halnya dengan guru pendidikan agama Kristen Sekolah Dasar yang ada di wilayah Kecamatan tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, masih banyak guru lamban dalam penyusunan RPP walaupun sudah ditentukan jadwal pengumpulannya namun masih saja terlambat bahkan ada yang baru mengumpulkan saat pembelajaran satu selesai malah sudah hampir mau bagi raport. Oleh karena itu kemampuan guru-guru PAK SD di wilayah Kecamatan Tenggarong dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau RPP dapat ditingkatkan dengan baik sesuai kaidah-kaidah penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kondisi disekolah masing-masing terutama pada masa pandemi. Berdasarkan hasil pemikiran, apabila dalam merencanakan pembelajaran dapat dibuat dengan baik, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga akan baik, sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh peneliti sebagai pengawas guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP adalah dengan menerapkan supervisi. Beberapa supervisi pernah dilakukan oleh peneliti namun hasil yang diperoleh kurang begitu memuaskan. Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa melakukan supervisi sama seperti melaksanakan pembelajaran bila hasil belum sesuai harapan maka metode yang lebih baik harus diterapkan. Mengingat selama ini alur supervisi selalu berjalan satu arah dengan menempatkan pengawas guru Pendidikan Agama kristen sebagai sumber pengetahuan seperti perlu mempertimbangkan adanya saling bertukar informasi antara pengawas dengan guru PAK maupun diantara sesama guru PAK. Karenanya metode diskusi yang lebih ditekankan pada *focus group discussion* layak untuk dicobakan. Sehingga dengan harapan peningkatan keterampilan guru PAK dalam menyusun RPP maka dirasa penting untuk dilakukan penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Keberhasilan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentunya tidak lepas dari faktor kompetensi yang dimiliki seorang guru. Kompetensi menurut

Daryanto (2015:163) adalah kemampuan dan kecakapan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dijelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan keprofesionalisannya. Dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian kompetensi adalah berbagai pengetahuan keterampilan, serta perilaku yang dimiliki seorang guru yang diperoleh melalui jalur pendidikan yang dilakukan secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang terbaik. Untuk menjadi guru profesional menurut Kompri (2015:191-192) maka membutuhkan beberapa kriteria yaitu mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas yang sedang dikerjakan berdasarkan standard kompetensi lulusan peserta didik, bertanggung jawab dengan beban kerja yang diberikan, berpikir secara sistematis tentang apa yang dikerjakan, mampu menguasai materi, mampu berorganisasi, mandiri dalam merancang proses pembelajaran, harus mampu melaksanakan kegiatan penelitian, mampu menulis karya ilmiah dan guru yang aktif dalam organisasi profesi.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Seorang guru harus mempunyai kriteria tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya oleh guru sebelum mengajar. Hal ini ditekankan oleh Sanders Wiliam L, S.Paul Wringht, and Sandra P.Hom (1997) yang menyebutkan bahwa guru merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perolehan akademik siswa. Daryanto (2015) secara lebih rinci menjelaskan tentang kompetensi personal seorang guru salah satunya adalah tentang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, seperti membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta membimbing peserta didik yang mengalami permasalahan, maka jika dilihat dari kompetensi personal tersebut maka seorang guru harus ikut bagian dalam proses pengelolaan manajemen kesiswaan. Menurut Harsono (2010:30) salah satu faktor penentu kualitas mutu pendidikan dapat dilihat dari kompetensi professional seorang guru bukan berarti yang lain tidak berperan, keempat kompetensi tersebut tidak dapat terpisahkan dan harus saling terkait.

Menurut Nurdin dalam Kompri (2015:141) dalam permasalahan pengembangan profesionalisme guru tidak terlepas dari: pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), sikap diri (*attitude*), kebiasaan diri (*habit*). Dengan demikian untuk meningkatkan keempat kompetensi tersebut maka sekolah ataupun guru harus melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan sesuai bidang keahlian yang dimiliki guru (Harsono, 2013:33). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistim pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun. 2003 yaitu guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kompri (2015:142) menekankan bahwa guru efektif dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu: memiliki kemampuan dalam menguasai iklim belajar, memiliki kemampuan dalam menguasai strategi manajemen pembelajaran, memiliki

kemampuan dalam pemberian umpan balik dan penguatan, memiliki kemampuan dalam rangka pengembangan diri seperti mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar yang efektif. Parkay dan Stanford dalam Dariyo (2013:110) tentang dasar-dasar pedagogi modern menambahkan lima tugas guru dalam mengajar yaitu: mengajar sebagai cara untuk menjadi (*a way of being*) yang dimaksud disini dapat berbagi pengalaman, pengetahuan yang dibagikan kepada peserta didik, berbag pengalaman kesejahteraan, mengajar sebagai tugas kreatif, mengajar sebagai bentuk pemberdayaan potensi diri, mengajar sebagai panggilan hidup dan mengajar sebagai bentuk pelayanan.

Pentingnya Guru Membuat Rencana Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran adalah hal pertama yang harus guru siapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Persiapan guru sebelum mengajar salah satunya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dibuat berdasarkan silabus untuk menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran supaya peserta didik mampu mencapai kompetensi dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Guru harus menyusun rencana pembelajaran ini secara lengkap dan sistematis. Berikut ini adalah alasan pentingnya guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di awal semester:

1. Pembelajaran berlangsung lebih sistematis
Persiapan pembelajaran awal adalah membuat RPP. Dengan adanya RPP, Guru memiliki pedoman dalam merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi peserta didik. Guru dapat mendesain metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan bermakna. Misalnya permasalahan yang akan disajikan dalam diskusi kelas disusun kedalam bentuk yang peserta didik sukai dengan demikian pembelajaran berlangsung menyenangkan dan membelajarkan.
2. Mempermudah analisis keberhasilan belajar peserta didik
Program pembelajaran yang tak kalah penting adalah mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Keberhasilan belajar peserta didik tidak harus selalu diukur menggunakan angka. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang guru pintar susun wajib memuat bentuk penilaian yang akan dilakukan untuk melihat perkembangan belajar peserta didik. Jika hal itu sudah dilakukan, Guru dapat dengan mudah melihat apakah tujuan belajar telah tercapai atau belum.
3. Memudahkan penyampaian materi
Dengan RPP, Guru dapat mengatur dalam berapa kali pertemuan sebuah materi pembelajaran dapat diselesaikan. selain itu, jika ada ketidaksesuaian jumlah tatap muka dalam penyampaian materi di RPP dengan yang ada di kelas, maka Guru dapat segera mencari tahu sekiranya di poin mana penyampaian materi tersebut berjalan kurang efektif sehingga Guru memiliki kesempatan untuk mencari strategi penyampaian materi dengan lebih efektif.
4. Pengatur pola pembelajaran
Kegiatan pembelajaran dalam RPP dapat didesain sedemikian rupa untuk mengatur pola pembelajaran. Misalnya jika ada materi yang tidak dapat dituntaskan dalam satu kali tatap muka di kelas, sedangkan waktu

pembelajarannya sangat terbatas. Maka Guru dapat merancang pola penyampaian materi, misal di tatap muka pertama membahas tentang dasar-dasarnya, baru di tatap muka yang kedua membahas hal yang lebih detail dari materi tersebut. Jika dalam pembelajaran online, Guru dapat menentukan mana kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sinkron, dan mana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan secara asinkron. Semua itu diperbolehkan asalkan masih sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku.

5. Menghemat waktu dan tenaga

Persiapan pembelajaran akan lebih matang dengan dibuatnya RPP. Guru tidak perlu lagi bingung menentukan metode, bentuk penilaian, materi, dan lain sebagainya saat mengajar karena semua sudah tertuang dalam RPP. Dengan demikian tidak ada waktu dan tenaga terbuang untuk memikirkan segala persiapan di saat mengajar karena semua sudah disiapkan di awal semester.

6. Bahan evaluasi pembelajaran sekaligus refleksi

Salah besar jika RPP hanya digunakan sebagai pelengkap administrasi yang kemudian disetorkan pada atasan tanpa dilihat-lihat lagi. Guru pintar dapat menggunakan RPP yang telah dibuat sebagai bahan acuan untuk melakukan evaluasi sekaligus refleksi apakah pembelajaran di kelas sudah berjalan dengan baik, sudah mencapai tujuan pembelajaran, atau apakah pembelajaran sudah mampu membelajarkan siswa. Guru pintar juga dapat menuliskan kendala yang terjadi selama pembelajaran sehingga di pembelajaran berikutnya hal yang sama tidak akan terjadi lagi.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 22, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus setidaknya memiliki 13 komponen. Komponen yang harus tertera dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah Identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian/evaluasi.

Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to examine*. *Discussus* terdiri dari akar kata *dis* dan *culture*. *Dis* artinya terpisah sedangkan *culture* artinya menggoncangkan atau memukul. Secara etimologi *disculture* berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan (Armai Arief, 2002: 145). Menurut Killen dalam Abdul Majid (2013: 200) diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik serta untuk membuat suatu keputusan.

Mansyur mengemukakan dalam Armai Arief (2002: 145) bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Diskusi adalah suatu kegiatan

kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama (Ahmad Sabri, 2005: 56). Menurut Armai Arief (2002: 145) diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*) Ramayulis juga mengemukakan dalam Armai Arief (2002: 146) pengertian yang hampir sama bahwa metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan pada para peserta didik atau kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Menurut Gulo dalam Ahmad Munjin Nasih dkk (2013: 57) metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, di samping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Menurut Morgan Supriyanto dalam Ahmad Munjin Nasih dkk (2013:57) menegaskan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasi sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara yang dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari Agustus sampai Nopember tahun 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berjumlah 12 orang dari Sekolah Dasar se-Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan berupa penelitian Tindakan Sekolah. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) Prosedur ini mencakup tahap-tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Siklus I

1. Merencanakan tindakan pada Siklus I seperti membuat instrumen wawancara, penilaian RPP, rekapitulasi hasil penyusunan RPP.
2. Memberi kesempatan kepada guru PAK untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun RPP.
3. Menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP dibuat secara lengkap.
4. Memberikan supervisi akademik dalam penyusunan dan pengembangan RPP.
5. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan RPP yang telah dibuat guru.

6. Melakukan perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap.
7. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Siklus II

1. Merencanakan tindakan pada Siklus II berdasarkan pada perbaikan pada Siklus I, seperti menugasi guru menyusun RPP yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPP.
2. Melaksanakan tindakan supervisi akademik sesuai dengan rencana dan tindakan perbaikan pada Siklus II.
3. Melakukan observasi/pengamatan terhadap aktivitas guru dan RPP yang telah dibuat guru.
4. Melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP.
5. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa format rubrik penilaian RPP. Penskoran yang dilakukan dengan membagi perangkat menjadi indikator-indikator penilaiannya. Indikator ini kemudian diberikan skor menggunakan skala dengan 4 skala sesuai penilaiannya. Indikator penilaian dalam rubrik yaitu:

1. Identitas mata pelajaran
2. Kompotensi Inti
3. Kompetensi dasar
4. Indikator pencapaian kompetensi
5. Tujuan pembelajaran
6. Materi ajar
7. Alokasi waktu
8. Model/metode pembelajaran
9. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
10. Sumber belajar
11. Penilaian hasil belajar
12. Kompotensi Inti-3
13. Kompotensi Inti-4

Instrumen penelitian yang lainnya adalah format observasi aktivitas guru dalam proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran selama supervisi menggunakan metode *focus group discussion*. Adapun aspek yang diobservasi adalah berupa :

1. Antusiasme guru dalam menyusun RPP
2. Tingkat perhatian pada peneliti
3. Keberanian dalam mengemukakan pendapat
4. Keberanian mengajukan pertanyaan
5. Keberanian menjawab pertanyaan
6. Kemampuan bekerjasama/berdiskusi
7. Keberanian tampil didepan
8. Ketuntasan menyelesaikan tugas
9. Kemauan mencatat materi yang dianggap penting
10. Ketahanan dalam mengikuti penyusunan tes

Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Data perkembangan kemampuan menyusun perangkat yang diperoleh melalui rubrik penilaian perangkat dianalisis untuk setiap indikator perangkat maupun secara keseluruhan:

1. Untuk setiap indikator dilihat hasil penilaian individu
Dalam rubrik penilaian telaah diungkapkan bahwa setiap indikator diberikan nilai mulai dari 1 sampai 4 dengan tingkatan yang telah dijabarkan untuk setiap nilai. Maka akan dilihat apakah guru yang bersangkutan mencantumkan atau tidak setiap aspek penyusun RPP yang menjadi indikator penilaian, jika dicantumkan maka akan dilihat kesesuaiannya, dan kemudian kelengkapannya. Sehingga berdasarkan pengamatan ini dapat diambil kesimpulan apa yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

2. Untuk setiap indikator dihitung rata-ratanya

$$I = \frac{\sum Ii}{n}$$

Keterangan:

Ii = Nilai untuk indikator guru ke 1

n = Jumlah seluruh guru

3. Data observasi aktivitas guru

Penilaian terhadap observasi aktivitas guru dalam menyusun RPP dilakukan untuk setiap aspek dengan persamaan berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{tiap nilai Aspek}}{\sum \text{guru}}$$

Dengan \bar{X} nilai rata-rata tiap aspek Kriteria terhadap hasil penilaian setiap indikator merujuk pada tafsiran berikut :

1,0 – 1,9 : Buruk

2,0 – 2,9 : Cukup

3,0 – 3,5 : Baik

3,6 – 4,0 : Sangat Baik

Penelitian dianggap berhasil apabila rata-rata guru membuat setiap indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan nilai $\geq 3,0$ (baik). Indikator yang dimaksud yakni indikator ; 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) model pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 guru PAK pada Sekolah Dasar Binaan Wilayah Kecamatan Tenggarong yang dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa umumnya guru mengadopsi

dan mengadaptasi RPP yang merupakan milik orang lain, kebanyakan guru tidak tahu dan kurang paham dalam menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan indikator-indikator RPP secara lengkap.

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap penyusunan RPP yang dibuat guru pada Siklus I, telah diperoleh data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan indikator dan sub-sub indikator RPP tertentu, misalnya indikator indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan peserta didik pada indikator langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis. Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus.

Tabel 1. Hasil Penilaian RPP Siklus I

No	Indikator	Yang Membuat	Rata-Rata
1	Identitas mata pelajaran	12 orang	3,42
2	Standar kompetensi	12 orang	3,25
3	Kompetensi dasar	12 orang	3,33
4	Indikator pencapaian kompetensi	10 orang	2,25
5	Tujuan pembelajaran	9 orang	1,83
6	Materi ajar	7 orang	1,50
7	Alokasi waktu	12 orang	3,50
8	Model/metode pembelajaran	6 orang	1,17
9	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	11 orang	2,50
10	Sumber belajar	12 orang	3,08
11	Penilaian hasil belajar	7 orang	1,25

Berdasarkan tabel diatas maka dari 11 indikator penilaian terlihat belum mencapai kriteria keberhasilan dengan nilai dibawah 3,00. Sementara terdapat empat indikator yang tidak seluruh guru membuatnya dalam RPP yakni indikator pencapaian kompetensi hanya 10 (orang yang membuat, indikator tujuan pembelajaran hanya 9 orang yang membuat, indikator materi ajar hanya 7 orang, yang membuat indikator model pembelajaran juga hanya dibuat oleh 6 orang, indikator Langkah-langkah kegiatan pembelajaran 11 orang dan indikator penilaian hanya dibuat oleh 7 orang. Selebihnya sebanyak enam indikator yang lain telah dibuat oleh seluruh guru atau telah memperoleh nilai diatas 3,00. Adapun indikator yang telah memperoleh nilai diatas 3,00 adalah indikator identitas dengan rata-rata 3,42, Kompetensi Inti 3,25, Kompetensi Dasar 3,33, indikator pencapaian kompetensi 2,25, tujuan pembelajaran 1,83, materi ajar 1,50, alokasi waktu 3,50, model pembelajaran 1,17 langkah-langkah pembelajaran 2,50, sumber belajar 3,08, dan terakhir penilaian hasil belajar 1,25. Sehingga dari 11 indikator hanya 5 indikator yang mencapai kriteria baik (≥ 3) atau 45,46%.

Hasil Penilaian Aktivitas Guru PAK Siklus 1

Aktivitas guru dalam penyusunan RPP selama supervisi pada Siklus I diamati selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek Yang Diobservasi	Rata-Rata	Kategori
1	Antusiasme guru dalam menyusun RPP	3,25	Baik
2	Tingkat perhatian pada peneliti	3,17	Baik
3	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	2,75	Cukup
4	Keberanian mengajukan pertanyaan	2,42	Cukup
5	Keberanian menjawab pertanyaan	2,42	Cukup
6	Kemampuan bekerjasama/ berdiskusi	2,42	Cukup
7	Keberanian tampil didepan	2,17	Cukup
8	Ketuntasan menyelesaikan tugas	2,17	Cukup
9	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	3,25	Baik
10	Ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP	3,08	Baik
Rata-Rata		2,71	Cukup

Berdasarkan tabel diatas aktivitas guru dalam menyusun RPP masih dalam kategori cukup yakni 2,71. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan hanya 4 aspek mendapat kategori Baik dan 6 aspek mendapatkan kategori cukup Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun RPP dengan rata-rata 3,25 dalam kategori Baik; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 3,17 dalam kategori Baik; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 2,75 masih dalam kategori Cukup; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 2,42, dalam kategori Cukup; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan lebih rendah lagi dengan rata-rata 2,42 dalam kategori Cukup; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 2,42 dalam kategori Cukup; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 2,17 dalam kategori Cukup; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 2,17 dalam kategori Cukup; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 3,25 dalam kategori Baik; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP memperoleh rata-rata 3,08 dalam kategori Baik. Sehingga terdapat 6 aspek memperoleh kategori Cukup sehingga dapat dikatakan kebanyakan guru belum memahami isi materi yang disampaikan peneliti pada Siklus I. Karena dari 10 aspek hanya 4 aspek yang mendapatkan kriteria baik maka aktivitas guru pada Siklus I dalam mengikuti penyusunan RPP belum tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus I tidak berhasil memberikan aktivitas yang baik pada guru dalam mengikuti bimbingan penyusunan RPP. Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan untuk melanjutkan perbaikan pada siklus selanjutnya yakni pada siklus II.

Siklus II

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil siklus sebelumnya. Perubahan yang nyata adalah

seluruh guru PAK pada sekolah binaan telah mengikuti bimbingan dengan baik sehingga hailnyapun baik.

Tabel 3. Hasil Penilaian RPP Siklus II

No	Indikator	Yang Membuat	Rata-Rata
1	Identitas mata pelajaran	12 Orang	3,92
2	Kompetensi Inti	12 Orang	3,75
3	Kompetensi Dasar	12 Orang	3,56
4	Indikator pencapaian kompetensi	12 Orang	3,17
5	Tujuan pembelajaran	12 Orang	3,17
6	Materi ajar	12 Orang	3,08
7	Alokasi waktu	12 Orang	3,67
8	Model/metode pembelajaran	12 Orang	2,83
9	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	12 Orang	3,67
10	Sumber belajar	12 Orang	3,92
11	Penilaian hasil belajar	12 Orang	2,92

Berdasarkan Tabel diatas maka dari 11 indikator terdapat 9 indikator telah mencapai kriteria keberhasilan dengan nilai ≥ 3 . Seluruh indikator telah di buat oleh guru dengan lengkap meski ada beberapa yang belum selaras. Nilai masing-masing indikator yakni Identitas rata-rata 3,92, Kompetensi Inti 3,75, Kompetensi Dasar 3,56, Indikator Pencapaian 3,17, tujuan pembelajaran 3,17, materi ajar 3,08, alokasi waktu 3,67, model pembelajaran 2,83, langkah-langkah pembelajaran 3,67, sumber belajar 3,92, dan terakhir penilaian hasil belajar 2,92. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan telah mengalami perbaikan meski masih ada dua indikator yang belum mencapai keberhasilan. Karena keterbatasan waktu dan jarak tempat domisili peneliti dengan tempat guru diadakan bimbingan, maka penelitian hanya melaksanakan dua siklus saja. Aktivitas guru dalam penyusunan RPP selama supervisi pada Siklus II diamati selama dua kali pertemuan. Berikut hasil pengamatannya.

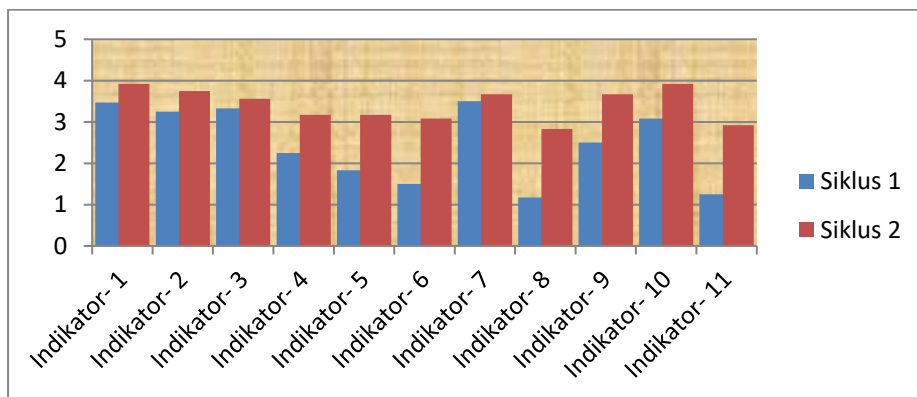
Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang Diobservasi	Rata-Rata	Kategori
1	Antusiasme guru dalam menyusun RPP	3,75	Baik
2	Tingkat perhatian pada peneliti	3,67	Baik
3	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	3,17	Baik
4	Keberanian mengajukan pertanyaan	3,25	Baik
5	Keberanian menjawab pertanyaan	3,25	Baik
6	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	3,33	Baik
7	Keberanian tampil didepan	2,83	Cukup
8	Ketuntasan menyelesaikan tugas	2,92	Cukup
9	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	3,58	Baik
10	Ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP	3,25	Baik
Rata-Rata		3,30	Baik

Berdasarkan tabel diatas aktivitas guru dalam menyusun RPP sudah dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan seluruhnya

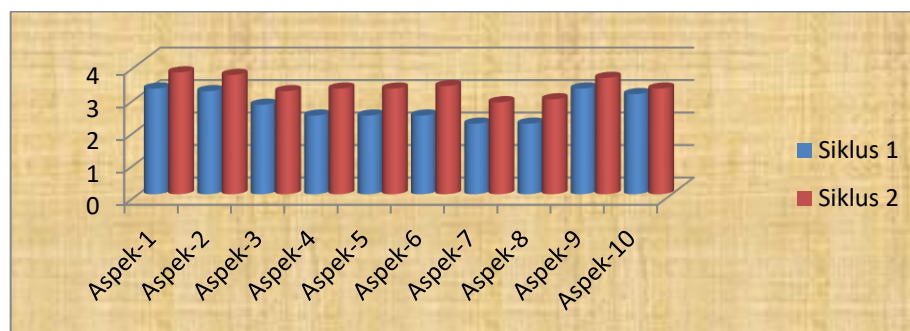
mendapatkan kategori baik bahkan beberapa aspek hampir mencapai kategori sangat baik. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun RPP dengan rata-rata 3,75 dalam kategori baik; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 3,67 dalam kategori baik; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 3,17 sudah dalam kategori baik; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 3,25, dalam kategori baik; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan dengan rata-rata 3,25 dalam kategori baik; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 3,33 dalam kategori baik; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 2,83 dalam kategori Cukup; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 2,92 dalam kategori Cukup; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 3,58 dalam kategori baik; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP memperoleh rata-rata 3,25 dalam kategori baik. Sehingga ada 8 aspek yang memperoleh kategori baik dan dapat dikatakan sebagian besar guru telah memahami isi materi yang disampaikan peneliti pada Siklus II dengan bantuan media dan contoh RPP.

Secara keseluruhan terjadi peningkatan setiap indikator maupun rata-rata penilaian RPP dari Siklus I ke Siklus II sehingga secara umum penelitian dikatakan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Peningkatan hasil penilaian kualitas RPP disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Bimbingan Penyusunan RPP Siklus I & II

Berdasarkan tindakan pada Siklus I belum memberikan hasil yang berarti, karena peneliti selaku nara sumber pada aspek pembimbingan masih monoton dan belum dibantu dengan media. Aktivitas guru dalam penyusunan RPP belum begitu baik karena tidak ada motivasi dan pemicu guru beraktivitas. Sehingga dari 10 aspek pengamatan aktivitas ada 8 aspek yang mendapat kategori cukup dan 2 aspek mendapat kategori kurang Pada siklus II dengan pengoptimalan media dalam membantu bimbingan sehingga guru dapat melihat langsung contoh RPP dan penjelasan peneliti menjadi menarik, sehingga pada Siklus II hasil pengamatan menunjukkan perkembangan yaitu seluruh aspek sebanyak 10 aspek telah memenuhi kategori paling tidak baik seperti indikator keberhasilan yang ditetapkan.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Aktivitas Guru PAK

Dari 12 guru PAK tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

KESIMPULAN

Supervisi melalui metode FGD dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II. Supervisi melalui metode FGD dapat meningkatkan aktivitas guru dalam penyusunan RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian aktivitas guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II.

SARAN

Kompetensi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan. RPP hendaknya disusun setiap awal semester yang difailistasi oleh masing-masing kepala sekolah.

RPP yang disusun hendaknya mengandung indikator-indikator RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Depdiknas. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta
- Depdiknas. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Kepala sekolah Sekolah*. Jakarta

Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta

Kemendiknas. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA MADRASAH
DALAM MELAKUKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI MODEL
PENDAMPINGAN DI MTS AL-ISTIQAMAH KECAMATAN LOA JANAN
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2021**

Hairuman

Pengawas Madrasah Kabupaten Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kepala madrasah dalam melakukan supervise akademik kepada 11 orang guru MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan. Model pendampingan yang dilakukan pengawas bersama-sama kepala madrasah dalam supervisi akademik dilakukan secara terus menerus secara interaksi edukatif, komunikasi yang positif sesuai dengan kebutuhan kepala madrasah. Pendampingan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan disain PTK model siklus oleh Kemmis & Taggart, dimana pada setiap siklus ada empat komponen kegiatan yang dilakukan rencana, tindakan, pemantau, refleksi dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendampingan dapat meningkatkan keterampilan kepala madrasah melakukan supervisi akademik. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dari 6 indikator penelian hanya 3 atau 50% yang tercapai sehingga pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah belum masuk kategori baik Namun pada Siklus II kepala madrasah dilatih melakukan supervisi akademik dengan metode pendampingan dapat meningkat secara signifikan yakni terdapat 5 indikator penelitian atau 83% telah tercapai dan dari 35 item pelaksanaan pembelajaran terdapat 32 iten atau 91,43% yang terpenuhi. Dengan demikian upaya meningkatkan kemampuan kepala madrasah melalui pendampingan dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci: *Model Pendampingan, Kepala Madrasah, Supervisi Akademik*

PENDAHULUAN

Kepala madrasah adalah tokoh sentral dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan khususnya pada satuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki kepala madrasah tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah sehingga iapun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan

memiliki kompetensi guru yaitu: kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka menjadi sangat penting bagi kepala madrasah menguasai kompetensi kepala madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan seperti dalam sebuah madrasah baik negeri maupun swasta. Kegiatan supervisi merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi kepala madrasah, ini dapat dilihat pada program semester dan tahunan seorang kepala madrasah, Namun kenyataan hampir 90% kepala madrasah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Berdasarkan temuan oleh pengawas madrasah antara lain: kepala madrasah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, kepala madrasah enggan melakukan supervisi. Hal ini seperti yang ditemukan pada madrasah binaan dimana peneliti sebagai pengawas madrasah Wilayah Kecamatan Loa Janan selama 5 tahun ditemukan bahwa banyak kepala madrasah yang belum dapat melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar yaitu membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran. Kepala madrasah mengatakan bahwa mereka tidak terampil melakukan supervisi akademik, di samping itu guru merasa canggung dan takut untuk disupervisi. Keadaan ini tidak diatasi, akhirnya supervisi akademik tidak terlaksana. Masalah dalam penelitian ini apakah model pendampingan dapat meningkatkan keterampilan kepala madrasah melakukan supervisi akademik di MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Kepala Madrasah

1. Kompetensi Kepribadian

Kepala madrasah harus: a) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi komunitas sekolah/madrasah; b) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; c) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri; d) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; e) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah; dan f) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2. Kompetensi Manajerial

Kepala madrasah harus mampu dan terlihat kinerjanya dalam bidang-bidang garapan manajerial sebagai berikut: a) menyusun perencanaan madrasah mengenai berbagai tingkatan perencanaan; b) mengembangkan organisasi madrasah sesuai dengan kebutuhan; c) memimpin madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah secara optimal; d) mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; e) menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik; f) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; g) mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; h) mengelola hubungan madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan madrasah; i) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik; j) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan

pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; k) mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien; l) mengelola ketatausahaan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah; m) mengelola unit layanan khusus madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di madrasah; n) mengelola sistem informasi madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambil-keputusan; o) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah; dan p) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

3. Kompetensi Kewirausahaan

Kinerja kepala madrasah yang mendukung terhadap perwujudan kompetensi kewirausahaan ini, di antara mencakup: a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah; b) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah; d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah; dan e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

4. Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi ini sangat strategis bagi seorang kepala madrasah khususnya dalam memahami apa tugas dan fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah. Berdasarkan telaah terhadap kompetensi ini, proses penilaian kinerja yang harus diperhatikan oleh pengawas madrasah, di antaranya harus mampu menilai sub-sub kompetensinya yang mencakup: a) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; b) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, di antaranya adalah bahwa tugas dan fungsi dari supervisi ini adalah untuk memberdayakan sumber daya madrasah termasuk guru. Dengan demikian kinerja kepala madrasah dapat dinilai oleh pengawas madrasah melalui penilaian terhadap sub kompetensi melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Langkah yang perlu dilakukan mencakup: a) mengidentifikasi potensi-potensi sumberdaya madrasah berupa guru yang dapat dikembangkan; b) memahami tujuan pemberdayaan sumberdaya guru; c) mengemukakan contoh-contoh yang dapat membuat guru-guru lebih maju; dan d) menilai tingkat keberdayaan guru di sekolahnya. Untuk melakukan evaluasi kinerja kepala madrasah pada kompetensi ini, maka pengawas madrasah dapat melakukannya dengan menggunakan instrumen berbentuk wawancara sebagaimana diulas sebelumnya. Di samping melaksanakan supervisi kepada guru, kepala madrasah sendiri diharapkan mampu melakukan monitoring dan evaluasi yang dapat dilihat oleh pengawas madrasah sebagai dasar untuk evaluasi kinerjanya. Hal-hal yang perlu disiapkan oleh kepala madrasah: a) memahami dan menghayati arti, tujuan dan

teknik monitoring dan evaluasi; b) mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi madrasah; c) mengidentifikasi indikator-indikator madrasah yang efektif dan menyusun instrument; d) menggunakan teknik-teknik monitoring dan evaluasi; e) mensosialisasikan dan mengarahkan pelaksanaan monitoring dan evaluasi; f) menganalisis data hasil monitoring dan evaluasi; dan g) memiliki komitmen kuat untuk memperbaiki kinerja madrasah berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

5. Kompetensi Sosial

Kompetensi kepala madrasah yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat bisa diwujudkan melalui kemampuannya dalam hal: a) memfasilitasi dan memberdayakan komite madrasah sebagai perwujudan pelibatan masyarakat terhadap pengembangan madrasah; b) mencari dan mengelola dukungan dari masyarakat (dana, pemikiran, moral dan tenaga, dan sebagainya) bagi pengembangan madrasah; c) menyusun rencana dan program pelibatan orangtua peserta didik dan masyarakat; d) mempromosikan madrasah kepada masyarakat; e) membina kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat; dan f) membina hubungan yang harmonis dengan orangtua peserta didik.

Supervisi Akademik

Kepala madrasah sebagai supervisor memiliki tugas untuk melakukan penilaian, mengukur dan mengevaluasi sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran serta membantu mengatasi kesulitan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh kepala MTs Al-Istiqamah Loa Janan dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan cara menilai, mengevaluasi masalah kinerja guru, yang apabila didapatkan guru belum memenuhi kriteria supervisi akademik, maka akan dilakukan supervisi lanjutan atau yang disebut dengan supervise klinis. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh guru. Keterampilan kepala madrasah melakukan supervisi akademik yang dimaksud adalah unjuk kerja kepala madrasah mempersiapkan, mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. Tujuan dari supervisi akademik adalah membantu guru untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Pemecahan masalah yang direncanakan adalah dengan menerapkan model pendampingan.

Model Pendampingan

Penerapan model pendampingan adalah pengawas Bersama-sama kepala madrasah melakukan supervisi akademik secara terus menerus. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan interaksi edukatif, komunikasi yang positif, sesuai dengan kebutuhan kepala madrasah. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Meningkatkan keterampilan kepala madrasah melakukan supervisi akademik; 2) Menerapkan model pendampingan untuk meningkatkan keterampilan melakukan supervisi akademik di MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan. Interaksi edukatif menurut Abu Ahmadi dan Shuyadi (dalam Djamarah, 2000) adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Djamarah (2000) mengatakan ciri-ciri interaksi edukatif adalah:

1) interaksi edukatif mempunyai tujuan; 2) mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan; 3) interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus; 4) ditandai dengan aktivitas; 5) guru berperan sebagai pembimbing; 6) interaksi edukatif membutuhkan disiplin; 7) mempunyai batas waktu; dan 8) diakhiri dengan evaluasi.

Sal Severe (2000) menuliskan dalam bukunya penggunaan dorongan untuk menunjukkan kepercayaan, perlunya kerja keras, menunjukkan kekuatan dan kelemahan, belajar dari kesalahan, dan mendorong tanggungjawab. Supervisi oleh pengawas madrasah meliputi supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi madrasah. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh pengawas, kepala madrasah, dan guru yang ditugasi oleh kepala madrasah untuk melakukan tugas sebagai pelaksana. Prosedur pelaksanaan supervisi akademik terdiri atas:

1. Tahap Persiapan, meliputi: a) menyiapkan instrument; dan b) menyiapkan jadwal bersama.
2. Tahap Pelaksanaan, yaitu pelaksanaan observasi supervisi kepala madrasah.
3. Tahap Pelaporan, meliputi: mengidentifikasi hasil pengamatan pada saat: a) observasi di kelas; b) menganalisis hasil supervise; c) mengevaluasi bersama antara kepala madrasah dan guru; dan d) membuat catatan hasil supervisi yang didokumentasikan sebagai laporan,
4. Tahap tindak lanjut, meliputi: a) mendiskusikan dan membuat solusi bersama; b) memberitahukan hasil pelaksanaan kunjungan kelas; dan c) mengkomunikasikan kepada guru.

Sebelum kegiatan pembinaan dimulai terlebih dahulu semua guru wajib untuk mengikuti upacara bendera dan harus datang tepat waktu supaya dapat memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembinaan, pemberian motivasi menjadi topik utama yang disampaikan kepala madrasah. Setelah pemberian motivasi kepala madrasah memulai dengan kegiatan inti yaitu mendengarkan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru terkait dengan akademik, dan juga memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk menyampaikan saran dan kritik kepada kepala madrasah. Sebagai seorang leader kepala madrasah berupaya menjadi semakin lebih baik salah satunya yaitu dengan melaksanakan pendampingan. Pendampingan ini berupa diskusi terkait dengan permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh guru terkait dengan akademik serta pemberian masukan-masukan oleh guru. Sehingga setiap permasalahan yang terjadi terkait dengan madrasah akan terselesaikan secara efisien dan cepat dengan melibatkan semua komponen madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada MTs Al-Istiqamah Jalan Gerbang Dayaku Desa Loa Duri Ulu Kecamatan Loa Janan dimulai September - Nopember 2021. Desain penelitian yang digunakan yaitu model siklus Kemmis & Taggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah kepala madrasah dalam mensupervisi 11 orang gurunya.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendampingan

1. Persiapan: a) Koordinasi pengawas selaku peneliti dengan kepala madrasah dan guru; dan b) Menetapkan kesepakatan antara pengawas selaku peneliti dengan kepala madrasah dan guru
2. Pelaksanaan (2 siklus)
3. Tahap Akhir: Tindak lanjut hasil temuan.

Teknik Pengumpulan Data

Adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode ini digunakan dengan menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta khusus menuju kesimpulan dengan bersifat umum. Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

1. Pengamatan

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Sedang secara etimologis yang diambil dari kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedang menurut Syaodi observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung

2. Wawancara

Menurut Poerwandari wawancara merupakan percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data kualitatif melalui wawancara, peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan pengawas terhadap kejadian atau temuan selama pendampingan. Seperti dokumen RPP yang telah dimiliki oleh guru dan yang baru dikerjakan oleh guru pada waktu pendampingan oleh kepala madrasah yang diawasi oleh pengawas selaku peneliti.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pada siklus I tindakan dilakukan tiga kali yaitu Hari Kamis 8 September 2021 pukul 09.00-12.30, Hari Rabu 14 September 2021 pukul 08.30-12.00 dan Hari Rabu, 28 September 2021 pukul 09.00-2.30 dengan Skenario tindakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Membangun komitmen dengan bahasa positif dan bersahabat
2. Kepala madrasah melaksanakan prosedur supervisi akademik

Ada empat indikator yang menggambarkan keterampilan kepala madrasah melakukan pertemuan awal (pra-observasi) sebelum pelaksanaan supervisi akademik yaitu:

1. Menciptakan suasana akrab dengan guru
2. Membahas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru,
3. Membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan seperti:
 - a) keterampilan bertanya; b) mengadakan variasi; c) menjelaskan; d) membuka

dan menutup pelajaran; e) memimpin diskusi kelompok kecil; f) mengajar kelompok dan perorangan; dan h) mengelola kelas.

4. Menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan

Pada siklus I, kepala madrasah melakukan indikator (a, c dan d), tetapi masih dalam perbaikan maksudnya belum memuaskan. Sedangkan indikator “b” membahas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru tidak dilakukan, dengan alasan (1) belum terbiasa untuk melakukan pembahasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara detail, (2) tidak mengetahui apa yang harus ditanya pada RPP. (3) menurut kepala madrasah RPP yang disusun oleh guru umumnya sudah baik. Lima indikator yang menjelaskan keterampilan kepala madrasah melakukan observasi atau pengamatan pembelajaran yaitu: (a). Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati (b). Menggunakan instrumen observasi (c). Di samping instrumen perlu dibuat catatan (d). Catatan observasi meliputi perilaku guru dan peserta didik (e). Tidak mengganggu proses pembelajaran. Pada Siklus I dari lima indikator (a,b,c,d,e) ada tiga indikator yang muncul yaitu: (a, c, dan e). Kepala madrasah sudah mengamati aspek yang disepakati (indikator a) belum kategori baik. Kepala madrasah membuat catatan (indikator c) belum kategori baik, dan tidak mengganggu proses pembelajaran (indikator e). Kepala madrasah belum terampil melakukan indikator b dan d yaitu menggunakan instrumen supervisi dan mencatat perilaku guru dan peserta didik. Keterampilan kepala madrasah melakukan umpan balik dilihat dari enam indikator berikut:

1. Dilaksanakan segera setelah observasi
2. Tanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung,
3. Tunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan), beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya,
4. Diskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati. Berikan Penguatan terhadap penampilan guru. Hindari kesan menyalahkan. Usahakan guru menemukan sendiri kekurangannya ,
5. Berikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya ,
6. Tentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.

Dari enam indikator di atas yang berhasil dilakukan kepala madrasah ada tiga yaitu umpan baik dilaksanakan segera setelah observasi, memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya. Menentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya. Ketiga indikator sudah muncul namun masih perlu diperbaiki cara pelaksanaannya. Sedangkan point b,c, dan d belum muncul.

Hasil observasi menunjukkan dari (6) enam kali jumlah supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah (6) enam kali melakukan langkah persiapan namun hasilnya masih perlu perbaikan, observasi pembelajaran dan hasilnya masih perlu perbaikan, pertemuan balikan masih perlu perbaikan. Hasil supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran ditemukan dua hal yang sama sekali belum dilakukan guru yaitu: 1) program tahunan; dan 2) melaksanakan penelitian. Sementara kehadiran peserta didik, dan buku pelajaran yang relevan menunjukkan kategori

yang baik. Ketercapaian indikator penelitian dari (6) enam kali supervisi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketercapaian Indikator Penelitian pada Siklus I

No	Indikator Penelitian	Tercapai		Belum Tercapai	Jumlah Baik
		Baik	Perlu Perbaikan		
1	Ada bukti fisik secara tertulis pelaksanaan supervisi akademik	0	2	4	6
2	Terampil mencatat hasil pemantauan pembelajaran	0	2	4	6
3	Kerampil menggunakan dan menganalisis instrumen supervisi akademik	0	1	5	6
4	Terampil mengkomunikasikan hasil supervisi akademik kepada guru	0	1	5	6
5	Hasil supervisi akademik dapat diterima guru dengan positif	0	1	5	6
6	Guru yang disupervisi merasa terbantu dan senang	0	1	5	6
7	Tujuan supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah tercapai	0	1	5	6

Berdasarkan tabel di atas, siklus I dengan enam kali supervisi yang dilakukan kepala madrasah belum ada yang masuk kategori baik, ketujuh indikator belum tercapai dan diperlukan pendampingan. Dengan demikian pendampingan harus dilakukan secara intensif pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada Hari Selasa, 5 Oktober 2021 pukul 08.30-12.00, Hari Rabu, 13 Oktober 2021 pukul 08.00-12.00 dan Hari Senin, 18 Oktober 2021 pukul 08.00-12.30 yang bertujuan untuk mempertajam dan memperhalus Tindakan-tindakan pendampingan yang belum maksimal dilakukan pada siklus 1. Tindakan pada siklus I sama dengan tindakan II, ditambah dengan pelatihan melakukan supervisi akademik, mencatat hasil supervisi, menafsirkan hasil, dan melakukan umpan balik. Hasil observasi dilakukan ketika kepala madrasah melaksanakan prosedur supervisi akademik selama (6) enam kali supervisi akademik sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Keterampilan Supervisi Akademik yang Dilakukan Kepala Madrasah Pada Siklus II di MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Tahun 2021

No	Aspek Keterampilan yang diamati	Ada		Tidak ada	Jumlah
		Baik	Perlu Perbaikan		
1	Persiapan				
	a Menciptakan suasana akrab	2	3	1	6

	b	Membahas persiapan yang dibuat guru	2	3	1	6
	c	Membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan	2	4	0	6
	d	Menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan	4	2	0	6
	Observasi (Pengamatan pembelajaran)					
2	a	Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati	4	2	0	6
	b	Menggunakan instrumen observasi	5	1	0	6
	c	Di samping instrumen perlu dibuat catatan (fieldnotes)	4	2	0	6
	d	Catatan observasi meliputi perilaku guru dan peserta didik	4	2	0	6
	e	Tidak mengganggu proses pembelajaran	5	2	0	6
	Pasca-observasi (Pertemuan balikan)					
3	a	Dilaksanakan segera setelah observasi	5	1	0	6
	b	Tanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung	5	1	0	6
	c	Tunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan)–beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya	4	2	0	6
	d	Diskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati (kontrak) - Berikan penguatan terhadap penampilan guru. - Hindari kesan menyalahkan. - Guru menemukan sendiri kekurangannya	3	2	1	6
	e	Berikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangan	5	1	0	6
	f	Tentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya	5	1	0	6

Dari hasil observasi ditemukan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan supervisi terjadi di semua item yang diobservasi, ada 12 item yang termasuk

kategori baik. Dikatakan baik dengan kriteria frekuensi supervisi yang dilakukan di atas 50% artinya di atas angka 3 (4, 5, dan 6) ada 12 item. Jumlah frekuensi 3 kebawah dikatakan kurang baik ada 3 item masih dalam perbaikan dari 15 item.

Selanjutnya hasil observasi supervisi kepala madrasah dan pengawas terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru selama siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tahap Pembelajaran	Ada		Tidak Ada	Jumlah
		Baik	Perlu Perbaikan		
I	Persiapan				
a	Program Tahunan	1	5	0	6
b	Program semester	4	2	0	6
c	Silabus	4	2	0	6
d	KKM dan KD	3	2	1	6
e	RPP	3	2	1	6
f	Buku nilai memuat semua tagihan yang dilaksanakan	2	3	1	6
II	Kegiatan Pembelajaran				
	A. Pendahuluan				
a	Kesiapan alat bantu dan media pembelajaran	3	2	1	6
b	Motivasi	3	2	1	6
c	Apersepsi	3	2	1	6
d	Kejelasan kompetensi dasar atau Indikator	2	3	1	6
e	Kesiapan bahan ajar	3	2	1	6
	B. Kegiatan Pokok				
a	Penguasaan materi	2	3	1	6
b	Pengelolaan kelas	3	2	1	6
c	Pengelolaan waktu	4	2		6
d	Metode/ pendekatan yang bervariasi	2	2	2	6
e	Penggunaan alat bantu/ media pembelajaran	2	3	1	6
f	Peran guru sebagai fasilitator yang diberikan kepada peserta didik	4	2	0	6
g	Teknik bertanya	3	2	1	6
h	Penggunaan papan tulis/white board	3	2	1	6
i	Interaksi guru –peserta didik	3	2	1	6
j	Interaksi antar peserta didik	3	2	1	6
k	Aktivitas peserta didik				
l	Menggali informasi dari berbagai sumber	2	3	1	6
m	Mngolah informasi/data	2	4		

n	Melakukan penelitian/ memecahkan masalah	0	1	5	6
o	Berkomunikasi lisan/ tertulis (mempresentasikan hasil/pidato/ mengarang, dsb)	2	3	1	6
p	Mengajukan pertanyaan yang berbobot/ ide kreatif	3	2	1	6
q	Menghubungkan materi pembelajaran dengan budi pekerti/ teknologi/kehidupan sehari – hari	4	1	1	6
r	Mengambil keputusan/menarik kesimpulan	2	3	1	6
s	Sikap/ minat peserta didik dalam pembelajaran				
1	Kehadiran	27		3	30
2	Membawa buku pelajaran yang relevan	27		5	30
3	Buku catatan rapi	19	8	3	30
4	Pencapaian kompetensi dasar dan atau indikator	3	3		6
C. Penutup					
a	Peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan dibimbing guru	18	7	5	30
b	Membersihkan alat/ bahan yang selesai digunakan	5	1	0	6
c	Tugas untuk pertemuan berikutnya	3	2	1	6

Berdasarkan tabel 3 dapat dikemukakan bahwa dari 35 item, ada 32 item sudah termasuk kategori baik dengan jumlah yang bervariasi. Artinya 91,43% pelaksanaan pembelajaran telah termasuk kategori baik dengan variasi yang berbeda. Temuan pada siklus II metode pendampingan yang dilakukan pengawas dari tujuh indikator penelitian ini, yaitu:

1. Ada bukti fisik secara tertulis pelaksanaan supervisi akademik,
2. Terampil mencatat hasil pemantauan pembelajaran ,
3. Terampil menggunakan dan menganalisa isi instrumen supervisi akademik,
4. Terampil mengkomunikasikan hasil supervisi akademik kepada guru,
5. Hasil supervisi akademik dapat diterima guru dengan positif,
6. Guru yang disupervisi merasa terbantu dan senang,
7. Tujuan supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah tercapai

Ada (6) enam yang sudah dilakukan kepala madrasah lebih dari tiga kali, berarti 85% tujuan penelitian tercapai, angka ini di atas kriteria penelitian yang diajukan yaitu 75%. Dengan kata lain model pendampingan dapat meningkatkan keterampilan kepala madrasah melakukan supervisi akademik. Dari hasil temuan pada Siklus 2 akan dilanjutkan pada kunjungan pengawas berikutnya.

Temuan penelitian menyatakan bahwa model pendampingan dengan menggunakan interaksi edukatif dan komunikasi yang positif dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah.

Hambatan pelaksanaan ini peneliti sebagai pengawas pada waktu penelitian sedang berlangsung, juga ada tugas pengawasan di madrasah lain yang letaknya cukup jauh dan menggunakan waktu perjalanan yang lama. Kegiatan-kegiatan tersebut menyita waktu peneliti, yang menyebabkan kunjungan ke madrasah tidak dapat ditingkatkan frekuensinya. Namun demikian hambatan ini dapat diatasi dengan bimbingan yang intensif dari pembimbing penelitian. Kepala madrasah juga bertempat tinggal jauh dari madrasah sehingga peneliti harus melakukan janji terlebih dahulu sebelum melakukan pendampingan. Pendukung pelaksanaan penelitian saat penelitian ini berlangsung, kepala madrasah memiliki semangat yang tinggi. Sehingga kegiatan yang dirancang oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar. Keterbatasan penelitian, bagi kepala madrasah yang sedang terfokus pada pertanggungjawaban terhadap proyek-proyek di madrasah atau kegiatan lain peningkatan supervisi akademik sulit terlaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan antara lain:

1. Supervisi merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi kepala madrasah, ini dapat dilihat pada program semester dan tahunan kepala madrasah.
2. Beberapa gejala yang dapat dilihat oleh pengawas madrasah antara lain: kepala madrasah tidak melaksanakan supervisi akademik, bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik tidak ada, Keterampilan kepala madrasah melakukan supervisi akademik yang dimaksud adalah unjuk kerja kepala madrasah mempersiapkan, mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. Pemecahan masalah yang direncanakan adalah dengan menerapkan model pendampingan. Yang dimaksud menerapkan model pendampingan adalah pengawas bersama-sama kepala madrasah melakukan supervisi akademik secara terus menerus. Membantu kesulitan-kesulitan yang dirasakan, memberi dorongan, contoh, penghargaan, untuk mengatasi hambatan kepala madrasah melakukan supervisi akademik. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan interaksi edukatif, komunikasi yang positif, sesuai dengan kebutuhan kepala madrasah, Penelitian ini dilakukan di salah satu madrasah binaan peneliti yaitu MTs Al-Istiqamah jalan Gerbang Dayaku Desa Loa Duri Ulu Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilakukan dengan desain PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart. Ada empat komponen dalam PTK yaitu perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi, dilakukan dengan tiga siklus. Temuan penelitian menyatakan bahwa model pendampingan dengan menggunakan interaksi edukatif dan komunikasi yang positif dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah di MTs Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Tahun 2021.

SARAN

1. Bagi Yayasan yang menaungi MTs Al-Istiqamah agar menyediakan tenaga administrasi yang memiliki keterampilan komputer di madrasah untuk membantu pelaksanaan tugas kepala madrasah sehari-hari.

2. Penting dilakukan peningkatan kualitas pengawas, kepala madrasah, dan guru melakukan PTK untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja di masing-masing madrasah
3. Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan oleh pengawas di madrasah yang menjadi wilayah binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta .
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin, Rakhmat.1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Kemmis,Stephen & Mc Taggart, Robin. 1988. *The Action Research Planner 3 rd* Victoria: Deakin University.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Medan: Percetakan Universitas Negeri Medan PP Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Eka Jaya.
- Sal Severe, 2000. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetopo, Hendiyat dan Soemanto, Wasty. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina aksara.
- _____. 2006. *Adminstrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

**MENINGKATNYA KEMAMPUAN BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS
NARRATIVE TEXT BAHASA INGGRIS DENGAN TEKNIK TUTOR
SEBAYA KELAS VIII-A SMPN 17 BALIKPAPAN TAHUN AJARAN
2020/2021**

Teguh Sutopo

Guru Bahasa Inggris SMPN 17 Balikpapan, Kalimantan Timur

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas membahas tentang peningkatan hasil siswa dalam membaca dan menulis narrative dalam Bahasa Inggris dengan menerapkan model tutor sebaya yang membahas tentang narrative text. narrative adalah text yang menceritakan sebuah cerita dari satu karakter atau lebih yang menghadapi situasi tertentu yang dibuat dengan tujuan menghibur para pembaca. Setelah membaca pembaca dapat menerangkan pada orang lain. PTK ini terdiri dari tiga siklus, pada setiap siklus, setiap siklus terdiri tiga tahapan yaitu persiapan tindakan, observasi dan refleksi hasil yang diperoleh dalam siklus yaitu rata-rata kurang lebih dari 62,0 (KKM) yaitu siklus satu 52,6%, siklus ke dua sebesar 80 % dari siklus ketiga mencapai 92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A dalam membaca text narrative, siswa smpn 17 Balikpapan tahun ajaran 2020/2022.

Kata Kunci: *hasil belajar, tutor sebaya, membaca, menulis narrative*

PENDAHULUAN

Era globalisasi Penguasaan Bahasa Inggris sangat mutlak dibutuhkan pada kehidupan saat ini, masalah tersebut terjadi karena komunikasi di era globalisasi tidak bisa dibendung lagi, oleh karena itu kompetisi untuk bertahan hidup banyak menggunakan bahasa Inggris baik secara pasif maupun secara aktif, dewasa ini Bahasa Inggris adalah tuntutan dalam kehidupan umat manusia dibelahan bumi berlomba-lomba ingin meningkatkan taraf hidup yang sejahtera mana pun manusia berada karena bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Berbahasa Inggris yang akan digunakan oleh siswa merupakan satu kesatuan baik lisan maupun tulisan, yang dalam pembelajarannya dijadikan empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu: *listening, speaking, reading* dan *writing*.

Kondisi yang sebenarnya di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan berdasarkan pengamatan peneliti selama tahun 2019 menunjukkan bahwa:

1. Hasil belajar bahasa Inggris berupa rata-rata nilai ulangan harian peserta didik masih rendah yaitu sebesar 4,34 atau jauh di bawah KKM yaitu sebesar 6,31.

2. Ketuntasan klasikal masih sebesar 47,61 jauh dari ketentuan ketuntasan belajar atau kelulusan berdasarkan kurikulum SMP Negeri 17 Balikpapan yaitu jumlah siswa yang tuntas harus sejumlah 85% dari jumlah seluruh siswa di kelas tersebut.
3. Aktifitas siswa saat masa proses pembelajaran masih kurang yaitu sebesar 55% dari 70% (Baik) yang diharapkan berdasarkan kriteria aktifitas siswa dalam Kurikulum Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan. Aktifitas siswa terlihat dengan jelas bahwa selama proses pembelajaran siswa masih belum berinteraksi dengan materi pelajaran, siswa masih banyak yang kurang serius dan asik dengan dirinya sendiri, siswa masih tidak mau menulis atau membaca saat proses belajar yang dilaluinya.

Berdasarkan kondisi yang ideal dan kondisi nyata dilapangan yang terjadi di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan, kesenjangan yang tampak terlalu menyolok antara anak yang lebih unggul dan kurang dalam pelajaran bahasa Inggris terbukti dari nilai ulangan harian peserta didik yang memiliki nilai rata-rata berada dibawah KKM yang telah ditetapkan maka peneliti merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar membaca teks nararativet Inggris peserta didik akan meningkat dengan menggunakan Teknik tutor sebaya ?
2. Apakah tingkat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran membacanarratif text bahasa Inggris akan meningkat dengan Teknik tutor sebaya ?
3. Apakah tingkat aktivitas guru dalam proses pembelajaran membacanarratif text bahasa Inggris akan meningkat dengan teknik tutor sebaya?

KAJIAN PUSTAKA

Teknik Tutor Sebaya

Pengertian tutor sebaya (tutor sebaya adalah anak yang dianggap unggul dalam kelas untuk membantu teman apabila dalam suatu kelas ataupun kelompok ada anak yang kemampuannya kurang dapat membantu atau dijadikan ketua kelompok.karena biasanya anak akan lebih sering bertanya kepada teman daripada dengan guru.

Menurut Wijianta, tutor sebaya adalah suatu teknik membaca kritis di mana pembaca mengingat dahulu apa yang telah diketahui atau menentukan apa yang ingin diketahui pada saat membaca (bahan yang telah dipilih) mengetahui apa yang telah diperoleh dari bacaan yang dibaca.

Tabel 1. Tutor Sebaya Chart

Students	Tutor	Teacher
groups	Siswa/tutor	Teacher

Teks Narratif

Teks Narratif adalah teks yang menceritakan laporan atau suatu cerita yang dapat menggali isi dari cerita tersebut. Setelah membaca dapat menerangkan sesuatu isi atau makna/seseorang secara umum.

Ciri-ciri *narrative text* adalah

1. *General Classification* merupakan penjelasan umum tentang sesuatu, seseorang tumbuhan, hewan dll.
2. Penjelasan: Menjelaskan hal-hal secara detail, bagian-bagian, kebiasaan atau bentuk dan kegunaannya.

Ciri- ciri naratif *text* adalah *General clasification* yang menyangkut tentang cerita masalah, informasi permasalahan, penjelasan-penjelasan tentang subjek dan dengan menggunakan pola kalimat *past tense*. Seperti yang dikemukakan Artono Wardiman dkk. Dalam *English in focus VIII :2008* bahwa: *the purpose of a naratif text is to report something, just like the way it is. The subject includes natural things, environment, social matters, or human matters.*

Description of a general classification which includes the report's subject, information, and its classification., description of the subject, use of present tense. Pendapat yang sama disampaikan oleh Taidin Suhaimin dalam <http://www.ugmc.bizland.com/ak-ertimotivasi.htm> menjelaskan bahwa: Tujuan Komunikatif Teks yaitu menyampaikan informasi tentang sesuatu, apa adanya, sebagai hasil pengamatan sistematis atau analisis. Yang dideskripsikan dapat meliputi gejala alam, lingkungan, benda buatan manusia, atau gejala-gejala sosial. Deskripsi sebuah naratif *text* dapat berupa simpulan umum, misalnya, ikan paus termasuk binatang mamalia karena ikan tersebut melahirkan anaknya. Untuk membuat laporan semacam ini, siswa perlu mengamati dan membandingkan ikan paus dengan binatang lainnya yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Belajar dan Capaian (Hasil) Belajar

Belajar adalah tindakan psikologis, merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang terjadi pada diri seseorang yang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu melakukan sesuatu yang menampilkan kemampuan yang telah diperolehnya dari hasil belajar (bdk.Winkel,1991:35 dalam Radno Harsanto.2007)

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Indra Munawar 10 Juni 2009) Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa, (Nana Sujana, 1989:111 dalam <http://uang tabungan.blogspot.com/2010/01/hasil-belajar-siswa-pengertian-hasil.html>)

Langkah-Langkah tutor sebaya dalam pembelajaran naratif text

Dalam pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya pertama langkah yang harus dilakukan guru adalah:

1. Menjelaskan pengertian grup pada kelompoknya.
2. Menuliskan apa yang telah diketahui dari materi yang akan disajikan sebagai acuan pengetahuan siswa pada tahap awal pada kelompok, lalu menuliskan apa yang siswa ingin ketahui tentang materi yang tengah dipelajari pada kelompok selanjutnya menuliskan pada kelompok lain apa yang telah siswa –siswa pelajari dan pahami pada akhir pembelajaran apakah sudah cukup menjawab apa yang ingin dipelajari atau belum

Cara belajar tutor sbaya yang dilaksanakan oleh tutor sebaya adalah:

1. Pilih sebuah teks sesuai dengan tingkatan siswa.
2. Yakinkan semua siswa memilikinya.
3. Tanyakan kepada siswa tentang materi yang akan disajikan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan mereka terhadap materi tersebut.
4. Lalu siswa menuliskan ide-idenya dalam Kelompoknya.
5. Tanyakan kepada siswa apa saja yang ingin mereka ketahui.
6. Guru memberi penegasan dengan merespon apa yang telah siswa peroleh dengan mendiskusikanya.

Cara melaksanakan teknik tutor sebaya dalam pembelajaran menurut susan Michael

1. *On the chalkboard, on an overhead, on a handout, or on students' individual clean sheets, three columns should be drawn.*
2. *Label Column 1 student Column tutor, teacher.*
3. *Before reading (or viewing or listening), students fill in the teacher give some texts with familiar words or high, terms, or phrases from their background or prior knowledge.*
4. *Teacher explains to students that when people read, they do not always understand what they have read.*
5. *We will learn a comprehension strategy, a way to help us understand, called tutor sebaya.*
6. *Teacher will model with a piece of expository text.*
 - a. *Teacher lists on the board what he/she knows about the text or chapter.*
 - b. *Teacher lists in another column what he/she wants to find out about the text or chapter.*
 - c. *Teacher reads out loud 2 pages of the text to the class.*
 - d. *Teacher lists in a 3rd column what he/she has learned from the 2 pages.*
7. *Guided practice:*
 - a. *Teacher reads another short piece of expository text.*
 - b. *Teacher lists student responses to the piece of text that was read using the tutor sebaya comprehension strategy. Teacher records students responses on the board.*

Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti ajukan, maka peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar naratif text bahasa Inggris dengan menggunakan teknik tutor sebaya di kelas Balikpapan.

2. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII A SMPN 17 Balikpapan dengan menggunakan teknik tutor sebaya
3. Terdapat peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti, dilaksanakan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020, dimulai dari bulan oktober tahun 2019 sampai dengan Januari 2020.

Tempat penelitian yang digunakan peneliti adalah di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan, dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melaksanakan tugas sehari-hari, hal itu dilakukan sesuai dengan karakteristik PTK salah satunya yaitu mencari pemecahan masalah yang dihadapi di kelas dimana peneliti mengajar dan atau melakukan proses pembelajaran.

Subyek

Subyek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kelas VIII A yang merupakan tempat peneliti bertugas dalam pembimbingan pembelajaran sehari-hari sesuai jadwal kerja yang diamanatkan kepada peneliti. Jumlah siswa kelas di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan sebanyak 31 orang siswa namun dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti menggunakan kelas VIII A sesuai dengan hasil perolehan nilai free test dan hasil pengamatan aktifitas belajar siswa dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa yang ada dikelas VIII A.

Kolaborator

Rekan kolaborasi bertugas untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran khususnya pada aktivitas belajar siswa, aktivitas guru dalam proses pembelajaran sehingga data hasil penelitian untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan guru

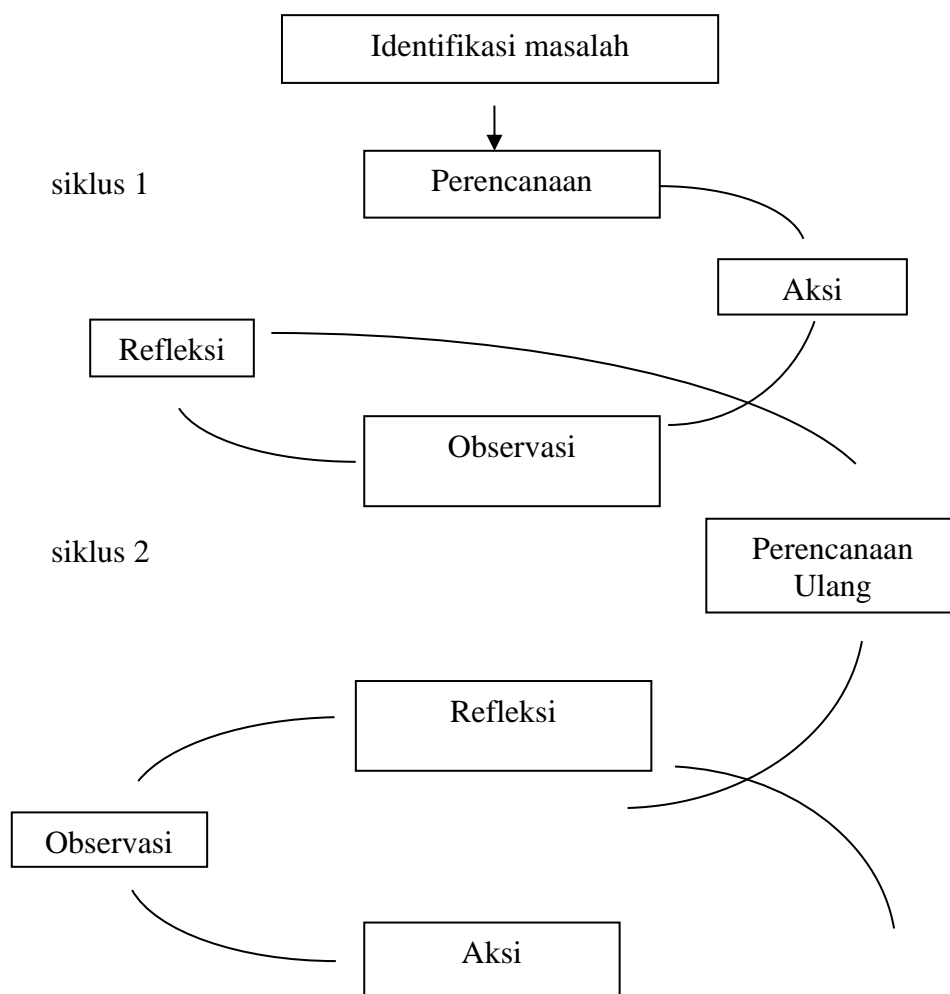
Metode

Karya tulis ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan adanya suatu teknik pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Sumarjan mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu:

1. guru sebagai peneliti;
2. penelitian tindakan kolaboratif,
3. simultan terintegratif,
4. administrasi sosial eksperimental (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8)

Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Hopkins (1993) dalam Wina Sanjaya, (2009:53): pelaksanaan tindakan dilakukan berbentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah kemudian menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya. Seperti yang digambarkan sebagai berikut:

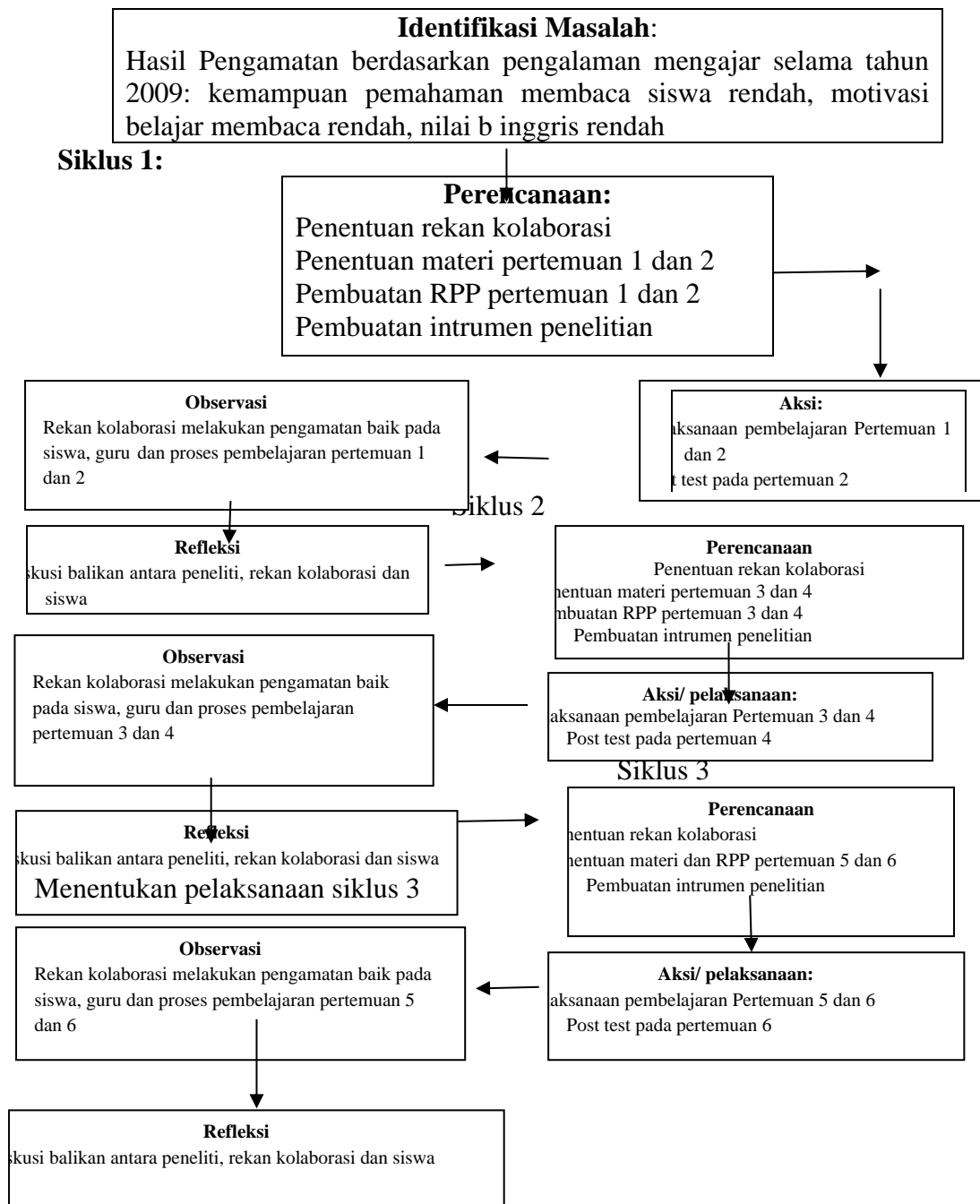


Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Model Hopkins

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik Penelitian

Setelah itu disetujui tanggal pelaksanaan tindakan siklus ke 1 yang terdiri dari *pertemuan satu dan dua* dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dan refleksi serta menemukan kekurangan –kekurangan agar dapat di rencanakan tindakan selajutnya, tahapan tersebut disebut **siklus ke satu** dan dilanjutkan dengan **siklus ke dua** dimana langkah-langkah kegiatan guru peneliti hampir sama dengan siklus ke satu tetapi dengan melakukan perbaikan sesuai dengan temuan pada hasil refleksi siklus 2, kemudian karena hasil yang diperoleh siswa masih belum sesuai dengan ketuntasan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Skema Teknik Penelitian Tindakan Model Hopkins

Dalam membuat suatu penelitian diperlukan instrument-instrumen penelitian yang berfungsi sebagai pengumpulan data agar data yang diperoleh benar-benar akurat sesuai dengan keadaan semestinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument pengamatan antara lain:

1. Rencana Program Pembelajaran (RPP) untuk masing-masing siklus.
2. Lembar pengamatan guru yang berisi tentang langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru selama penelitian sudah sesuai dengan perencanaan atau belum

sehingga akan dijadikan sebagai penguji keajegan dari cara guru menyampaikan pembelajaran.

3. Lembar Pengamatan aktifitas siswa yang berisi segala sesuatu yang dilakukan siswa selama pembelajaran khususnya untuk mengamati dalam hal aktifitas belajar siswa.

Pelaksanaan Penelitian

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada minggu ke 3 Oktober 2019 hari Senin 23 dan 26 Januari pada Semester 1 dengan jumlah siswa 31 orang tersebut selama penelitian berlangsung. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan langkah-langkah:

1. Menjelaskan teknik Tutor sebaya
2. Menuliskan apa yang sudah diketahui dari teks yang diberikan
3. Menuliskan apa yang ingin diketahui dari teks yang diberikan

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada hari senin dan Kamis yaitu tanggal 31 Oktober dan 2 September 2019 Semester I dengan jumlah siswa kelas VIII A adalah 31 orang siswa. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan langkah-langkah:

1. Menjelaskan kembali langkah kegiatan siswa dengan teknik tutor sebaya
2. Menuliskan apa yang sudah diketahui dari teks yang diberikan
3. Menuliskan apa yang diketahui dari teks cerita yang diberikan
4. Menemukan apa yang telah dipelajari apakah sudah sesuai dengan keinginan dari bacaan yang diberikan
5. Menemukan fungsi social dan generic structure dari naratif text bertema Tumbuhan yang diberikan.

Deskripsi Siklus Tiga

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada hari senin dan Kamis tanggal 6 dan 9 September 2019 Semester I dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan langkah-langkah:

Analisis Data Penelitian

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif yaitu tujuan untuk mengetahui prestasi hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai hasil belajar, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata uji kompetensi dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{SX}{SN}$$

Dengan:

SX = Jumlah semua nilai siswa

SN = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM 74 atau nilai 74, dan ketuntasan klasikal, bila jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan KKM 74 di bagi seluruh jumlah siswa sama dengan lebih besar atau sama dengan 85% maka ketuntasan klasikal sudah terpenuhi. Dengan kata lain 85% siswa dari seluruh jumlah siswa yang sudah mencapai nilai KKM.

3. Data lembar pengamatan aktifitas siswa dan guru

A (Amat Baik) = 80 - 100,

B (Baik) = 70 - 79,

C (Cukup) = 60 - 69

D (kurang) = 50 - 59

Data Penelitian

Bersarkan pada hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke satu, kedua dan ketiga maka peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Nilai hasil belajar berupa pre test dan post test yang di rekam dan atau dicatat dalam buku nilai harian.
2. Ketuntasan klasikal kelas VIII A berupa pesentase direkam dan atau dicatat dalam buku nilai harian siswa.
3. Hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh dari data lembar pengamatan aktivitas siswa.
4. Hasil pengamatan aktivitas guru diperoleh dari data lembar pengamatan baik pengamatan aktivitas guru.

Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, agar keberhasilan penelitian dapat terukur dengan jelas maka peneliti menggunakan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar membaca naratif text bahasa Inggris di bagi dua, yaitu:

a. Rata-rata Nilai Ulangan

Siswa dinyatakan tuntas apabila telah mendapatkan nilai rata-rata kelas paling sedikit sama dengan atau lebih dari nilai KKM yaitu 74 dengan kata lain nilai rata-rata siswa sebesar ≥ 74

b. Aktifitas Siswa

Pencapaian nilai aktifitas siswa di ukur dengan kriteria penilaian berdasarkan kurikulum SMPN 17 Balikpapan sebagai berikut:

A (Amat Baik) = 80 - 100,

B (Baik) = 70 - 79,

C (Cukup) = 60 - 69

D (kurang) = 50 - 59

HASIL PENELITIAN

Siklus I

1. Sebelum topik diberikan, Guru memberikan pengenalan dan penerangan terhadap teknik tutor sebaya yang akan dilakukan dalam pembelajaran kemudian membagikan chart tutor sebaya dimaksudkan agar siswa memahami apa yang harus dilakukan dengan pengisian chart tutor sebaya.
2. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa.
3. Dalam kelompok siswa mengamati gambar yang ditampilkan guru melalui proyektor lalu menemukan nama-nama hewan dan mendiskusikan karakternya masing-masing

Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus I pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Persiapan Pembelajaran, yaitu Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi berbagai informasi yang terdapat dalam naratif text, siklus I dilaksanakan pada minggu ke 3 Oktober 2019 hari Senin 23 Januari 2020 dari jam 10.20 sampai jam 11.50 dan 26 Oktober 2019 dari jam 08.20 sampai dengan 09.50 pada Semester 1 dengan jumlah siswa 31 orang selama penelitian berlangsung dengan lancar dan siswa selalu aktif.

Pada kegiatan Inti ada 3 tahapan mengajar reading yaitu tahapan pre, tahapan whilst dan tahapan post reading. *tahapan pre reading* siswa mengamati gambar-gambar yang ditayangkan melalui projector, menuliskan, apa saja yang telah mereka ketahui tentang narrative text baik itu cerita rakyat, kejadian umum dalam sosia ataupun tentang hewan khususnya whales (paus dan rabit) pada kolom setelah itu siswa dalam kelompoknya memutuskan apa yang ingin mereka ketahui dari tema hewan (paus dan rabit) dituliskan pada kolom Terakhir pada **kegiatan penutup** siswa bersama guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan hal apa saja pengetahuan yang diperoleh dan perasaan apa saja yang dirasakan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran membaca naratif text dengan menggunakan teknik tutor sebaya

Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Rata-rata nilai

Berdasarkan hasil post test dari sebanyak 15 soal esay yang dilakukan pada akhir siklus ke satu, yaitu pada pertemuan ke 2 dengan materi Binatang yang disajikan dalam jenis naratif text diperoleh data bahwa nilai tertinggi 70,00, nilai Terendah 26,9 nilai rata-rata hasil belajar membaca naratif text dengan teknik tutor sebaya 58,4. Artinya nilai rata-rata perolehan siswa pada siklus ke satu < 63,00 (KKM) hal itu bermakna bahwa baru ada 22 orang siswa yang dinyatakan mendapat nilai sama dengan atau lebih besar dari KKM (63,0) dan masih terdapat 20 orang siswa yang masih mendapat nilai lebih kecil dari pada KKM (belum tuntas)

Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan pada tingkat ketuntasan klasikal yang harus terpenuhi yaitu 85% akan tetapi pada siklus ke satu ini ketuntasan klasikal baru mencapai 52,4%, atau baru 22 orang yang sudah tuntas dan yang masih dinyatakan belum tuntas ada 20 orang siswa . lebih jelasnya digambarkan pada table sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar pada Siklus I

Perolehan Nilai	Pre Test	Post Test
Rata-Rata Nilai	4,34	5,84
Nilai Tertinggi	7,40	7,00
Nilai Terendah	2,60	2,69
Ketuntasan Klasikal	47,61	52,38
≥ 63.0 (KKM)	2 orang siswa	15 orang siswa
< 63.0 (KKM)	31 Orang siswa	24orang siswa

Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada obyeknya maka diperoleh hasil aktifitas siswa sebesar 62,2% dengan kriteria **keberhasilan baik** lebih jelas digambarkan dalam table sebagai berikut:

Hasil Aktifitas Mengajar Guru

Berhasil dan tidaknya suatu proses belajar ditentukan selain oleh factor siswa juga ditentukan oleh faktor keaktifan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dari hasil pengamatan keaktifan guru dalam menyajikan pembelajaran dengan teknik tutor sebaya ini penelliti memperoleh hasil bahwa tingkat aktifitas guru dalam proses pembelajaran membacannarratif text dengan teknik tutor sebaya mencapai 83,8% dengan kriteria **sangat baik**.

Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Setelah melakukan pengamatan pada proses pembelajaran dengan melihat hasil lembar pengamatan dan lembar observasi dan interview dalam proses pembelajaran membacannarratif text dengan menggunakan teknik TUTOR SEBAYA rekan kolaborasi (Ibu Lina Pitriani,S.Pd) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran baru pada tahap **cukup** maka dari itu penelitian tindakan ini harus **dilanjutkan pada siklus ke dua** karena belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu harus sudah 85% dari jumlah siswa, selama pengamatan pada siklus ke satu juga telah ditemukan beberapa permasalahan yang kemudian untuk dijadikan patokan pada pelaksanaan siklus ke dua, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk mencari makna kata/prase.
2. Penjelasan tentang generik structurenarratif text masih belum merata dipahami siswa
3. Penjelasan teknik pelaksanaan teknik tutor sebaya masih kurang
4. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompok lain tidak terlaksana.
5. Penyajian dari soal belum semuanya tersampaikan hal itu dikarenakan guru.

Siklus II

Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I. Masalah yang berhasil diidentifikasi sebagai bahan acuan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

tindakan siklus II. Hasil refleksi dari siklus I dijadikan rencana untuk perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II.

Peneliti mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah:

1. Sebelum topik diberikan, Guru memberikan pengenalan dan penerangan terhadap teknik tutor sebaya yang akan dilakukan dalam pembelajaran kemudian membagikan chart Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa.
2. Dalam kelompok siswa mengamati gambar yang ditampilkan guru melalui proyektor lalu menemukan nama-nama hewan dan mendiskusikan karakternya masing-masing
3. Dalam kelompok siswa menuliskan apa yang ingin diketahui tentang hutan dan tumbuhan yang akan dipelajari dalam text.
4. Dalam kelompok siswa membaca dengan nyaring dari bacaan yang diberikan guru

Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus II pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Persiapan Pembelajaran, Waktu pembelajaran untuk siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan, termasuk tes. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada hari senin dan Kamis yaitu tanggal 30 Oktober 2019 dari jam 10.20 sampai dengan 11.50 dan 7 ktober 2019 dari jam 08.20 sampai dengan 09.50 pada Semester I dengan jumlah siswa kelas VIII A adalah 32 orang siswa.

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu pada **kegiatan pembukaan** guru pertama-tama mengelompokkan siswa sesuai dengan kelompok yang telah terbentuk sebelumnya yaitu 5 kelompok, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai dan menyebutkan teknik pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu tutor sebaya dan menjelaskan langkah-langkah.

Pada kegiatan Inti ada 3 tahapan mengajar reading yaitu tahapan pre, tahapan whilst dan tahapan post reading. *tahapan pre reading* siswa mengamati gambar-gambar tumbuhan dan kaktus yang ditayangkan melalui projector, menuliskan apa saja yang telah mereka ketahui tentang hutan pertemuan 3 dan kaktus pertemuan 4 pada group. **kegiatan penutup** siswa bersama guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan hal apa saja pengetahuan yang diperoleh dan perasaan apa saja yang dirasakan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran membacannarratif text dengan menggunakan teknik tutor sebaya.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Rata-Rata Nilai

Berdasarkan hasil post test dari sebanyak 10 soal esay yang dilakuakan pada akhir siklus ke dua, yaitu pada pertemuan ke 4 dengan tema tumbuhan yang disajikan dalam jenisnarratif text diperoleh data nilai tertinggi 84,00, nilai Terendah 34,0 nilai rata-rata hasil belajar membacannarratif text dengan teknik tutor sebaya 67,0.

Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan hasil test yang telah dilaksanakan pada siklus ke dua jumlah siswa yang sudah tuntas atau memperoleh nilai $\geq 63,0$ adalah sebanyak 27 orang

dan memperoleh nilai < 63,0 sebanyak 6 orang jadi diperoleh tingkat ketuntasan 85,7%. Melebihi 0,7% dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan lebih jelasnya perolehan hasil belajar pada siklus ke dua digambarkan pada table sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar pada Siklus II

Perolehan Nilai	Pre Test	Post Test
Rata-Rata Nilai	4,34	6,70
Nilai Tertinggi	7,40	8,40
Nilai Terendah	2,60	3,40
Ketuntasan Klasikal	47,61	85,71
≥ 63.0 (KKM)	2 orang siswa	21 orang siswa
< 63.0 (KKM)	35 orang siswa	14 orang siswa

Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui pengamatan langsung berupa keterlibatan siswa selama proses pembelajaran seperti: siswa menjawab pertanyaan, menyimak penjelasan guru, siswa melakukan diskusi, siswa menulis jawaban maka diperoleh hasil aktifitas siswa sebesar 92,1% dengan kriteria **keberhasilan sangat baik** lebih jelas digambarkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No Butir Pengamatan	Nilai	%
1	4	
2	3	
3	5	
4	5	
5	5	
6	5	
7	5	
8	4	
9	4	
10	5	
11	5	
12	3	
13	5	
14	5	
15	5	
16	5	
Jumlah	73	
Rata-rata keaktifan guru		91%

Refleksi Siklus II

Melihat hasil yang diperoleh pada siklus kedua ini sudah baik yaitu dengan ketuntasan klasikal yang sudah mencapai 85,7%, dengan kriteria keberhasilan sangat baik, keaktifan siswa 92,1% dan guru mencapai 91% dengan rata-rata nilai 5 maka sudah di kategorikan sangat baik, namun peneliti masih merasa melanjutkan

diatas ketentuan yaitu 85 % ketuntasan klasikal baru terpenuhi, maka atas dasar hasil mupakat dengan rekan kolaboratip maka menentukan proses perencanaan pelaksanaan siklus ke tiga dengan Selama proses pelaksanaan siklus ke dua masih terdapat permasalahan-permasalahan antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompok lain
2. Kesempatan untuk menuliskan L (apa yang telah diperoleh setelah pelajaran usai).

Siklus III

Peneliti mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah:

1. Sebelum topik diberikan, Guru memberikan pengenalan dan penjelasan tentang teknik tutor sebaya yang akan dilakukan dalam pembelajaran, kemudian membagikan chart tutor sebaya dimaksudkan agar siswa memahami apa yang harus dilakukan dengan pengisian chart.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa.
3. Dalam kelompok siswa mengamati gambar yang ditampilkan guru melalui proyektor lalu menemukan makna kata.
4. Siswa menuliskan apa yang telah mereka ketahui tentang naratif (snow white dan lainnya) pada chart
5. Dalam kelompok siswa menuliskan apa yang ingin diketahui tentang fabel yang akan dipelajari dalam kolom W.
6. Untuk siklus III dilakukan selama dua kali pertemuan, termasuk tes.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus III berisi pembelajaran yang dilakukan pada hari senin dan Kamis tanggal 6 September 2019 dari jam 10.20 sampai dengan 11.50 pada dan 9 September 2019 jam 08.20 sampai dengan 09.50 Semester I dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang siswa. dilaksanakan sesuai dengan Rencana Persiapan Pengajaran.

Pada kegiatan Inti ada 3 tahapan mengajar reading yaitu tahapan pree, tahapan whilst dan tahapan post reading. *tahapan pre reading* siswa mengamati gambar-gambar yang ditayangkan melalui projector, menuliskan, apa saja yang telah mereka ketahui tentang fenomena alam : banjir dan gunung merapi pada kolom setelah itu siswa dalam kelompoknya memutuskan apa yang ingin mereka ketahui dari tema fenomena alam : banjir dan gunung merapi dituliskan pada kolom W . Pada proses atau *tahapan whilst reading* siswa dan guru bersama-sama mendiskusikan materi pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan RPP.

Rata-Rata Nilai

Berdasarkan hasil pos test dari sebanyak 10 soal esay yang dilakuakan pada akhir siklus ke tiga, yaitu pada pertemuan ke 6 dengan materi fenomena alam (banjir dan gunung merapi) yang disajikan dalam jenisnarratif text diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil belajar membacannarratif text dengan teknik tutor sebaya 69,8 nilai tertinggi 86 nilai Terendah 42,0.

Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan hasil test yang telah dilaksanakan pada siklus ke tiga diperoleh tingkat ketuntasan 90,5%. Melebihi 5,5 % dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan rincian: siswa dari kelas VIII A mendapatkan nilai $\geq 63,0$ sebanyak 27 orang dan yang mendapat nilai $< 63,0$ sebanyak 4 orang lebih jelasnya digambarkan pada table sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar pada Siklus III

Perolehan Nilai	Pre Test	Post Test
Rata-Rata Nilai	4,34	6,98
Nilai Tertinggi	7,40	9,67
Nilai Terendah	2,60	4,20
Ketuntasan Klasikal	47,61	90,48
≥ 63.0 (KKM)	2 Orang siswa	28 orang siswa
< 63.0 (KKM)	32 orang siswa	7 orang siswa

Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus ke tiga melalui pengamatan langsung kepada obyeknya dimana siswa sudah antusias mengikuti semua tahap pembelajaran, aktif dalam melakukan tanya jawab, melakukan pembelajaran dengan senang. maka diperoleh hasil aktifitas siswa sebesar 93,5% dengan kriteria **keberhasilan sangat baik**.

Hasil Aktifitas Mengajar Guru

Berhasil dan tidaknya suatu proses belajar ditentukan selain oleh faktor siswa juga ditentukan oleh faktor keaktifan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dari hasil pengamatan keaktifan guru dalam menyajikan pembelajaran dengan teknik TUTOR SEBAYA ini peneliti memperoleh hasil bahwa tingkat aktifitas guru: guru sudah melakukan pendampingan terhadap siswa dengan lebih sabar, pemanfaatan waktu yang semakin baik., dalam proses pembelajaran membacannaratif text dengan teknik tutor sebaya mencapai nilai rata-rata 5 atau sebesar 96,3% dengan kriteria **sangat baik** seperti terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus III

No Butir Pengamatan	Nilai	%
1	5	
2	5	
3	5	
4	5	
5	5	
6	5	
7	5	
8	4	
9	5	
10	5	
11	5	
12	5	

13	4	
14	4	
15	5	
16	5	
Jumlah	77	
Rata-rata keaktifan guru		96,3%

Refleksi Siklus III

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 5 dan 6 peneliti dan rekan kolaborasi (ibu Lina pitriani,S.Pd) diperoleh hasil yang sangat baik, baik pada ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yang mencapai 96,3% melebihi keharusan yaitu hanya 85% dari jumlah siswa, kemudian pada aspek keefektifan penggunaan teknik tutor sebaya pada pembelajaran membaca naratif text dimana teknik tutor sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, Teknik tutor sebaya juga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan juga keaktifan guru dalam menyajikan proses pembelajaran. Setelah melihat hasil yang sangat baik tersebut maka penelitian dicukupkan sampai pada siklus ke tiga ini.

Analisis Keseluruhan Tindakan

Analisis untuk keseluruhan tindakan dilakukan terhadap seluruh pembelajaran dengan menerapkan teknik tutor sebaya pada pembelajaran membaca naratif text bahasa Inggris.

Siklus I

Pada siklus I siswa mengalami kesulitan dalam menemukan makna kata dari suatu kalimat dalam bacaan, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk mendiskusikan jawaban dengan kelompok lain, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk menuliskan apa yang telah mereka pelajari pada chart kolom L, serta masih ragu dalam mengeluarkan pendapat..Pada siklus II, siswa mulai memahami apa yang harus di kerjakan pada chart tutor sebaya dan sudah bisa berdiskusi dengan kelompok lain walau waktu yang tersedia masih belum mencukupi.

Pada siklus III, siswa telah mampu menjawab 10 pertanyaan essai dan diperoleh hasil sebagai berikut: nilai rata-rata 69,8 lebih besar dari nilai KKM 63,00 dengan nilai tertinggi 97 dan terendah 42. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai $\geq 63,0$ sebanyak 38 orang dan yang mendapatkan nilai < 63 sebanyak 4 orang jadi pencapaian ketuntasan klasikal diperoleh sebesar 90,5% dari syarat ketuntasan klasikal sebesar 85%, begitu juga dengan aktivitas siswa sudah mencapai 94% karena siswa sudah terbiasa mengerjakan soal-soal permasalahan yang diberikan dengan menggunakan teknik tutor sebaya.

Refleksi dan Rekomendasi Keseluruhan Tindakan

1. Tingkat kesulitan dan banyaknya materi yang dibahas dalam pembelajaran harus jadi pertimbangan dalam menentukan alokasi waktu untuk seluruh kegiatan belajar mengajar.
2. Pembuatan soal latihan yang akan digunakan dalam diskusi kelompok harus dibuat sebaik mungkin agar mudah dipahami siswa serta soal-soalnya dapat melatih kemampuan dan pemahaman siswa dalam menjawab pertanyaan dengan akurat.

- Penerapan teknik tutor sebaya dalam membaca naratif text bahasa Inggris dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas belajar siswa (keterlibatan siswa selama proses pembelajaran) yang tinggi menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.
- Pelaksanaan teknik tutor sebaya dalam membaca naratif text dapat meningkatkan aktivitas guru, bimbingan guru selama proses pembelajaran turut mendukung ketercapaian hasil belajar dengan mudah.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Belajar

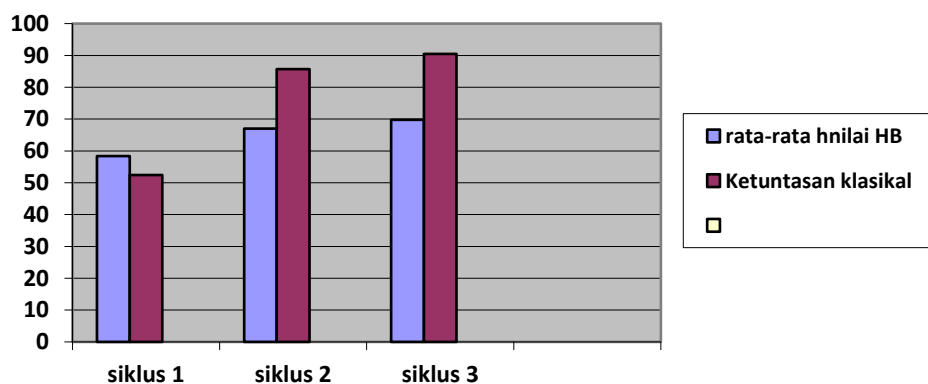
Jenis naratif text adalah teks yang menceritakan sesuatu cerita atau seseorang, tumbuhan atau hewan secara detail mulai dari pengertian, secara umum lalu bagian-bagian, kebiasaan, bentuk ataupun kegunaannya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal atau sesuai dengan indikator yang diharapkan, maka dalam penyajian pembelajaran diperlukan suatu tehnik pembelajaran yang tentu saja harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tentu saja sesuai dengan materi yang disajikan. Setelah dilakukan tindakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa:

- Rata-rata nilai

Tabel 7. Rata-rata Nilai Ulangan Harian

No	Tindakan	Rata-rata
1	Pre test	43,4
2	Siklus I	58,4
3	Siklus II	67
4	Siklus III	69,8

Dari tabel diatas, dapat disebut bahwa sebelum siklus satu diperoleh rata-rata nilai siswa pada pembelajaran membacannaratif text adalah 43,4 sedangkan rata-rata nilai yang harus dicapai adalah 63,0 (KKM) jadi masih sangat jauh dari KKM yang di tetapkan, setelah dilakukan penelitian tindakan dengan menggunakan teknik tutor sebaya pada pembelajaran naratif Hasil penlitian pada rata-rata nilai ulangan siswa adalah tampak pada gambar:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa rata-rata nilai ulangan harian siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,6 Sedangkan dari siklus II ke siklus III rata-rata nilai ulangan harian mengalami peningkatan sebesar 2,8 Jadi rata-rata nilai ulangan harian dari siklus I ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 11,4.

2. **Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran dengan Menerapkan Teknik Tutor Sebaya**
Setelah dilakukan pengamatan pada setiap siklus terjadi perubahan yang sangat baik pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran membacanarratif text bahasa inggris dengan menggunakan teknik tutor sebaya, data diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar melalui teknik tutor sebaya.
3. **Aktivitas Guru Selama Pembelajaran dengan Teknik Tutor Sebaya**
Salah satu faktor yang turut menentukan kualitas proses pembelajaran adalah dengan adanya aktivitas guru dalam pembimbingan siswa selama proses pembelajaran, aktivitas guru yang mempengaruhi mutu pembelajaran pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran antara lain dengan pemilihan tehknik, media pembelajaran yang tepat, bimbingan guru terhadap setiap kegiatan siswa menjadi hal yang sangat menentukan kualitas pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian Keseluruhan

Hasil penelitian Tindakan Kelas untuk peningkatan hasil belajar membacanarratif text bahasa Inggris dengan teknik tutor sebaya di kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan menunjukkan hasil positif hal itu berdasarkan pada pada perolehan nilai rata-rata ulangan siswa pada siklus ke satu 58,4, siklus ke dua 67,0, siklus ke tiga 69,8, terdapat peningkatan nilai rata-rata ulangan siswa dari siklus ke satu ke siklus ke dua sebesar 8,6 dan dari siklus ke dua ke siklus ke tiga sebesar 2,8.

Pada aktivitas guru yang ditunjukkan dengan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan pembimbingan siswa selama kegiatan pembelajaran pada pembelajaran membacanarratif text dengan menggunakan teknik tutor sebaya Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan terdapat aktivitas guru pada siklus ke satu sebesar 83,8 % di kategorikan pada penilaian baik, pada siklus ke dua sebesar 91% di kategorikan pada penilaian amat baik dan pada siklus ke tiga sebesar 96,3% dengan kategori amat baik. Dari siklus ke satu ke siklus ke dua terdapat peningkatan aktivitas guru sebesar 8,2% dan dari siklus ke dua ke siklus ke tiga sebesar 5,3%. Gambaran hasil penelitan Tindakan Kelas nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Penelitan Tindakan Kelas

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata nilai ulangan	58,4	67,0	69,8
2	Ketuntasan klasikal	52,4%	85,7%	90,5%
3	Aktivitas siswa	62,2%	92,1%	93,5%
4	Aktivitas guru	83,8%	91%	96,3%

KESIMPULAN

1. Tutor sebaya adalah bukan sepenuh nya akan tetapi membantu teman atau kelompok dalam belajar saat pembelajara materi bahasa inggris. Dan guru

sebagai fasilitator atau pengambil keputusan manakala siswa yang menjadi tutor ada kesulitan.

2. Penerapan teknik tutor sebaya pada materi membaca naratif text bahasa Inggris di kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan dapat meningkatkan aktivitas guru, ditunjukkan dengan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan pembimbingan siswa selama kegiatan pembelajaran aktivitas guru pada siklus ke satu sebesar 83,8 % (baik), pada siklus ke dua sebesar 91% (amat baik) dan pada siklus ke tiga sebesar 96,3% (amat baik).

SARAN

1. Dalam pelaksanaan Teknik tutor sebaya akan dapat berdampak baik pada hasil belajar siswa maka diperlukan keberanian siswa untuk mengatakan pengetahuan dengan menuliskan atau mengexpressikan apa yang telah didapat dari tutor apa yang telah siswa ketahui dan ingin siswa ketahui atas materi atau pengalaman atau mater yang akan disajikan.
2. Keberhasilan belajar bahasa Inggris tidak hanya tertumpu pada banyaknya waktu guru dalam menjelaskan seluruh materi secara detail, tetapi tergantung pada keseriusan dan ketekunan siswa dalam mempelajari bahasa inggris.
3. Dalam penerapan Teknik tutor sebaya agar dapat berdampak baik pada hasil belajar siswa maka diperlukan pula keterampilan guru dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran dengan efektif dan efisien disesuaikan dengan ketersediaan waktu, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, pembimbingan siswa selama proses belajar adalah mutlak dilaksanakan oleh guru agar hasil belajar siswa akan mendapat nilai yang amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artono Wardiman, dkk. 2008. *English in Focus VIII*.
- Christine Jenny Susan: contret@studytechniques.org, [http://www.studytechniques.org/reading-strategies.Tutor sebaya.html](http://www.studytechniques.org/reading-strategies.Tutor%20sebaya.html). Diakses 11 april 2010
- Council for Educational Development and Research, 2002: 8-20 ([http://www.ncrel/sdrs/areas/students/ learning](http://www.ncrel/sdrs/areas/students/learning)), dan engaged learning, Diakses tanggal 11 April 2010
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herron Amanda, [http://www.ehow.com/how_4532212_use-Tutor sebaya-prereading-strategy-class.html](http://www.ehow.com/how_4532212_use-Tutor_sebaya-prereading-strategy-class.html), Diakses tanggal 11 April 2010
- [http://www.readwritethink.org/files/resources/lesson_images/lesson95/Tutor sebaya_graph.pdf](http://www.readwritethink.org/files/resources/lesson_images/lesson95/Tutor_sebaya_graph.pdf) : Diakses tanggal 11 April 2010
- [http://wikis.lib.ncsv.edu/index.php/Tutor sebaya](http://wikis.lib.ncsv.edu/index.php/Tutor%20sebaya) Diakses tanggal 19 April 2010.

- Jennifer Conner, jmconner@indiana.edu: Copyright 2007
http://www.indiana.edu/~1517/TUTOR_SEBAYA.htmComments: Diakses
tanggal 11 April 2010.
- Jones C.Raymond. 2007. [http://www.readingquest.org/strat/Tutor sebaya.html](http://www.readingquest.org/strat/Tutor_sebaya.html)
Diakses tanggal 11 April 2010.
- Sudjana, Nana. 1989. [http://uang tabungan.blogspot.com/2010/01/hasil-belajar-
siswa-pengertian-hasil-html](http://uangtabungan.blogspot.com/2010/01/hasil-belajar-siswa-pengertian-hasil-html) Diakses tanggal 14 April 2010.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja
Rosdiakarya.
- Oemar Hamalik:[http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil belajar-
pengertian-dan-definisi.html](http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil_belajar-pengertian-dan-definisi.html): Diakses tanggal 14 April 2010.
- Ogle, D.M. K-W-L: A Teaching Model That Develops Active Reading of
Expository Text. *The Reading Teacher*, 39(6), 564–570. doi: (1986,
February).10.1598/RT.39.6.11: Diakses tanggal 11 April 2010.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX A PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE *THINK PAIRS SHARE* DI SMP NEGERI 17 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Melvida

Guru SMP Negeri 17 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pairs Share (TPS) pada siswa kelas IXA SMP Negeri 17 Balikpapan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXA yang berjumlah 32 siswa dan objeknya adalah hasil belajar IPS siswa. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi. Pengambilan data menggunakan dokumen, observasi, dan tes. Alat pengambilan data yang digunakan berupa lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dari rata-rata nilai pada data awal siswa yaitu 62,25 dan memiliki ketuntasan belajar sebesar 37,5% dan pada akhir siklus pertama nilai rata-rata siswa menjadi 72,65 dengan ketuntasan belajarnya menjadi 59,38% dan pada akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa naik menjadi 77,37 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 87,50%. Selain dari meningkatnya hasil belajar siswa, aktifitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas juga ikut mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *hasil belajar ips, pembelajaran kooperatif, Think Pairs Share (TPS)*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilan siswa. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu tugas guru yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan

dan keterampilan dasar bagi siswa agar menjadi manusia yang unggul. Proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang membosankan dan tak menyenangkan. Perbaikan proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung adalah dengan mengubah metode mengajar yang konvensional dengan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya siswa tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, guru lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, dengan menggunakan metode konvensional yang monoton. Salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif tercermin dalam model pembelajaran kooperatif (Sugiyanto, 2008:8). Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam metode, salah satunya adalah metode *Think Pairs Share (TPS)*. *Think Pairs Share (TPS)* merupakan metode pembelajaran kooperatif terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya mengandalkan kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah.

Dengan penerapan metode *Think Pairs Share (TPS)* akan dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pairs*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan menerapkan metode ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berfikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya.

Berdasarkan ulangan harian terakhir yang telah dilakukan di kelas IXA SMP Negeri 17 Balikpapan tentang materi perdagangan antar negara, tanpa menggunakan metode *Think Pairs Share (TPS)* dapat dikatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dari 32 siswa, hanya 12 siswa yang memenuhi nilai ketuntasan dan masih terdapat 20 siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan. Sehingga perentase siswa yang tuntas hanya 37,5 % dan masih terdapat 62,5 % siswa yang mendapat nilai di bawah nilai ketuntasan.

Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX A SMPN 17 Balikpapan, maka penulis berupaya untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pairs Share (TPS)* sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan keaktifan dan rasa tanggung jawab siswa di dalam kelompoknya sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pembelajaran metode *Think Pairs Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada materi Perubahan Sosial Budaya di SMP Negeri 17 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah pembelajaran metode *Think Pairs Share (TPS)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi Perubahan Sosial Budaya melalui pembelajaran kooperatif metode *Think Pairs Share (TPS)* di SMP Negeri 17 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Belajar terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bagi seorang pelajar, belajar merupakan sebuah kewajiban. Beberapa ahli mengemukakan pengertian belajar dalam memberikan gambaran tentang pengertian belajar. Reber (Sugihartono, 2007:74) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar. Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009:22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran dan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti mengenai hasil belajar dalam ranah kognitif saja. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia belajar baik berkenaan dengan hasil belajar intelektual dan sikap maupun yang berkenaan dengan keterampilan.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hasan (Solihatin, 2009:4), kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Rusman (2011:202), pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slavin (Etin Solihatin, 2009: 4)

mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Rusman (2011: 207-208) terdapat 4 karakteristik pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan, pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan hasil akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Model *Think Pairs Share* (TPS)

Metode *Think Pairs Share* (TPS) termasuk dalam jenis metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Yang menjadikan karakteristik metode *Think Pairs Share* (TPS) sehingga membedakan dengan metode pembelajaran kooperatif struktural lainnya adalah:

1. Terdapat langkah pembelajaran *Think* (berpikir). Sehingga siswa memiliki tanggung jawab individu sebelum akhirnya mereka dapat bekerja dengan kelompok.
2. Tidak memerlukan waktu yang lama dalam pembentukan kelompok. Karena mereka hanya berpasangan (*Pairs*) dengan teman sebangkunya.
3. Kelompok yang hanya dua orang akan mengurangi kegaduhan kelas yang diakibatkan beranggotakan oleh diskusi dalam kelompok.
4. Memberikan waktu lebih banyak kepada siswa dalam pengerjaan. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan kelompok yang tidak memerlukan waktu yang lama, kemudian sebelum mengerjakan secara kelompok mereka terlebih dahulu mengerjakan secara individu, serta dalam pendiskusan penyelesaian soal hanya perlu mengabungkan dua pendapat.
5. Jumlah anggota yang sedikit (dua) akan mengurangi terjadinya konflik dalam kelompok.

Dengan beberapa kelebihan dan kekurangan yang telah diuraikan, metode pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) layak untuk di terapkan guru dalam mengajar. Karena dengan menerapkan metode ini akan memberikan beberapa keuntungan bagi guru dan siswa sendiri. Dan untuk masalah kelemahan dari metode *Think Pairs Share* (TPS), diharapkan guru mampu meminimalisasinya. Agar semua kelompok dapat semua diperhatikan, guru memang harus bekerja keras. Ini semua dilakukan guru demi kebaikan bagi semua siswanya. Selain itu apabila terjadi perbedaan pendapat antar kelompok di dalam kelas, sebaiknya guru juga harus mampu mengatasinya secara bijaksana dan mampu memberi jalan terbaik atas perbedaan pendapat yang terjadi.

Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Rudy Gunawan (2011: 93), hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Rudy Gunawan (2011:37) pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pengertian dan ruang Lingkup Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada Lembaga-Lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi system sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. ([https:// www.ruangguru.com](https://www.ruangguru.com)).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Menurut pendapat Arikunto, Bahwa populasi adalah keseluruhan individual yang ada dan mungkin ada yang merupakan sasaran sesungguhnya dari suatu penyelidikan. (Suharsimi Arikunto, 1985: 102).

Jumlah populasi yang diambil adalah siswa kelas IX F semester I SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/ 2020 yang berjumlah 32 siswa. Menurut pendapat Sutrisno Hadi bahwa sampel adalah: Sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. (Sutrisno Hadi, 1977:221) Sampel yang diambil adalah semua siswa-siswi kelas IX A semester I SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa.

Prosedur Penelitian

1. Persiapan. Guru dan siswa bertanya jawab apa yang ingin diketahui siswa tentang cara menganalisa Perubahan sosial budaya
2. Pelaksanaan
 - a. Siswa secara berkelompok mengamati lingkungan sekitar masing- masing Siswa mengamati masyarakat dan lingkungan sekitar, kemudian mencatatnya di hasil laporan kerja
 - b. Siswa menyimpulkan hasil Analisa lingkungan mereka
 - c. Siswa menelaah, kemudian diswa membandingkan dengan hasil kerja teman sekelompoknya
 - d. Siswa menyusun hasil Analisa dan mempresentasikan,Setiap kelompok menyajikan hasil rangkumannya dan kelompok lain mengomentari.
3. Penutup
 - a. Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil pengamatan lingkungan masing- masing yang disusun kelompok.
 - b. Guru dan siswa merefleksikan yang telah dilakukan.
 - c. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan nilai kepada setiap siswa.

Instrumen Penelitian

1. Tes formatif. Skor hasil tes siswa dalam mengerjakan soal yang meliputi skor hasil tes pengetahuan. Hal tersebut digunakan untuk melihat peningkatan minat belajar dalam pencapaian hasil belajar siswa.
2. Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi.
3. Wawancara. Wawancara merupakan salah satu prosedur terpenting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebab banyak informasi yang diperoleh melalui wawancara. Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara.

Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka data yang terkumpul dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif.

1. Mereduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan.

Adapun penyusunan rumus analisa data adalah sebagai berikut:

1. Tes. Rumus yang digunakan dalam perhitungan nilai tes adalah presentase ketuntasan individual.

$$\% X = \frac{X_1}{N} \times 100\%$$

Dimana:

% X = presentase ketuntasan individual

X₁ = jumlah skor yang dicapai siswa

N = jumlah skor idea

2. Observasi

Observasi kegiatan pembelajaran dicari presentase sebagai berikut:

- a. Sampel-sampel yang diobservasi sebanyak 10 butir.
- b. Tiap butir mempunyai rentang nilai 1 – 4, yaitu: (4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = cukup; dan 1 = kurang baik)
- c. Jumlah skor yang diperoleh adalah 40 dari skala ideal 40 (4 x 10). Nilai ideal adalah 40.

Hasil observasi dihitung dengan menggunakan rumus nilai rata-rata sebagai berikut:

$$NR = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

75% < NR ≤ 100% = sangat baik

50% < NR ≤ 75% = baik

25% < NR ≤ 50% = cukup baik

0% < NR ≤ 25% = kurang baik

Wawancara

Untuk memperoleh hasil wawancara yang mendekati akurat dan objektif, maka wawancara dilakukan dalam situasi yang formal. Hal ini dimaksudkan agar informan bias memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti dengan apa adanya.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data, dapat dimanfaatkan untuk meramalkan. Sumber ini terdiri dari buku' arsip atau dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Adapun dokumen dalam penelitian ini merupakan

semua jenis catatan dan hasil kerja siswa. Adapun jadwal pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan awal dilaksanakan 25 Juli 2019
2. Persiapan observasi dimulai pada tanggal 20 – 21 Agustus 2019
3. Penyusunan perencanaan materi ajar pada tanggal 6 – 7 September 2019

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suasana Awal Pelaksanaan Pembelajaran IPS Kelas IX A

Tabel 1. Nilai Awal Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abdie Indra	46	Tidak Tuntas
2	Achmad Maulana Nabika	76	Tuntas
3	Achmat suherdi	51	Tidak Tuntas
4	Ahmad Rizal	56	Tidak Tuntas
5	Alya Cahya	74	Tuntas
6	Angga Putera	77	Tuntas
7	Anggun Safa	46	Tidak Tuntas
8	Anindya Putrie	76	Tuntas
9	Arief fathurahman	78	Tuntas
10	Aris Tika Fany U	61	Tidak Tuntas
11	Athaya Nur	78	Tuntas
12	Dandi Erzha	56	Tidak Tuntas
13	DickyPanca	60	Tidak Tuntas
14	Dimas Febrian	76	Tuntas
15	Esty wahyuningsih	52	Tidak Tuntas
16	Evan Dwiky N	43	Tidak Tuntas
17	Fery Ardiansyah	80	Tuntas
18	Kurnia Sari	60	Tidak Tuntas
19	Mario Yohannes	61	Tidak Tuntas
20	Melisa Puspita	56	Tidak Tuntas
21	Moh Ridho	74	Tuntas
22	Muhammad Akfaruq	58	Tidak Tuntas
23	Putri Naila Sari	56	Tidak Tuntas
24	Rahmawaty Febrian	77	Tuntas
25	Rangga Dwi Putra	63	Tidak Tuntas
26	JReyhan Andriano	68	Tidak Tuntas
27	Septyana Tre	65	Tidak Tuntas
28	Shinta Zahira	60	Tidak Tuntas
29	Sity Mariam	78	Tuntas
30	SSuci Ratna	55	Tidak Tuntas
31	Zahra Alya	54	Tidak Tuntas
32	Zoya Fitriani	70	Tuntas

Dari data hasil ulangan harian siswa tersebut menggambarkan terdapat 20 siswa yang nilainya masih kurang dari 74 atau dibawah nilai ketuntasan untuk mata

pelajaran IPS. Dan hanya 12 siswa yang dapat dinyatakan tuntas mata pelajaran IPS. Dengan demikian terdapat 37,5% siswa yang tuntas dan masih 62,5% dari kelas tersebut yang tidak tuntas mata pelajaran IPS.

Deskripsi Hasil Penelitian

Dari semua data yang telah dikumpulkan, peneliti menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Balikpapan masih dikategorikan rendah, hal ini dilihat dari nilai ulangan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Metode *Think Pairs Share* (TPS) dilakukan dengan prosedur yang sistematis.

Tabel 2. Hasil Siklus I Belajar Siswa Kelas IX A
SMP Negeri 17 Balikpapan (KKM=74)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abdie Indra	66	Tidak Tuntas
2	Achmad Maulana N	86	Tuntas
3	Achmat suherdi	61	Tidak Tuntas
4	Ahmad Rizal	66	Tidak Tuntas
5	Alya Cahya	80	Tuntas
6	Angga Putera	83	Tuntas
7	Anggun Safa	56	Tidak Tuntas
8	Anindya Putrie	82	Tuntas
9	Arief fathurahman	86	Tuntas
10	Aris Tika Fany U	68	Tidak Tuntas
11	Athaya Nur	80	Tuntas
12	Dandi Erzha	66	Tidak Tuntas
13	DickyPanca	69	Tidak Tuntas
14	Dimas Febrian	86	Tuntas
15	Esty wahyuningsih	62	Tidak Tuntas
16	Evan Dwiky N	53	Tidak Tuntas
17	Fery Ardiansyah	82	Tuntas
18	Kurnia Sari	74	Tuntas
19	Mario Yohannes	68	Tidak Tuntas
20	Melisa Puspita	66	Tidak Tuntas
21	Moh Ridho	79	Tuntas
22	M. Akfaruq	68	Tidak Tuntas
23	Putri Naila Sari	70	Tidak Tuntas
24	Rahmawaty Febrian	80	Tuntas
25	Rangga Dwi Putra	78	Tuntas
26	JReyhan Andriano	78	Tuntas
27	Septyana Tre	75	Tuntas
28	Shinta Zahira	70	Tidak Tuntas

29	Sity Mariam	81	Tuntas
30	SSuci Ratna	778	Tuntas
31	Zahra Alya	78	Tuntas
32	Zoya Fitriani	80	Tuntas
Jumlah skor		2325	
Rata-Rata		72.65	

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *Think Pairs Share* (TPS) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,65 dan diperoleh persentase siswa yang tuntas dari kelas tersebut sebesar 59,38 % atau sebanyak 19 siswa mendapat nilai diatas nilai ketuntasan yaitu 70.

Tabel 3. Hasil Siklus II Hasil Belajar Siswa Kelas IX A
SMP Negeri 17 Balikpapan (KKM=74)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abdie Indra	68	Tidak Tuntas
2	Achmad . M	80	Tuntas
3	Achmat suherdi	68	Tidak Tuntas
4	Ahmad Rizal	79	Tuntas
5	Alya Cahya	85	Tuntas
6	Angga Putera	88	Tuntas
7	Anggun Safa	74	Tidak Tuntas
8	Anindya Putrie	87	Tuntas
9	Arief .F	91	Tuntas
10	Aris Tika Fany U	75	Tuntas
11	Athaya Nur	85	Tuntas
12	Dandi Erzha	74	Tuntas
13	DickyPanca	67	Tidak Tuntas
14	Dimas Febrian	91	Tuntas
15	Esty ,W	78	Tuntas
16	Evan Dwiky N	78	Tuntas
17	Fery Ardiansyah	87	Tuntas
18	Kurnia Sari	84	Tuntas
19	Mario Yohannes	80	Tuntas
20	Melisa Puspita	79	Tuntas
21	Moh Ridho	84	Tuntas
22	Muhammad	76	Tuntas
23	Putri Naila Sari	76	Tuntas
24	Rahmawaty Febrian	85	Tuntas
25	Rangga Dwi	78	Tuntas
26	JReyhan	83	Tuntas
27	Septyana Tre	80	Tuntas
28	Shinta Zahira	75	Tuntas
29	Sity Mariam	86	Tuntas
30	SSuci Ratna	74	Tuntas

31	Zahra Alya	74	Tuntas
32	Zoya Fitriani	85	Tuntas
Jumlah skor		2483	
Rata-Rata		77.37	

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *Think Pairs Share (TPS)* diperoleh rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,37 dan diperoleh persentase siswa yang tuntas dari kelas tersebut sebesar 87,50 % atau sebanyak 28 siswa mendapat nilai diatas nilai ketuntasan yaitu 70. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 secara klasikal siswa tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek baik.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif dan antusias selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Dari uraian di atas yang menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran metode *Think Pairs Share (TPS)*, data tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Penelitian

No	Kode Nama	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Abdie Indra	46	66	68	Naik
2	Achmad	76	86	80	Turun
3	Achmat suherdi	51	61	68	Naik
4	Ahmad Rizal	56	66	79	Naik
5	Alya Cahya	74	80	85	Naik
6	Angga Putera	77	83	88	Naik
7	Anggun Safa	46	56	74	Naik
8	Anindya Putrie	76	82	87	Naik
9	Arief	78	86	91	Naik
10	Aris Tika Fany U	61	68	75	Naik
11	Athaya Nur	78	80	85	Naik
12	Dandi Erzha	56	66	74	Naik
13	DickyPanca	60	69	67	Turun
14	Dimas Febrian	76	86	91	Naik
15	Esty W	52	62	78	Naik

16	Evan Dwiky N	43	53	78	Naik
17	Fery Ardiansyah	80	82	87	Naik
18	Kurnia Sari	60	74	84	Naik
19	Mario Yohannes	61	68	80	Naik
20	Melisa Puspita	56	66	79	Naik
21	Moh Ridho	74	79	84	Naik
22	Muhammad	58	68	76	Naik
23	Putri Naila Sari	56	70	76	Naik
24	Rahmawaty	77	80	85	Naik
25	Rangga Dwi	63	78	78	Naik
26	JReyhan	68	78	83	Naik
27	Septyana Tre	65	75	80	Naik
28	Shinta Zahira	60	70	75	Naik
29	Sity Mariam	78	81	86	Naik
30	Suci Ratna	55	77,8	74	Naik
31	Zahra Alya	54	78	74	Naik
32	Zoya Fitriani	70	80	85	Naik
Jumlah		2041	2325	2476	
Rata-rata		63,7	72,65	77,375	
Ketuntasan		37,5%	59,38%	87,50%	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Hasil belajar IPS kelas IX A SMP Negeri 17 Balikpapan sebelum diterapkannya metode pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil ulangan terakhir yakni 62,25 dengan presentase ketuntasan 37,5% atau baru 12 siswa saja dari keseluruhan siswa yakni 32 siswa, yang tuntas belajar. Masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 70.

Penerapan pembelajaran dengan metode *Think Pairs Share (TPS)* mempunyai hasil yang menggembirakan ditandai dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan antusias (aktif) siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran metode *Think Pairs Share (TPS)* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran dengan metode *Think Pairs Share (TPS)* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya rasa peduli dan tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu. Hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Balikpapan setelah menerapkan metode *Think Pairs Share (TPS)* meningkat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas yaitu sebelum menggunakan metode *Think Pairs Share (TPS)* rata-rata nilai kelas sebesar 62,25, pada siklus I sebesar 72,65 dan siklus II sebesar 77,37. Presentase ketuntasan

belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra penelitian 37,5%, pada siklus I 59,38%, dan 87,50% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Djaali. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kustandi, C dan Bambang S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 2 SUB TEMA 2 MATERI IPS MELALUI METODE DIKUSI PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MI AL-ISTIQAMAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Rahmah

Guru Kelas 4 MI Al-Istiqamah Loa Janan Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi IPS tentang manfaat sumber daya alam bagi manusia melalui penerapan metode diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 4 tahapan, (perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan refleksi). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV MI Al-Istiqamah Loa Janan yang berjumlah 19 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan 3 tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Waktu pelaksanaan selama dua bulan yakni bulan September dan Oktober 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Tema 2 sub tema 2 materi IPS tentang manfaat sumber daya alam bagi manusia, meningkat dari nilai rata-rata peserta didik 64,48 pada pra siklus meningkat menjadi 77,89 pada siklus 1 dan 89,21 pada siklus 2. Disamping itu nilai ketuntasan pada pra siklus hanya 21,05% menjadi 57,89% pada siklus 1 dan 89,47% pada siklus 2, dan nilai maksimal 100 dan 65 nilai minimal pada siklus 2. Dengan demikian, disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Al-Istiqamah Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: *Diskusi, Hasil Belajar Materi IPS*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sistem, yang terdiri atas banyak faktor yang saling terkait satu sama lain, masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran sebagai salah satunya sangat mungkin untuk diefektifkan sehingga dapat mengubah suasana belajar serta dapat membentuk proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran khususnya pada materi IPS diperlukan alat pendukung proses yang berupa alat peraga, salah satu alat peraga yang mendukung keberhasilan proses tersebut adalah peta. Selanjutnya masalah yang dihadapi guru-guru saat ini adalah bagaimana cara mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif sehingga diharapkan dapat memperoleh prestasi yang optimal. Pembelajaran IPS kelas IV pada MI Al-Istiqamah Loa Janan yang menjadi lokasi penelitian dan tempat bertugas guru yang sekaligus peneliti terindikasi masalah terutama masalah prestasi

yang diperoleh peserta didik khususnya kelas IV yang saat ini menjadi tugas peneliti. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian sangat rendah yakni dengan nilai rata-rata 64,47, karena indikator keberhasilan adalah minimal yang telah ditetapkan oleh guru madrasah adalah 75. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya nilai peserta didik ada kaitannya dengan hal-hal sebagai berikut : (a) Guru belum menggunakan alat peraga ke dalam kelas pada waktu mengajar IPS sehingga belum memanfaatkan media secara efektif dalam pembelajaran IPS. (b) Peserta didik tidak menggunakan alat peraga sebagai alat bantu. (c) Kurang lengkapnya media yang dimiliki oleh madrasah. (d) Peserta didik kelas IV madrasah tempat penelitian kurang memahami manfaat penggunaan media dalam pembelajaran IPS. (e) Metode pembelajaran IPS kurang tepat, (f) Guru masih menggunakan metode ceramah atau tanya jawab untuk membahas materi yang memerlukan waktu luas. (g) Peserta didik kurang semangat sehingga menjadi bosan. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah tidak dapat diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak melakukan evaluasi. Dengan melakukan evaluasi hasil belajar, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didiknya dan menjadi umpan balik bagi guru terhadap peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif yang terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan) dan *evaluating* (menilai), afektif yang terdiri dari *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi) dan psikomotorik yang meliputi *initiatory prerountie*, dan *routinized*.

Menurut Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut Hamalik (2004: 49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai

oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik

Menurut Caroll (dalam Sudjana 2009: 40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain: (1) bakat peserta didik, (2) waktu yang tersedia bagi peserta didik, (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi, (4) kualitas pengajaran dan (5) kemampuan peserta didik. Sementara menurut Munadi dalam Rusman. T (2013: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental

Metode Diskusi

Secara etimologi kata diskusi merupakan serapan dari bahasa Latin, yakni *discutio*, dan maksudnya adalah **bertukar pikiran**. Namun dalam aktivitasnya bertukar pikiran tidak semuanya bisa dihubungkan dengan diskusi. Ini disebabkan, esensi dari diskusi merupakan aktivitas bertukar pikiran secara sistematis dan terarah. Metode diskusi adalah aktivitas pembelajaran yang pada penerapannya peserta didik akan diberi suatu *problem* yang bisa berbentuk pertanyaan atau fakta untuk dirundingkan bersama pada sebuah grup belajar.

Metode diskusi merupakan pengajaran yang berfokus pada cara belajar peserta didik untuk bisa memecahkan kasus dari sebuah masalah. Metode ini dilakukan oleh dua atau lebih peserta didik yang saling berinteraksi.

Sebelum aktivitas diskusi dimulai, guru akan menjelaskan beberapa materi sebagai bahan stimulus bagi peserta didik dalam berdiskusi. Selanjutnya peserta didik diberi waktu untuk bertanya tentang bahan materi yang belum bisa dipahami. Selanjutnya guru akan membimbing dan menjelaskan aturan berdiskusi sembari membagikan lembar kerja atau masalah. Pada saat aktivitas diskusi berjalan peserta didik yang berada pada satu group atau kelompok akan saling berbagi data, pengalaman dan pengetahuan untuk memecahkan sebuah masalah sehingga setiap peserta didik dituntut untuk aktif dalam aktivitas diskusi ini.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2011), metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah, sedangkan menurut Hamdayama (2015), metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Setiap metode pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan metode diskusi. Menurut Arief (2002), kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Suasana kelas lebih hidup sebab peserta didik menyerahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
 - b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti sikap toleran, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
 - c. Kesimpulan diskusi mudah dipahami peserta didik karena mereka mengikuti proses berpikir sampai pada proses kesimpulan.
 - d. Adanya kesadaran peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.
 - e. Membantu murid dalam mengambil keputusan yang lebih baik.
 - f. Tidak terjebak dalam pemikiran individu yang terkadang sudah penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.
2. Kekurangan
 - a. Adanya sebagian peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
 - b. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
 - c. Peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis

Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Diskusi

Menurut Hamdayama (2015), agar dalam pelaksanaan metode diskusi berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah melaksanakan metode diskusi dengan tepat, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus manakala diperlukan.
2. Pelaksanaan Diskusi
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
 - b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
 - e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.
3. Menutup Diskusi
- Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:
- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
 - b. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart yakni tiap siklus dilakukan 4 tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan MI Al-Istiqamah Jalan Gerbang Dayaku Desa Loa Duri Ulu Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegera dengan waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan September sampai dengan Oktober 2021 sesuai dengan jadwal pembelajaran yang dibuat oleh koordinator kurikulum yakni setiap hari Jum'at pada pukul 07.30-09.15.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV MI Al-Istiqamah Loa Janan tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 19 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kualitatif yaitu data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti yakni data hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data dari subyek atau data primer, dalam hal ini dari peserta didik kelas yang dilakukan tindakan berupa hasil observasi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran dan nilai hasil belajar setelah tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kontekstual, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).
2. Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi baik pada guru dan kepada subyek penelitian (peserta didik), dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas Peserta didik dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan disebut juga dengan teknik penelitian. Jenis-jenis Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: lembar observasi dan lembar soal tes hasil belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Pembelajaran pada pra siklus lebih didominasi oleh metode ceramah. Akibatnya peserta didik menjadi bosan dan kurang perhatian ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga peserta didik tidak mampu mengikuti petunjuk yang diberikan guru. Dari hasil yang ditemukan pada pra siklus, dari 19 orang hanya ada 4 orang atau 21,05% yang mencapai tingkat penguasaan materi atau memperoleh nilai 75 ke atas. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi kenampakan alam seperti membaca peta lingkungan sekitar pada materi IPS di kelas IV MI Al-Istiqamah termasuk dalam kategori rendah. Data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada pra siklus tanggal 10 September 2021 pada pukul 07.30-09.15 di kelas MI Al-Istiqamah materi IPS tentang manfaat sumber daya alam bagi manusia. Dengan demikian guru selaku peneliti memrencanakan penelitian dengan menggunakan metode diskusi.

Siklus II

Pelaksanaan siklus 1 pada hari Jum'at, 17 dan 24 September 2021 peneliti sudah menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pada materi IPS. Dari Jumlah peserta didik yang mengikuti postes pada hari Jum'at tanggal 24 September 2021 terdapat peningkatan hasil belajar dari 4 orang atau 21,05% pada pra siklus menjadi 11 orang atau 57,89%. Hal ini berarti masih ada 8 orang atau 42,11% pada siklus 1, dengan materi yang sama yaitu materi IPS tentang manfaat sumber daya alam bagi manusia. Akan tetapi, peningkatannya belum mencapai indikator kinerja dalam penelitian ini. Pembelajaran pada siklus I melalui metode diskusi berlangsung lebih baik. Guru mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik. Untuk mengetahui lebih jelasnya peneliti menyajikannya seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Nilai Postes Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Arasyd	85	Tuntas
2	Aisyah Kayla Nahda	60	Tidak Tuntas

3	Amelia	95	Tuntas
4	Azhar	65	Tidak Tuntas
5	Erik	85	Tuntas
6	Fahri	90	Tuntas
7	Fahri Jabanur	95	Tuntas
8	Guntur Kayla Nahda	75	Tuntas
9	Khanza Nabila	100	Tuntas
10	Maulana Yusuf	85	Tuntas
11	Muh. Abdul Rahman	50	Tidak Tuntas
12	Muh. Rahman	55	Tidak Tuntas
13	Muh. Ridho	90	Tuntas
14	Nura Ika	65	Tidak Tuntas
15	Rizki	65	Tidak Tuntas
16	Safaah	70	Tidak Tuntas
17	Safira	100	Tuntas
18	Wahyu	60	Tidak Tuntas
19	Zaky Anggara	90	Tuntas
Jumlah Nilai		1.480	
Nilai Maksimal		100	
Nilai Rata-Rata		77,89	
Nilai Minimal		50	
% Tuntas		57,89%	(11x100:19)
% Tidak Tuntas		42,11%	(8x100:19)

Berdasarkan tabel 1 diatas dari 19 orang yang mengikuti postes terdapat 11 orang atau 57,89% yang memperoleh nilai sama atau diatas kriteria ketuntasan minimal dan sisanya 8 orang atau 42,11%. Dari hasil postes tersebut juga terdapat perubahan nilai maksimal 100 dan nilai minimal 50, kemudian terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,42 (selisih antara siklus 1 dan Pra siklus= 77,89-64,47) dan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 36,84% (selisih antara siklus 1 dan Pra siklus= 57,89%-21,05%), Dengan memperhatikan data tersebut peneliti tetap melanjutkan penelitian pada siklus 2 untuk memperbaiki kekurangan yang ditemui pada siklus 1.

Siklus II

Pada Siklus 2 peneliti tetap menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran IPS kelas IV MI Al-Isriqamah Loa Janan. Pelaksanaan Siklus 2 dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan kegiatan pada hari Jumat tanggal 1 Oktober 2021 khusus untuk penajian materi dan pada hari Jumat tanggal 8 Oktober 2021 peserta didik diberi waktu untuk membaca materi yang sudah disajikan minggu sebeumnya selama sekitar 35 menit dan setelah itu guru memberi soal postes untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah disajikan. Postes diikuti 19 orang dan hasilnya terdapat peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat adanya perubahan nilai ketuntasan dan nilai rata-rata peserta didik seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Nilai Postes Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Arasyd	95	Tuntas
2	Aisyah Kayla Nahda	85	Tuntas
3	Amelia	100	Tuntas
4	Azhar	85	Tuntas
5	Erik	95	Tuntas
6	Fahri	100	Tuntas
7	Fahri Jabanur	100	Tuntas
8	Guntur Kayla Nahda	95	Tuntas
9	Khanza Nabila	100	Tuntas
10	Maulana Yusuf	90	Tuntas
11	Muh. Abdul Rahman	70	Tidak Tuntas
12	Muh. Rahman	65	Tidak Tuntas
13	Muh. Ridho	95	Tuntas
14	Nura Ika	80	Tuntas
15	Rizki	80	Tuntas
16	Safaah	80	Tuntas
17	Safira	100	Tuntas
18	Wahyu	85	Tuntas
19	Zaky Anggara	95	Tuntas
Jumlah Nilai		1.695	
Nilai Maksimal		100	
Nilai Rata-Rata		89,21	
Nilai Minimal		65	
% Tuntas		89,17%	(17x100:19)
% Tidak Tuntas		10,53%	(2x100:19)

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 19 orang yang mengikuti postes terdapat 17 orang atau 89,17% yang memperoleh nilai sama atau diatas kriteria ketuntasan minimal dan sisanya hanya 2 orang atau 10,53%. Dari hasil postes tersebut juga terdapat perubahan nilai maksimal 100 dan nilai minimal 65, kemudian terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,32 (selisih antara siklus 2 dan siklus 1= 89,21-77,89) dan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 31,28% (selisih antara siklus 2 dan siklus 1= 89,17%-57,89%)

HASIL PENELITIAN

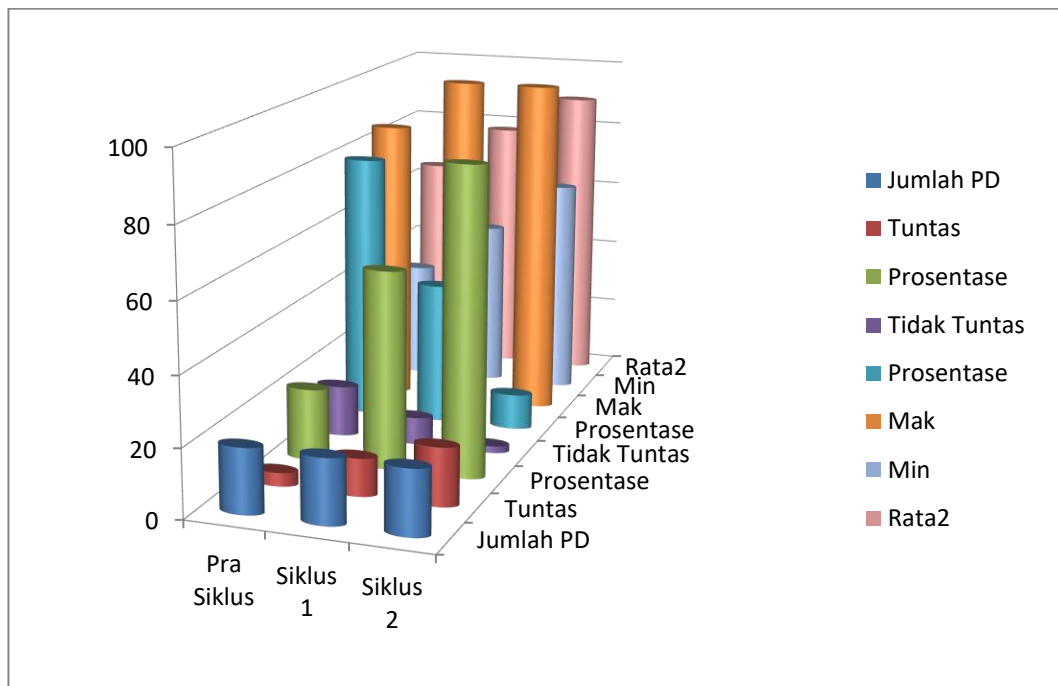
Hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas selama dua bulan yakni September dan Oktober 2021 dalam 2 siklus yang diikuti peserta didik kelas IV MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kegiatan	Jumlah PD	Ketuntasan				Nilai			Total
			Ya	%	Tdk	%	Max	Min	Rata2	

1	Pra Siklus	19	4	21,05	15	78,95	85	35	64,47	1.225
2	Siklus 1	19	11	57,89	8	42,11	100	50	77,89	1,480
3	Siklus 2	19	17	89,47	2	10,53	100	65	89,21	1.695

Disamping tabel 3 diatas agar lebih jelas penulis menajikan dalam bentuk diagram tentang rekapitulasi hasil penelitian di kelas IV MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan tahun 2021.



Gambar 1. diagram rekapitulasi hasil penelitian

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode diskusi diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode. Dengan demikian, disimpulkan bahwa melalui metode diskusi dalam pembelajaran tema 2 Sub tema 2 materi IPS tentang manfaat sumber daya alam bagi manusia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan semester ganjil tahun 2021.

SARAN

Pada penelitian ini selaku guru kelas mengharapkan bantuan kepada pimpinan madrasah atau pihak ayasan agar membantu mengalokasikan anggaran untuk pengadaan media belajar sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1989. *Penjabaran Pelaksanaan Undang-undang No. 2 Tahun 1989*. Semarang: Media Wiyata.
- Danarto. 1993. *Kartografi*. Surakarta :UNS Darwati. 1998. *Buku Paket IPS Geografi Dalam Rangkkn Peningkatan PrestasiBelajar Geografi Suruh Semarang, Hasil Tugas Akhir yang Tidak dipublikasikan*. Surakarta: UNS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdayama, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasih, A.M., dan Kholidah, L.N. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarinah. 1994. *Metode belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press .
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

**PENGGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS BIODIVERSITAS
KALIMANTAN TIMUR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN
HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2
SAMARINDA**

Andi Norhaedah
SMP Negeri 2 Samarinda

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa menjadi latar belakang dalam penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Samarinda, selama ini proses pembelajaran IPA Biologi yang dilakukan adalah mendengarkan penjelasan dari guru (ceramah). Adapun rata-rata hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 2 Samarinda adalah cukup yakni sekitar 68,66 %, sedangkan mata pelajaran yang lain seperti IPS dan lainnya adalah baik terkecuali Matematika dan bahasa Inggris yang memerlukan pemahaman lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA biologi siswa dan mengetahui bahan ajar terkait dengan draft Penggunaan Klasifikasi Makhluk Hidup Berbasis Biodiversitas Daerah Kalimantan Timur pada Pembelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 2 Samarinda. Sampel pada analisis ini adalah guru IPA Biologi dan siswa SMP Negeri 2 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan pada pelaksanaan tindakan siklus pertama sebanyak 82,00% rata-rata motivasi belajar siswa dan 86,15% rata-rata hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan pada pelaksanaan tindakan siklus kedua sebanyak 89,86% rata-rata motivasi belajar siswa dan 88,44% rata-rata hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Samarinda dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis biodiversitas Kalimantan Timur yang digunakan sangat baik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Biodiversitas, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan yakni Kurikulum 2013 merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi kepada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan peradaban dunia. Dengan demikian,

Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Bahan pelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Peran bahan/materi didalam buku teks mengenai proses pembelajaran masih dianggap penting hingga pemerintah sehingga hal ini Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri khusus tentang buku teks pelajaran, yaitu Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi merupakan kekuatan atau pendorong bagi seseorang untuk bekerja melakukan sesuatu dalam berbagai situasi. Motivasi ini tidak terbatas hanya dalam proses belajar tetapi juga sebagai pendorong dalam melakukan suatu pekerjaan. Motivasi belajar memang memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian belajar. motivasi belajar yang tinggi tercemin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Semakin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, semakin tinggi pula hasil dari pengajaran tersebut. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.

Klasifikasi makhluk hidup merupakan cara pengelompokkan makhluk hidup berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri yang dimiliki makhluk hidup. Semakin banyak perbedaan dari 2 jenis makhluk hidup semakin jauh kekerabatannya. Sebaliknya semakin banyak persamaan dari 2 jenis makhluk hidup semakin dekat kekerabatannya.

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas adalah semua kehidupan di atas bumi ini baik tumbuhan, hewan, jamur dan mikroorganisme serta berbagai materi genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman sistem ekologi di mana mereka hidup. Termasuk didalamnya kelimpahan dan keanekaragaman genetik relatif dari organisme-organisme yang berasal dari semua habitat baik yang ada di darat, laut maupun sistem-sistem perairan lainnya

Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk derajat keanekaragaman sumber daya alam hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, spesies, maupun gen di suatu daerah. Pengertian yang lebih mudah dari keanekaragaman hayati adalah kelimpahan berbagai jenis sumberdaya alam hayati (tumbuhan dan hewan) yang terdapat di muka bumi.

Penelitian tindakan kelas dengan bahan ajar ini bukanlah tanpa alasan, beberapa hal yang mendasari penelitian ini, sebab dengan menggunakannya dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk lebih memiliki motivasi belajar dan dan

hasil belajar yang meningkat, sebagian besar rata-rata peserta didik belum banyak mengenal keanekaragaman hayati dari daerah lokal Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan oleh sumber yang digunakan dalam belajar terfokus pada materi yang umum (buku paket sekolah), sebab lainnya pula kurangnya sumber tambahan yang melengkapi materi dan juga sumber umum yang telah ada.

Penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir dan mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan agar mempermudah guru atau pengajar dalam melengkapi sumber-sumber umum yang telah ada atau bahan ajar suplemen agar kegiatan belajar mengajar menjadi inovatif dan edukatif, serta pemahaman yang awalnya bias atau abu-abu menjadi jelas dan terang inilah yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Samarinda.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom based action research*) dengan peningkatan pada unsur motivasi dan hasil belajar siswa, untuk memungkinkan ditemukan dan diperolehnya efektivitas tindakan yang dilakukan. Penelitian ini akan mengujicoba Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Samarinda yang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Januari-Maret 2020.

Teknik Analisis Data

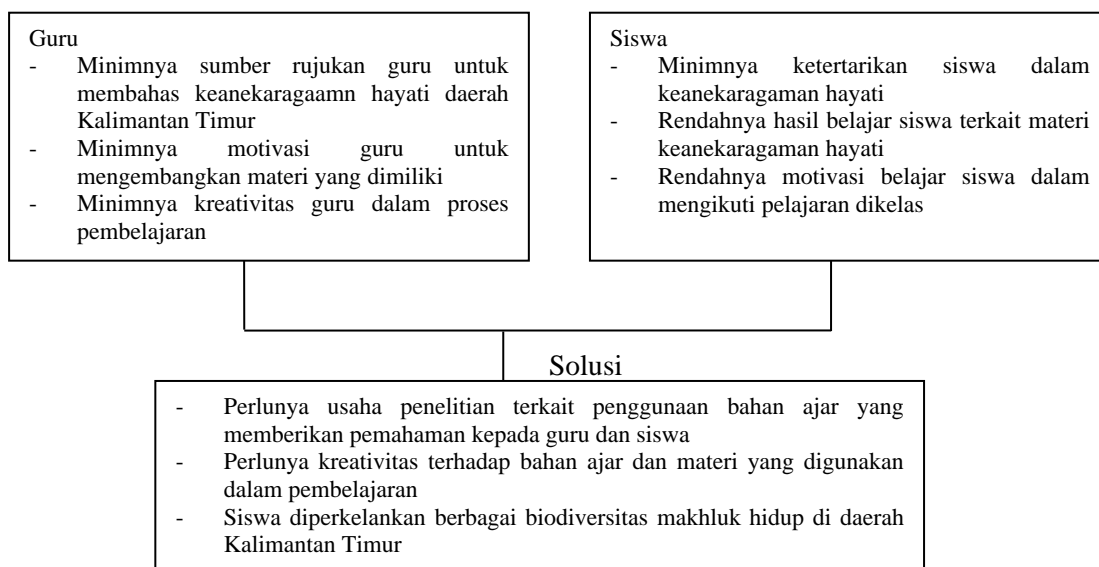
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat bahan ajar yang digunakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam penggunaan bahan ajar klasifikasi makhluk hidup berbasis biodiversitas Kalimantan Timur di SMP Negeri 2 Samarinda, khususnya materi kelas VII semester 1 serta pemahaman guru dalam mengimplementasikan bahan ajar tersebut di kelas. Teknik dalam penelitian ini adalah persentase berdasarkan dari lembar observasi, soal sebelum melakukan penelitian, dan soal setelah melakukan penelitian yang diisi oleh sampel.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C (kelas perlakuan) SMP Negeri 2 Samarinda. Kelas tersebut diambil berdasarkan nilai IPA dari standar KKM terendah diantara 11 rombel kelas VII. Objek penelitian ini adalah bahan ajar berbasis biodiversitas Kalimantan Timur pada materi IPA Biologi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian bahan ajar berbasis biodiversitas Kalimantan Timur pada materi IPA Biologi di SMP Negeri 2 Samarinda kelas VII kepada siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Permasalahan guru dan siswa di SMP Negeri 2 Samarinda terkaitn penggunaan bahan ajar berbasis biodiversitas Kalimantan Timur

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penelitian

Sekolah	Respon Siswa (%)	Kategori
VII C	60,00	Kurang Praktis
Nilai Rata-Rata	60,00	Kurang Praktis

Data tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar melalui respon siswa sebelum melakukan penelitian yaitu 60,00% dengan kategori kurang praktis, sehingga butuh peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Keanekaragaman Hayati.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Sebelum Penelitian

Sekolah	Sebelum Ulangan (%)	Setelah Ulangan (%)	Kategori
VII C	46,69	67,33	Kurang
Nilai Rata-Rata	46,69	67,33	Kurang

Data tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa melalui hasil pekerjaan soal ulangan sebelum melakukan penelitian yaitu 46,69% dan 67,33% dengan kategori kurang, sehingga butuh peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Keanekaragaman Hayati.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Sekolah	Respon Siswa (%)	Kategori
VII C	82,00	Cukup Praktis
Nilai Rata-Rata	82,00	Cukup Praktis

Data tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa siklus I dari siswa dan pada kelas perlakuan memberikan nilai rata-rata 82,00% dengan kategori cukup praktis sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran dengan sedikit revisi.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I

Sekolah	Sebelum Ulangan (%)	Setelah Ulangan (%)	Kategori
VII C	44,18	86,15	Cukup
Nilai Rata-Rata	44,18	86,15	Cukup

Data tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I dari siswa dan pada kelas perlakuan memberikan nilai rata-rata setelah ulangan 86,15% dengan kategori cukup sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran dengan sedikit revisi

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Sekolah	Respon Siswa (%)	Kategori
VII C	89,86	Praktis
Nilai Rata-Rata	89,86	Praktis

Data tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa siklus II dari siswa dan pada kelas perlakuan memberikan nilai rata-rata 89,86% dengan kategori cukup praktis sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran tanpa revisi.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus II

Sekolah	Sebelum Ulangan (%)	Setelah Ulangan (%)	Kategori
VII C	49,88	88,44	Baik
Nilai Rata-Rata	49,88	88,44	Baik

Data tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II dari siswa dan pada kelas perlakuan memberikan nilai rata-rata setelah ulangan 88,44% dengan kategori cukup sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran tanpa revisi.

PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini yakni menggunakan lembar observasi, soal sebelum melakukan penelitian dan soal setelah melakukan penelitian yang dilakukan kepada siswa pada pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 2 Samarinda. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mogari David (2009) bahwa design observasi diperuntukkan kepada objek pelajar dan guru dalam mengisi kuesioner yang bertujuan menunjukkan pentingnya penelitian dalam memfokuskan suatu kondisi yang sedang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA biologi siswa dan mengetahui bahan ajar terkait dengan Penggunaan Klasifikasi Makhluk Hidup Berbasis Biodiversitas Daerah Kalimantan Timur Pada Pembelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 2 Samarinda. Wawancara dalam sekolah lebih difokuskan pada pentingnya kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga akan menemukan titik terang penyebab dari akar suatu permasalahan ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Natsir (2016).

Dasar dari permasalahan yang terjadi dalam pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 2 Samarinda yakni permasalahan pada guru dan permasalahan pada siswa. Permasalahan yang sering terjadi pada guru yakni minimnya sumber rujukan untuk

mengembangkan materi pembelajaran, minimnya pendorong guru untuk mengembangkan materi yang dimiliki khususnya memperkenalkan biodiversitas daerah local (Kalimantan Timur), dan minimnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara kepada siswa di sekolah tersebut ditemukan mengenai permasalahan siswa terkait proses belajar mengajar di kelas disebabkan minimnya ketertarikan siswa dalam proses belajar, dan minimnya motivasi siswa untuk mengeksplorasi informasi terkait materi yang diajarkan, serta rendahnya hasil belajar siswa.

Tingkat satuan pendidikan atau kurikulum yang dijalankan di SMP Negeri 2 Samarinda sudah berupa Kurikulum 2013 (K13). Taruna (2009) menyatakan bahwa K13 adalah satuan pendidikan yang disusun berdasarkan kebutuhan dalam proses pembelajaran dan berorientasi atau berfokus pada peserta didik.

Fakta yang berada dilapangan mengenai adanya permasalahan dan kendala guru terhadap bahan pembelajaran yakni minimnya sumber rujukan dan hal pendorong yang menjadikan guru hanya menggunakan buku paket dan yang bersifat umum dari zaman ke zaman tanpa mengikuti perubahan, perkembangan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Hasil ini terlihat dengan berupa perangkat pembelajaran yang hanya menemukan perangkat berupa RPP dan buku ajar. Dari hasil wawancara yang dijalankan kepada siswa, bahwa pembelajaran konvensional masih digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kendala yang muncul bukan hanya dari guru melainkan pula dari siswa yaitu minimnya ketertarikan siswa dalam proses belajar. Hal ini terjadi akibat kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena guru mengajar dengan gaya belajar berpusat dan terfokus pada sumber-sumber yang bersifat umum. Bukan hanya itu siswa juga minim motivasi untuk mengeksplorasi informasi terkait materi yang diajarkan. Dimana siswa butuh informasi dan contoh yang bersifat *real* bisa ditemukan dan diamati dilingkungan sekitar.

Banyaknya kendala-kendala dalam dunia pendidikan seharusnya dapat diminimalisir apabila guru memiliki motivasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran khususnya pada bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kriteria pembelajaran IPA yang baik sesuai dengan K13 bukan bersumber pada buku, tetapi harus dari perangkat pembelajaran dan juga dari lingkungan sekitar tempat dimana terjadinya proses pembelajaran sehingga siswa akan terdorong untuk mengembangkan keterampilannya, pernyataan ini merupakan modifikasi dari pernyataan Widiyatmoko (2013).

Dari hasil metode penelitian didapatkan bahwa bahan ajar berbasis biodiversitas Kalimantan Timur pada materi IPA Biologi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan mampu meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil belajar biologi siswa dengan persentase rata-rata 90%.

Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pembahasan kearifan lokal biodiversitas Kalimantan Timur akan menjadi keunggulan tersendiri bagi siswa, sehingga pemahaman dan pendalam mengenai materi yang diajarkan menjadi lebih efektif dan edukatif, serta siswa lebih mencintai keanekaragaman hayati terkhusus di daerah Kalimantan Timur. Tahap akhir dari penelitian ini adalah guru dan siswa

akan mendapatkan tambahan pemahaman mengenai biodiversitas lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, serta menginovasi pembelajaran baru yang meningkatkan hasil belajar yang menjadi fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Dari metode penelitian serta analisis permasalahan yang telah dilaksanakan dengan subjek kepada siswa dan guru yang berkompeten pada mata pelajaran IPA Biologi tingkat SMP di Samarinda dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur yang digunakan sangat baik dalam meningkatkan motivasi IPA biologi siswa dengan persentase peningkatan 29%. Kedua, Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur yang digunakan sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar IPA biologi siswa dengan persentase peningkatan 21%.

Berdasarkan hasil kepraktisan, dan keefektifan dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Kalimantan Timur dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA biologi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Samarinda.

SARAN

Uraian kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, guru dapat menggunakan Bahan Ajar Klasifikasi Makhluk Hidup Berbasis Biodiversitas Daerah Kalimantan Timur sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah khususnya dengan melihat kebutuhan siswa pada saat belajar. Kedua, Perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang berpotensi untuk mengembangkan modul yang lebih menarik lagi. Ketiga, Para peneliti yang akan mengembangkan bahan ajar dapat menjadikan produk Bahan Ajar Klasifikasi Makhluk Hidup Berbasis Biodiversitas Daerah Kalimantan Timur ini sebagai bahan referensi serta melakukan implementasi secara lebih luas dan mengajak guru dan peneliti lain dalam kreatif serta berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syamsul dkk. 2016. *Pengembangan Modul Keanekaragaman hayati dan Virus Berbasis Model Inkuiri Terbimbng Untuk Siswa Kelas X MAN 1 Malang*. Artikel Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 2 Bulan Februari Tahun 2016. EISSN:2502-471X.
- Hadi, Sutrisno,1993 *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak.Psikologi UGM,.
- Kemenristekdikti. 2016. *Panduan Penysusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. . Jakarta. Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

- Laksono, S Mukti, dkk. 2013. *Kemampuan Propesional Guru Biologi Dalam Memahami Dan Merancang Model Pembelajaran Konservasi Biodiversitas Di SMA* Artikel Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2013, Tahun. XXXII No.3.
- Muhaimin, Sutiah, dkk. 2009. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Malang: PT. Raja grafindo Persada
- Rahmawati, Laili. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa SMP Salafiyah Pekalongan Kelas VII Semester II Tahun 2005/2006 dalam Pembelajaran Garis dan Sudut Melalui Implementasi metode Inkuiri dengan Memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS)*
- Riandary, Henny. 2006. *Theory and Application of Biology*. Solo: Tiga Serangkai
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyatmoko, A. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Menggunakan Pendekatan Humanistik Berbantu Alat Peraga Murah*. JPII (online), Vol 2 (1) (2013) halaman 76-82
- Yaomi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KI-4 MATERI
KERAJINAN BAHAN KERAS MELALUI MODEL *PROJECT BASED
LEARNING* KELAS IX-A MTS NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Rosdiana

Guru Prakarya MTsN 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara menyajikan Project Based Learning dalam pembelajaran membuat prakarya dari bahan keras pada mata pelajaran prakarya, membuktikan apakah melalui Project Based Learning dapat meningkatkan pencapaian kompetensi membuat prakarya dari bahan keras sesuai kriteria ketuntasan dan membuktikan apakah Project Based Learning sebagai teknik pembelajaran membuat prakarya dari bahan keras dapat menyenangkan peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian dalam siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langkah-langkah mengumpulkan data dan informasi dengan teknik tes dan non tes, yaitu angket dan observasi. Hasil penelitian dari 31 orang yang mengikuti pretes tentang materi kerajinan dari bahan keras hanya 7 orang atau 22,58 % yang tuntas, 24 orang atau 77,42% yang belum tuntas atau kurang dari ketuntasan belajar minimal yakni nilai 75. Pada Siklus I dari 31 orang peserta didik kelas IX-A yang mengikuti postes 22 orang atau 70,97% yang memperoleh nilai samata atau diatas 75, sementara 9 orang atau 29,03% yang belum tuntas, dan pada Siklus II mengalami kenaikan menjadi 27 orang atau 87,10% yang tuntas dan sisanya 4 orang atau 12,90% yang masih memperoleh nilai dibawah nilai ketuntasan minimal. Dengan demikian penggunaan Project Based Learning dapat meningkatkan pencapaian kompetensi membuat prakarya dari bahan keras di kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021.

Kata Kunci: *hasil belajar, kerajinan bahan keras, hasil belajar, PBL*

PENDAHULUAN

Kompetensi kerajinan dari bahan keras mempunyai peran penting di dalam mencapai kompetensi prakarya yang lain, seperti menggambar bentuk, membuat benda pakai dan benda hias dari bahan keras dan lunak, menggambar ilustrasi, membuat karya seni grafis, melukis, dan membuat patung. Selain itu, kerajinan dari

bahan keras yang merupakan bagian dari prakarya bermanfaat terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka pembelajaran mata pelajaran prakarya khususnya kompetensi kerajinan dari bahan keras perlu dicarikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan jaman yaitu pembelajaran yang kontekstual. Konsep pembelajaran kontekstual atau *Project Based Learning* adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Model Pembelajaran *Project Based Learning*. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan situasi nyata, sehingga peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan, ketrampilan dan sikap berdasarkan pengalaman nyata secara mandiri.

Agar dalam pembelajaran pada mata pelajaran prakarya khususnya kompetensi kerajinan dari bahan keras menjadi pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan apresiatif maka perlu dilakukan usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran. Berdasarkan tingkat kesulitan materi bagi peserta didik dan pengalaman mengajar guru mata pelajaran, maka dipilih suatu pendekatan pembelajaran *Project Based Learning* sebagai teknik pembelajaran kerajinan dari bahan keras pada mata pelajaran prakarya di Madrasah Tsanawiyah sebagai topik kajian. Teknik pembelajaran ini dirasakan relevan dengan karakteristik pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran saintifik.

Kompetensi dasar memahami pengetahuan tentang jenis, sifat, karakter, dan teknik pengolahan bahan kayu bambu dan rotan dan indikator pencapaian Kompetensi adalah Peserta didik membaca buku yang telah disiapkan sendiri dan guru. Peserta didik memahami pengertian bahan keras alam dan dari mana bahan keras alam berasal, jenis dan karakteristik bahan keras alam. dan peserta didik, memperhatikan demonstrasi pengolahan bahan keras alam, mempraktekkan uji coba pengolahan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa teknik pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran beraneka ragam, salah satunya adalah kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Hoofsteed (1971:13), partisipasi merupakan turut berperan serta dalam suatu kegiatan, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan partisipasi menuntut peserta didik untuk berperan serta aktif dalam proses belajar

mengajar yang berlangsung di kelas. Kemampuan dalam berpartisipasi harus diterapkan peserta didik di setiap mata pelajaran yang dipelajarinya. Maka dari itu seorang guru perlu membangkitkan partisipasi peserta didiknya agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami.

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam buku Pembelajaran Efektif, menurut Berdiati (2014) dijelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Pembelajaran Berbasis proyek memfokuskan aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Hamali hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
3. Untuk penempatan, agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

1. Ranah Pengetahuan (KI-3)

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental. Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).

2. Ranah Sikap (KI-1=Religius dan KI-2=Sosial)

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *Taxsonomy Of Educational Objective: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial

3. Ranah Keterampilan KI-4.

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Kerajinan Bahan Keras

Kerajinan bahan keras adalah produk kerajinan yang pembuatannya memakai bahan dasar yang sifatnya keras. Kerajinan yang satu ini bisa untuk dijadikan bisnis yang cukup menjanjikan dan menawarkan keuntungan yang menggiurkan. Apalagi jika sampai diekspor karena kerajinan yang seperti rotan atau mebel di Indonesia sudah cukup terkenal dikancah internasional. Kerajinan ini sekarang di Indonesia masih ada yang mempertahankan bentuk hias yang tradisional. Tapi, ada juga yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar. Kerajinan ini pun bisa dimanfaatkan untuk menjadi benda hias serta benda pakai.

Beberapa Jenis Kerajinan Bahan Keras

Menurut dari bahan yang digunakan, kerajinan yang dibuat dari bahan keras dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu bahan keras yang alami dan bahan keras yang buatan.

1. Bahan Keras Alami

Kerajinan yang satu ini memakai bahan baku yang asalnya dari alam serta mengalami suatu proses pengolahan, tapi tidak merubah wujud dari benda itu. Beberapa contoh bahan keras alami seperti: Rotan, Kayu, Batu, Kerang, Bambu, Tulang, Biji-Bijian, Pasir.

2. Bahan Keras Buatan

Bahan keras buatan merupakan kerajinan yang mana dibuat dari bahan yang sudah melewati proses pengolahan lagi sehingga menjadi keras serta dijadikan sebagai bahan baku untuk kerajinan. Contohnya seperti: Logam (Tembaga, Aluminium, Kuningan, Perak dan Emas), Kaca, Kawat, Kaleng, Semen, Timah.

Selain itu perlu diketahui adalah teknik-teknik dari pembuatan kerajinan tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini juga akan membahas beberapa teknik pembuatan kerajinan bahan keras seperti:

1. Teknik Anyam. Kerajinan ini dibuat dengan menggabungkan atau menyilangnyilangkan bahan sehingga menjadi suatu karya. Bahan keras yang umumnya memakai teknik ini adalah rotan, bambu dan plastik.
2. Teknik Las: Teknis yang penyambungan logam dengan mencairkan sebagian dari logam utama dan pengisi.
3. Teknik Patri: adalah teknik penyambungan dari bahan logam yang terpengaruh panas dengan bantuan dari bahan campuran atau tambahan logam. Teknik ini umumnya dipakai untuk mengganti pengelasan di bahan yang peka terhadap suhu yang tinggi.
4. Teknik Ukiran: Kerajinan ini memakai teknik ukiran yang lewat proses pencungkilan sehingga bisa membentuk cembungan atau cekungan, lalu menjadi pola yang tertentu. Biasanya bahan keras yang diukir adalah kayu dan batu.
5. Teknik Bubut: Teknik yang membutuhkan alat pahat bubut yang fungsinya untuk mengiris dan membentuk benda. Teknik ini bisa menghasilkan kerajinan yang rapi, simetris dan bulat. Kerajinan ini memakai teknik bubut seperti asbak atau vas bunga dari bahan kayu.

Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model merupakan representasi tiga dimensi dari objek nyata. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan

proyek atau kegiatan sebagai media. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual, peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

Kelebihan Model *Project Based Learning*

1. Meningkatkan motivasi, dimana peserta didik tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
3. Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
4. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
5. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
6. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
7. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
8. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

Kelemahan Model *Project Based Learning*

1. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
2. Membutuhkan biaya yang cukup.
3. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
4. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
5. Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan.
6. Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok

Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Menurut The George Lucas Educational Foundation, Langkah-langkah *Project Based Learning* terdiri dari:

1. Dimulai dengan pertanyaan yang esensial
Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing

- pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan diangkat.
2. Perencanaan aturan pengerjaan proyek
Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
 3. Membuat jadwal aktifitas
Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek.
 4. Memonitoring perkembangan proyek peserta didik.
Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses.
 5. Penilaian hasil kerja peserta didik
Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
 6. Evaluasi pengalaman belajar peserta didik
Pada akhir proses pembelajarannya, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Subjek Penelitian

Berdasarkan desain penelitian, pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk proses dalam satu siklus, yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:16). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kompetensi kerajinan dari bahan keras peserta didik dalam pembelajaran prakarya dengan *Project Based Learning* yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan pada siklus II. Siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan pencapaian kompetensi dasar kerajinan dari bahan keras peserta didik dalam pembelajaran prakarya dengan *Project Based Learning* setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada refleksi siklus I. Sasaran penelitian tindakan kelas adalah penerapan *Project Based Learning*, dan kompetensi peserta didik dalam kerajinan dari bahan keras.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara pada semester lima tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik dari 22 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Waktu pelaksanaan selama 2 bulan yakni bulan September dan Oktober 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas ditempuh langkah-langkah pengumpulan data dan informasi dengan teknik tes dan non tes sebagai berikut. Pertama, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan hasil penerapan *Project Based Learning* dalam kerajinan dari bahan keras ditempuh dengan teknik tes, yaitu menilai hasil karya peserta didik sebanyak dua kali pada siklus I dan siklus II. Kedua, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan bagaimana menerapkan *Project Based Learning* dalam kerajinan dari bahan keras ditempuh dengan teknik non tes, yaitu observasi atau pengamatan. Ketiga, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan sikap dan tanggapan selama mengikuti jalannya pembelajaran ditempuh dengan angket skala sikap.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16-20). Untuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes yang telah terkumpul ditabulasi dan dihitung persentasenya. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan dideskripsikan secara naratif makna dari data tersebut, sedangkan data kualitatif hasil observasi dideskripsikan secara naratif oleh peneliti.

Data kuantitatif dan kualitatif ini dihubungkan dan ditarik kesimpulan. Kemudian data tersebut digunakan dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan *Project Based Learning* yang ditandai dengan meningkatnya pencapaian kompetensi dasar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil Pretes sebagian besar peserta didik kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2021 / 2022 tingkat kompetensi membuat kerajinan prakarya dari bahan keras dapat dikatakan sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari 31 orang yang mengikuti pretes, hanya 7 orang atau 22,58 % yang mencapai nilai 75 sebagai kriteria ketuntasan minimal. Keadaan ini diduga sementara disebabkan pendekatan pembelajaran prakarya khususnya kerajinan dari bahan keras pada waktu di jenjang sebelumnya tidak dipraktekkan dan hanya sebatas teori, sehingga proses dan hasil kerajinan dari bahan keras kurang optimal.

Aspek yang dinilai pada karya kerajinan dari bahan keras meliputi 1) ide/gagasan; 2) kreativitas; 3) teknik kerajinan dari bahan keras; dan 4) penyelesaian akhir. Hasil evaluasi pembelajaran kerajinan dari bahan keras dicatat dan dianalisis. Hasil pengamatan guru terhadap sikap peserta didik dalam pembelajaran kerajinan dari bahan keras dengan *Project Based Learning* dicatat dan dianalisis. Hasil evaluasi kerajinan dari bahan keras dan hasil pengamatan direfleksikan kepada peserta didik. Demikianlah kegiatan yang dilakukan dalam satu siklus terdapat empat kegiatan, yaitu 1) perencanaan; 2) Tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Siklus demi siklus berjalan terus hingga mendapatkan

perubahan tingkah laku yang berupa prestasi belajar peserta didik dalam wujud kerajinan dari bahan keras.

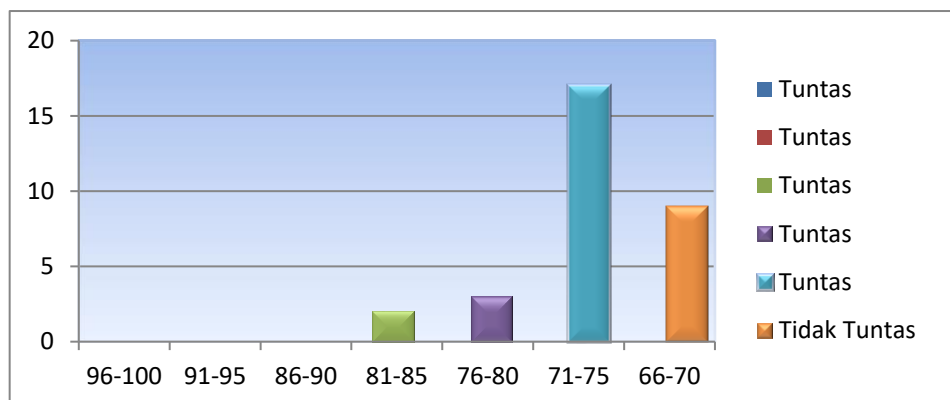
Siklus I

Setelah mengikuti pembelajaran kerajinan dari bahan keras dengan *Project Based Learning* pada hari Senin Tanggal 6 September 2021 dan diadakan postes pengambilan nilai Kompetensi Inti 4 pada hari Senin tanggal 13 September 2021 maka diperoleh nilai seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Postes KI-4 Materi Kerajinan dari Bahan Keras Siklus I

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	96 – 100		
2	91 – 95		
3	86 – 90		
4	81 – 85	2	6,45
5	76 – 80	3	9,68
6	71 – 75	17	54,84
7	66 – 70	9	29,03
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, peserta didik yang belum menguasai kompetensi kerajinan dari bahan keras atau belum tuntas sebanyak 9 orang atau 29,03 %, sedangkan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar yang memperoleh nilai 75 atau lebih sebanyak 22 orang atau 70,97%. Dengan demikian, dilihat dari sudut ketuntasan belajar telah mengalami kemajuan dari 19,35%. Disamping tabel diatas guru sekaligus peneliti menyajikan hasil postes pada Siklus I seperti pada grafik berikut.

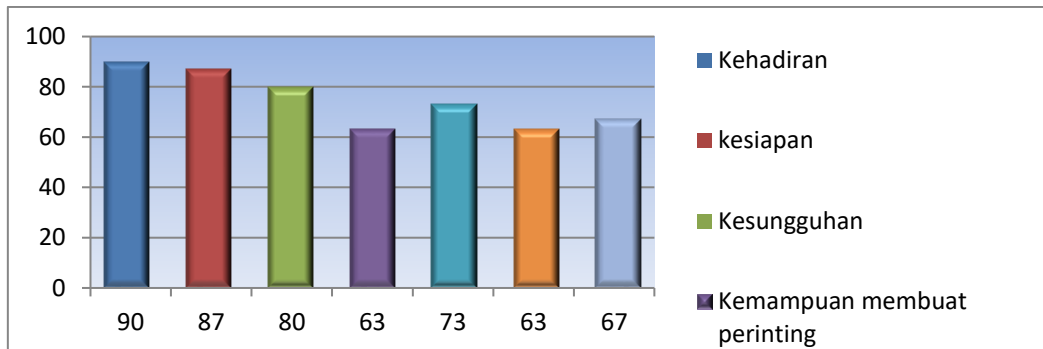


Gambar 1. Grafik Hasil Postes Kerajinan dari Bahan Keras Siklus I

Hasil Non Tes Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru atau peneliti pada siklus I diperoleh dari lembar pengamatan sikap belajar yang mencakup: 1) kehadiran peserta didik di kelas 90 %; 2) kesiapan peserta didik akan bahan dan alat pembelajaran 87%; 3) kesungguhan peserta didik dalam kerajinan dari bahan keras 80%; 4) kemampuan peserta didik dalam membuat perintang 63%; 5) kemampuan peserta didik dalam membuat bentuk 73%; 6) ketelitian peserta didik dalam

kerajinan dari bahan keras 63%; dan 7) kemampuan peserta didik menyelesaikan pekerjaan akhir 67%. Artinya ketika proses pembelajaran kerajinan dari bahan keras melalui *Project Based Learning* berlangsung 74,76% peserta didik telah menunjukkan semangat belajar yang menyenangkan, hal ini tampak pada perilaku belajar peserta didik yang menyenangkan. Meskipun ada sebagian peserta didik yang karena keterbatasan media berkreasi, kurang menunjukkan kompetensi yang seharusnya dikuasainya. Berikut ini dapat disajikan dalam bentuk grafik.



Gambar 2. Grafik Hasil Nontes Kerajinan dari Bahan Keras Siklus I

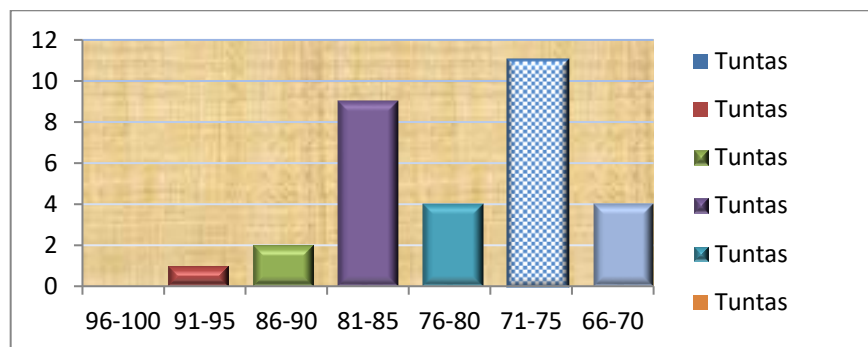
Siklus II

Pelaksanaan siklus II mengacu pada hasil pelaksanaan siklus I, yang menjadi kekurangan yang mencakup pada kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi akan diperbaiki pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan siklus II tetap mengacu pada jadwal pembelajaran yang dibuat oleh wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum yakni pada hari Senin tanggal 27 September 2021 hana untuk penyajian materi dan pelaksanaan postes pada hari Senin tanggal 4 Oktober 2021 yang menghasilkan nilai kerajinan dari bahan keras sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Postes KI-4 Materi Kerajinan dari Bahan Keras Siklus II

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	96 – 100		
2	91 – 95	1	3,23
3	86 – 90	2	6,45
4	81 – 85	9	29,03
5	76 – 80	4	12,90
6	71 – 75	11	35,48
7	66 – 70	4	12,90
Jumlah		31	31

Berdasarkan tabel 2 diatas tampak peningkatan ketuntasan belajar dari 70,97 % pada siklus I menjadi 87,10 % pada siklus II, karena dari 31 orang peserta didik kelas IX-A yang telah mencapai nilai 75 ke atas sebanyak 27 orang atau 87,10% dan dianggap telah tuntas dalam penguasaan kompetensi bahan ajar kerajinan dari bahan keras. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik.



Gambar 3. Grafik Hasil Postes Kerajinan dari Bahan Keras Siklus II

Hasil Non Tes Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan kegiatan siklus I. Pada langkah-langkah kerajinan dari bahan keras dengan *Project Based Learning*, peserta didik lebih didorong untuk menyelesaikan karya kerajinan dari bahan keras dengan baik. Pada saat berkreasi kerajinan dari bahan keras, peserta didik tampak antusias dan lebih ekspresif dalam pewarnaan dan teknik pembuatannya. Berdasarkan pengamatan pada siklus II diperoleh data dan informasi sebagai berikut:

1. Kehadiran peserta didik di kelas 97%,
2. Kesiapan bahan dan alat pembelajaran 94%,
3. Kesungguhan dalam kerajinan dari bahan keras 90%,
4. Kemampuan dalam membuat perintang 84%,
5. Kemampuan dalam membuat bentuk 87%,
6. Ketelitian dalam kerajinan dari bahan keras 81%,
7. Kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan akhir 84%.

Berdasarkan angket yang diisi peserta didik yang memuat instrumen pertanyaan tentang 1) perasaan senang terhadap mata pelajaran prakarya 97%; 2) senang pembelajaran kerajinan dari bahan keras 94%; 3) senang membaca buku-buku kerajinan dari bahan keras 87%; 4) ketepatan waktu menyelesaikan tugas kerajinan dari bahan keras 87%; 5) merasa puas dalam berkarya kerajinan dari bahan keras 90%; 6) merasa tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas kerajinan dari bahan keras 81%; 7) bersemangat dalam mengerjakan tugas kerajinan dari bahan keras 90%; 8) merasakan manfaat kerajinan dari bahan keras 81%; 9) senang menggambar kerajinan dari bahan keras untuk mengisi waktu luang 94%; dan 10) senang melihat karya kerajinan dari bahan keras 100%.

Untuk menghasilkan karya kerajinan dari bahan keras yang baik, maka diperlukan suatu pendekatan yang disebut *Project Based Learning*. ini merupakan teknik pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan mencetak dan membentuk. Dengan *Project Based Learning*, peserta didik lebih mudah cara mengerjakannya dan lebih hemat biayanya, artinya biaya produksi terjangkau oleh peserta didik yang latar belakang ekonominya kurang mampu, yaitu berupa bahan keras. Dengan frekuensi *Project Based Learning* secara berulang-ulang, peserta didik dapat mewujudkan karya kerajinan dari bahan keras secara cepat, dan mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan teknik yang tepat dalam pembelajaran kerajinan dari bahan keras dengan cara penyajiannya terdapat langkah-langkah; menyiapkan alat dan bahan, membuat pola, mencetak kerajinan dari bahan keras. Dari segi produksi kerajinan dari bahan keras dengan *Project Based Learning* lebih mudah, cepat. Melalui *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan pencapaian kompetensi dasar kerajinan dari bahan keras pada mata pelajaran prakarya. Pembelajaran kerajinan dari bahan keras dengan *Project Based Learning* terbukti menyenangkan peserta didik.

SARAN

Diharapkan kepada pihak madrasah dapat membantu untuk menyiapkan biaya untuk membeli bahan untuk membantu peserta didik, khususnya yang kurang mampu membeli bahan untuk praktek. Disamping itu untuk membeli alat bantu atau media pendukung pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang memerlukan kegiatan praktek dan membutuhkan biaya, sehingga para peserta didik dapat terbantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahtiar, Yusuf. 2004. *Ikan Hias Air Tawar untuk Ekspor*. Jakarta: Gramedia.
- Dekranas. 2007. *Kriya Indonesian Graft*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Hamzuri. 1985. *Kerajinan dari Bahan Keras Klasik Classical Kerajinan dari Bahan Keras*. Jakarta: Djambatan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Prakarya Kelas IX*. Depok: Arya. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs Mata Pelajaran Seni Budaya. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Satrodihardjo. 1982. *Pertukangan*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Sulcan, Aji 2011. *Proses Desain Kerajinan*. Jakarta: Aditya Media Publishing.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA 4 MATERI
IPA MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS V MI AL-
ISTIQMAH KECAMATAN LOA JANAN
TAHUN 2021**

Sri Rahayu
Guru Kelas V MI Al-Istiqamah

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara melalui metode pembelajaran demonstrasi, dan mendeskripsikan langkah-langkah metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar materi IPA pada peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah 3 teknik pengumpulan data, ketiga data tersebut adalah tes formatif, observasi, dan angket. Hasil penelitian pembelajaran pada materi IPA dengan menggunakan pendekatan metode demonstrasi dari 20 peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan yang mengikuti postes pada siklus I terdapat 13 orang atau 65% yang tuntas yang sebelum menggunakan pendekatan metode demonstrasi hanya 4 orang atau 20% yang dinyatakan tuntas pada kondisi awal atau belum menggunakan pendekatan metode demonstrasi. Peningkatan hasil belajar pada siklus I sama dengan siklus II yakni meningkat menjadi 17 orang atau 85%. Peningkatan hasil belajar pada materi IPA melalui pendekatan metode demonstrasi diikuti dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 80,85% pada siklus I meningkat menjadi 87,95% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2021.

Kata Kunci: *hasil belajar, metode pembelajaran demonstrasi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen, menurut Sugandi (2007: 28-30) komponen pembelajaran meliputi tujuan, subjek belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran (metode, model, teknik mengajar), media pembelajaran, serta penunjang (fasilitas, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran). Komponen utama dalam sistem pembelajaran adalah subyek belajar karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek (Sugandi 2007: 29).

Ada dugaan dalam praktik pembelajaran subyek belajar ini masih belum terlayani dengan baik.

Dari hasil observasi awal pada mata pelajaran IPA peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara, penulis menemukan beberapa kesenjangan yang ada dalam proses pembelajaran. Kesenjangan utama yang ada pada proses pembelajaran yaitu tidak tercapainya KKM dengan nilai rata-rata 75 dan yang mencapai KKM 70 baru mencapai 65% atau 13 orang dari 20 peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Loa Janan. Selain itu guru sekaligus sebagai penulis juga masih menggunakan metode yang kurang mengaktifkan peserta didik. sehingga peserta didik masih banyak yang kurang memperhatikan. Kemudian tidak ada peserta didik yang bertanya mengenai materi pelajaran pada saat guru menjelaskan, peserta didik kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga peserta didik terlihat bosan pada saat guru menerangkan di depan kelas.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih kurang maksimal dan apabila kondisi tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya inisiatif guru untuk mengubah atau memperbaiki strategi pembelajaran yang disajikan akan dikhawatirkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tidak akan tercapai karena pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Pengertian pembelajaran telah dijelaskan dalam pasal 1 angka 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan (Miarso, 2007:154). Pembelajaran menurut Susanto (2013:19) adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Belajar adalah tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman (Ismail, 2016:33). Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap (Purwanto, 2002:84).

Pembelajaran selalu identik dengan kegiatan belajar dan mengajar di madrasah. Tujuan pembelajaran itu sendiri adalah untuk mendapatkan ilmu. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:24).

Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik (Sulihawati, dkk,

2014:7). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman (Sudjana, 2011:22). Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengarahan; dan 3) Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004:22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik (Sudjana, 1989:39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri peserta didik perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981:21) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik di madrasah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002). Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor-faktor intern meliputi: 1) Faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh; 2) Faktor psikologi, yaitu: a) Intelegensi, Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar; b) Perhatian, Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya; c) Minat, Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya; d) Bakat, Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik; e) Motif, Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik; f) Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang; dan g) Kesiapan, Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. metode pembelajaran adalah suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan karakter para peserta didiknya. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah. Berikut ini pengertian metode pembelajaran menurut pandangan para ahli. Nana Sudjana, berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar, dan Sobri Sutikno, berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada murid agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Metode Demonstrasi

Metode [demonstrasi](#) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Syah, 2000).

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- a. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.
- b. Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- c. Lakukan uji coba demonstrasi.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Langkah pembukaan.

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- 1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.

- 2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik,
 - 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi
- b. Langkah pelaksanaan demonstrasi.
- 1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
 - 2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
 - 3) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh peserta didik.
 - 4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- c. Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan, b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. c) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya: a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak, b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.

Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan kurikulum mata pelajaran atau materi ilmu pengetahuan alam dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah mencakup empat kompetensi, yaitu sebagai berikut: 1) kompetensi sikap spiritual; 2) sikap sosial; 3) pengetahuan; dan 4) keterampilan.

Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja,2008:16), yakni tiap siklus dilakukan 4 tahap, yaitu :1) Perencanaan Tindakan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Al-Istiqamah Jalan Gerbang Dayaku Desa Loa Duri Ulu Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegera dengan waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan September sampai dengan Oktober 2021 sesuai dengan jadwal pembelajaran yang dibuat oleh koordinator kurikulum yakni setiap hari Senin pada pukul 10.50-11.15 dan hari Kamis pukul 08.40-10.50.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 20 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data: Data kualitatif yaitu data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti yakni data hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah pembelajaran.

Sumber Data: Sumber data dari subyek atau data primer, dalam hal ini dari peserta didik kelas yang dilakukan tindakan berupa hasil observasi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran dan nilai hasil belajar setelah tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kontekstual, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).

Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi baik pada guru dan kepada subyek penelitian (peserta didik), dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas Peserta didik dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan disebut juga dengan teknik penelitian. Jenis-jenis Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: lembar observasi dan lembar soal tes hasil belajar peserta didik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pretes yang dilaksanakan pada hari tanggal yang diikuti orang dengan materi ilmu pengetahuan alam yang disajikan pada peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara mengalami ketidak tuntas. Peserta didik yang dengan nilai tuntas dan memenuhi KKM sebanyak 4 peserta didik dengan presentase 20%. Sedangkan peserta didik dengan nilai kurang dari KKM sebanyak 16 peserta didik dengan presentase 80%. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel hasil pretes berikut.

Tabel 1. Nilai Pretes Tema 4 Sub Tema 1 materi IPA Kelas V

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Aisyah Mubarakah	73	Tidak Tuntas
2	Alika Mutia	73	Tidak Tuntas
3	Althof Salsabil Mahirah	95	Tuntas
4	Amelia Fitri	72	Tidak Tuntas
5	Debia Salsabila	70	Tidak Tuntas
6	Dion Ilham	48	Tidak Tuntas
7	Dwi Apriliana	72	Tidak Tuntas
8	Fathiyah Robbaniyah	72	Tidak Tuntas
9	Filham	72	Tidak Tuntas
10	M. Azhar	45	Tidak Tuntas
11	M. Rizal	57	Tidak Tuntas
12	Merry Nurbintang	90	Tuntas
13	Muh. Ramadan Jafar	65	Tidak Tuntas
14	Muhammad Nasyid	79	Tuntas
15	Nanda Pratama	68	Tidak Tuntas
16	Sandi Perdana	57	Tidak Tuntas
17	Sofyah Malika	70	Tidak Tuntas
18	Tiara Meisya	60	Tidak Tuntas
19	Zeskiya Annisa	70	Tidak Tuntas

20	Ziva Okalana	84	Tuntas
Nilai Rata-Rata		69,90	1.392 : 20
Persentase Tuntas		20,00	4 x 100 : 20
Persentase Tidak Tuntas		80,00	16 x 100 : 20

Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan yakni pada hari Senin, 13 September 2021 pukul 10.50-11.15 menyajikan materi pelajaran dan pada hari Kamis, 16 September 2021 pukul 08.40-10.50 setelah memberi kesempatan bagi peserta didik untuk membaca materi yang telah disajikan sebelumnya guru melaksanakan postes untuk menguji kemampuan peserta didik tentang penguasaan materi yang disajikan guru. Kegiatan Siklus 1 melalui penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi pada materi IPA di kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai yang diikuti 20 orang dan hasilnya telah terjadi peningkatan sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 2.Nilai Postes Tema 4 Sub Tema 1 materi IPA Kelas V Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Aisyah Mubarakah	90	Tuntas
2	Alika Mutia	82	Tuntas
3	Althof Salsabil Mahirah	100	Tuntas
4	Amelia Fitri	80	Tuntas
5	Debia Salsabila	72	Tidak Tuntas
6	Dion Ilham	60	Tidak Tuntas
7	Dwi Apriliana	77	Tuntas
8	Fathiyah Robbaniyah	85	Tuntas
9	Filham	82	Tuntas
10	M. Azhar	60	Tidak Tuntas
11	M. Rizal	65	Tidak Tuntas
12	Merry Nurbintang	100	Tuntas
13	Muh. Ramadan Jafar	87	Tuntas
14	Muhammad Nasyid	95	Tuntas
15	Nanda Pratama	70	Tidak Tuntas
16	Sandi Perdana	70	Tidak Tuntas
17	Sofyah Malika	92	Tuntas
18	Tiara Meisya	72	Tidak Tuntas
19	Zeskiya Annisa	83	Tuntas
20	Ziva Okalana	95	Tuntas
Nilai Rata-Rata		80,85	1.617 : 20
Persentase Tuntas		65,00	13 x 100 : 20
Persentase Tidak Tuntas		35,00	7 x 100 : 20

Berdasarkan tabel 2 diatas nilai rata-rata hasil postes pada siklus 1 sebesar 80,85% (1.617 20 orang). Dari 20 orang yang mengikuti postes ang dinyatakan tuntas sejumlah 13 orang atau 65% dan sisanya 7 orang atau 35% masih berada dibawah nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan guru. Dengan demikian telah

terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas dari sebelum menggunakan metode demonstrasi semula hanya 4 orang atau 20% yang tuntas, namun pada siklus I telah meningkat menjadi 13 orang atau 65%. Melihat tingkat ketuntasan pada siklus I guru sekaligus sebagai peneliti memutuskan untuk tetap melanjutkan penelitian ini pada siklus II.

Siklus II

Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 20 September 2021 pukul 10.50-11.15 dengan kegiatan menyajikan pembelaaran dengan menggunakan metode demosntrasi. Dalam kegiatan siklus II ini memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pada siklus II sama dengan siklus sebelumnya yakni dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan kedua pada siklus II ini dikalsanakan pada hari Kamis, 30 September 2021 pukul 08.40-10.50, dan pada pertemuan ini gurumelaksanakan postes untuk mengevaluasi kemampuan pesrta didik terhadap penguasaan materi ang telah disajikan guru. Dari hasil postes pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan terhadap tingkat ketuntasan peserta didik, sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Postes Tema 4 Sub Tema 1 materi IPA Kelas V Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Aisyah Mubarakah	95	Tuntas
2	Alika Mutia	95	Tuntas
3	Althof Salsabil Mahirah	100	Tuntas
4	Amelia Fitri	90	Tuntas
5	Debia Salsabila	80	Tuntas
6	Dion Ilham	75	Tuntas
7	Dwi Apriliana	95	Tuntas
8	Fathiyah Robbaniyah	95	Tuntas
9	Filham	90	Tuntas
10	M. Azhar	60	Tidak Tuntas
11	M. Rizal	65	Tidak Tuntas
12	Merry Nurbintang	100	Tuntas
13	Muh. Ramadan Jafar	95	Tuntas
14	Muhammad Nasyid	100	Tuntas
15	Nanda Pratama	80	Tuntas
16	Sandi Perdana	85	Tuntas
17	Sofyah Malika	100	Tuntas
18	Tiara Meisya	72	Tidak Tuntas
19	Zeskiya Annisa	90	Tuntas
20	Ziva Okalana	100	Tuntas
Nilai Rata-Rata		87,95	1.759 : 20
Persentase Tuntas		85,00	17 x 100 : 20
Persentase Tidak Tuntas		15,00	3 x 100 : 20

Berdasarkan tabel 3 diatas tingkat ketuntasan belajar peserta didik dari 20 orang yang mengikuti postes terdapat 17 orang atau 85% yang dinyatakan tuntas dan hanya 3 orang atau 15% yang belum tuntas. Berarti telah terjadi peningkatan

yang sebelumnya 65% pada siklus I menjadi 85% di siklus II, dengan nilai rata-rata dari 80,85% menjadi 87,95% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 4 peserta didik dengan presentase kenaikan sebesar 20%. Dengan memperhatikan tingkat ketuntasan peserta didik pada siklus II ini guru selaku peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya karena dengan menggunakan metode demonstrasi dalam penyajian materi pelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada materi IPA. Berikut hasil penelitian materi pelajaran IPA yang menggunakan pendekatan metode demonstrasi pada peserta didik kelas V MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara.

Tabel 4. Hasil Penelitian Materi Pelajaran IPA pada Kelas V
MI Al-Istiqamah Loa Janan

No	Kegiatan	Jumlah	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	Nilai Rata2
1	Pra Siklus	20	4	20%	16	80%	69,90%
2	Siklus I	20	13	65%	7	35%	80,85%
3	Siklus II	20	17	85%	3	15%	87,95%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua bulan terhadap peserta didik kelas V Semester 9 MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara melalui metode pembelajaran demonstrasi dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik pada siklus I dari 20 orang yang mengikuti postes terdapat 13 orang atau 65% yang dinyatakan tuntas dan meningkat menjadi 17 orang atau 85% pada siklus II. Meningkatnya hasil belajar peserta didik diikuti dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 80,85% pada siklus I menjadi 87,95% pada siklus II.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu setelah membandingkan metode pembelajaran demonstrasi dengan tanpa menggunakan metode pembelajaran, untuk itu diharapkan:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembelajaran inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
2. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar materi IPA
3. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model atau metode pembelajaran dengan materi yang disampaikan,
4. Guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, karena masing-masing peserta didik pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max. 2000. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP.
- Aprian, Erhan Rizki, dkk. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Demontrasi*.
- Miftahul, Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2016. *Edukasi: Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Aceh: Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2 (1): 33.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulistianingsih, Nunung. 2013. *Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas V SD Bogo Wijirejo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014*.
- Purwanto M. Ngalim, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrata. 2016. Penerapan Metode Demonstrasi pada Materi Asam Basa Garam Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Scientia Indonesia*, 1 (7): 28.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulihawati dkk. 2014. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif. Bandar Lampung: *jurnal FKIP Universitas Lampung*, 3 (10).
- Sugandi, Achmad, 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Suprijono, Ahmad. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SENI TARI KREASI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA PESERTA DIDIK KELAS
IX E TAHUN PELAJARAN 2019/2020 SMPN 14 BALIKPAPAN**

Endah Hariyani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model pembelajaran Tutor Sebaya Bagi Peserta didik Kelas IX E Tahun Pelajaran 2019/2020 SMPN 14 Balikpapan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dari Bulan Oktober sampai dengan Desember. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja, catatan lapangan dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, dan triangulasi metode dan sumber. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kritis dan analisis deskriptif komparatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis, sedangkan data yang berupa tes, data kuantitatif, dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan skor tes antarsiklus dengan kriteria keberhasilan tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Rata-rata nilai peserta didik adalah 52.58% di kondisi pra siklus (pada kategori mulai berkembang) 64.45 (pada kategori berkembang sesuai harapan) di siklus I, dan pada siklus II di angka 87% (pada kategori berkembang sangat baik). Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila minimal 85% peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 72. Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 25.71% di kondisi pra siklus, 65.48% pada siklus I, dan pada siklus II 96.13%. Data- data di atas ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori mulai berkembang pada kondisi prasiklus, berkembang sesuai harapan di kondisi siklus I, berkembang sangat baik di siklus II. Berdasarkan data-data tersebut dapat ditunjukkan bahwa penerapan model Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar seni tari bagi peserta didik kelas IX E Tahun Pelajaran 2019/2020 SMPN 14 Balikpapan.

Kata Kunci: prestasi belajar seni tari, tutor sebaya

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya dan keterampilan dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep dan pentingnya seni budaya. Melalui pembelajaran seni budaya, peserta didik juga dapat menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, serta menampilkan kreativitas melalui seni budaya.

Adapun tujuan akhirnya peserta didik dapat menampilkan peran sertanya dalam seni budaya baik tingkat lokal, regional, maupun global.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi: 1) seni rupa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya berupa patung, lukisan, ukiran, dan lain-lain; 2) seni musik, yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik; 3) seni tari, yang hakekatnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui medium gerak dengan menitik beratkan keindahan atau estetika; dan 4) seni teater, yang mencakup olah tubuh dengan memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran.

Pada Kurikulum 2013 untuk pelajaran Seni Budaya, Seni Tari di SMPN 14 Balikpapan diterapkan untuk semua peserta didik dari kelas VII sampai dengan IX, sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Pelajaran seni tari diberikan secara klasikal dengan lebih banyak prakteknya dibandingkan dengan teori. Karena semua peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada peserta didik yang tidak/kurang mempunyai bakat dan minat, namun harus ikut demi mendapat nilai raport.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SMPN 14 Balikpapan, pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak kreatif. Berdasarkan pengamatan, peserta didik kelas IX E tahun pelajaran 2019 memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah dibandingkan dengan kelas paralel yang lain.

Berbagai metode pembelajaran sering digunakan, seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan lain-lain. Penerapan metode pembelajaran seperti itu belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan, disebabkan kemampuan guru, keadaan peserta didik, dan fasilitas/sarana belum memadai. Hal itu ditunjukkan ketika proses belajar berlangsung, peserta didik yang sudah mahir merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu, perlu ada usaha lain yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik, yakni dengan diterapkannya pendekatan, tutor sebaya dalam proses pembelajaran seni tari.

Implementasi pendekatan atau model tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari ini diharapkan dapat memberikan situasi belajar yang lebih leluasa bagi peserta didik untuk berkreasi dan berkeaktifitas, lebih percaya diri, yang menimbulkan keberanian pada peserta didik karena pengetahuan didapat dari transfer teman sendiri. Situasi seperti itu akan dapat menciptakan proses belajar yang lebih baik, sehingga diharapkan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar seni tari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang kondisi peserta didik dalam pembelajaran seni tari dan teori tentang pentingnya kerja sama dengan tutor sebaya serta usaha menerapkan model pembelajaran yang mempunyai unsur-unsur PAIKEM dilakukanlah penelitian ini melalui PTK dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Bagi Peserta didik Kelas IX E Tahun Pelajaran 2019/2020 SMPN 14 Balikpapan”. Adapun Penelitian ini mempunyai tujuan Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Peserta Didik kelas IX E Tahun Pelajaran 2019/2020 SMPN 14 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Seni Tari

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2005:15). Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Mengenai istilah belajar, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2005:49). Santrock dan Yussen juga menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya ke arah perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman (Sugihartono, 2006:174), merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:23).

Terkait dengan prestasi belajar, dijelaskan oleh Syah (2011:181) bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para peserta didik pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua factor, yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik adalah lingkungan belajar, yang paling dominan salah satunya adalah kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002:39).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik ada dua, yaitu faktor internal (meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dan faktor eksternal (meliputi pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar guru, fasilitas belajar, hubungan peserta didik dengan guru dan teman, waktu belajar, disiplin sekolah, lingkungan masyarakat).

Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran menurut Sudjana (2002:7) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam berkomunikasi dengan lingkungan (Hadi, 2005:20). Tari Kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya masih bertolak pada tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari daerah lain (Kemendikbud Penerapan Kurikulum 13, 2018).

Pembelajaran seni tari adalah suatu proses belajar melalui ekspresi gerak dan keterampilan dalam pengungkapannya, beserta daya kreativitas anak oleh pengajar melalui penyampaian metode yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan jiwa anak dalam bertata krama, tingkah laku, dan kesopanan (Depdiknas, 2004:5). Tujuan pelaksanaan mata pelajaran seni tari di sekolah adalah: 1) agar peserta didik

mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya; 2) peserta didik mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya; 3) peserta didik mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan 4) peserta didik mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global (BSNP, 2006:197).

Indikator Penilaian Seni Tari

Instrumen penilaian hasil belajar seni tari yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga subinstrumen, yaitu: 1) instrumen penilaian hasil belajar koreografi; 2) instrumen penilaian hasil belajar olah tubuh; dan 3) instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk (Kusnadi, 2006: 24). Dalam penelitiannya mengenai Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari, Kusnadi (2006:25-31) menyatakan bahwa instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk bertujuan untuk mengukur kualitas hasil belajar tari bentuk (penampilan membawakan tari), khususnya untuk jenis-jenis tari yang dalam penyajiannya beragam dari segi bentuk dan gaya.

Berdasarkan analisis tujuan dan proses pembelajaran, aspek-aspek yang dipilih sebagai dimensi pengukuran adalah: 1) teknik gerak; 2) intensitas gerak; 3) irama; 4) penjiwaan; dan 5) hafalan. Setelah memperoleh masukan dari pengguna dan pada aspek penjiwaan ditambahkan aspek penguasaan ruang. Ada yang menyarankan tetap dipergunakan aspek wiraga, wirama, dan wirasa sebagai aspek yang dipergunakan sebagai aspek penilaian. Aspek ini biasa dipergunakan untuk penilaian tari di lingkungan etnik Kalimantan. Sesungguhnya, konsep wirama, wiraga, dan wirasa, merupakan konsep yang cukup lengkap. Tetapi, dengan pertimbangan bahwa dalam konteks tertentu, khususnya ketika berbagai etnik tari dipergelarkan bersama diperlukan suatu kriteria penilaian yang melingkupi semua etnik, maka disusunlah instrumen ini.

Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugasi untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi (Supriyadi, 1999: 35). Tutor Sebaya merupakan sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Ischak dan Warji, 1997:67).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa Tutor Sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan peserta didik yang mempunyai keistimewaan, kepandaian, dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberikan penjelasan, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik yang kependaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Setiap penggunaan metode pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Demikian halnya dengan metode Tutor Sebaya. Beberapa kelebihan metode Tutor Sebaya: 1) adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara peserta didik yang dibantu dan peserta didik sebagai tutor yang membantu; 2) bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan

untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar; dan 3) bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu, d) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri (Suryo, 1982: 51).

Adapun kekurangan dari metode Tutor Sebaya: 1) peserta didik yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan peserta didik yang dibantu; dan 2) peserta didik yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik (Suryo, 1982: 25).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahap observasi awal, penyusunan instrument, pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan laporan hasil penelitian. berlangsung November-Januari 2019 ini dilaksanakan di kelas IX E SMPN 14 Balikpapan dengan peneliti adalah guru seni tari di SMPN 14 tersebut.

Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian dilakukan sesuai jadwal mata pelajaran Seni Budaya Kelas IX E Semester 1 (Ganjil) SMPN 14 Balikpapan. Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2019 - Januari 2020.

Subjek Penelitian, Peneliti, dan Kolaborator

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak-anak IX-9 SMPN 14 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Peneliti PTK ini adalah Endah Hariyani, S.Pd, MM guru Seni Budaya di SMPN 14 Balikpapan. Sebagai kolaborator dalam PTK ini adalah Nurhadiwiyati Susilaningsih, S.Pd.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*PTK/Classrom Action Research*). Setiap langkah mempunyai prosedur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data dan Sumber Data

Data dalam PTK pada dasarnya terdiri atas semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti, bisa terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto dalam Nugrahani, 2010: 96-97).

Data dalam penelitian ini berupa data tes dan non tes. Data tes berupa prestasi belajar berupa hasil tes unjuk kerja tari sedangkan data nontes meliputi penerapan pembelajaran tutor sebaya dan aktivitas belajar peserta didik serta tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penulis karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau keaktifan, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen atau arsip. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2002: 47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan

seperti dokumen. Sutopo (2002: 2) menyatakan bahwa "sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, dokumen, dan arsip serta benda lain". Sumber data penelitian pertama adalah peserta didik yaitu data aktivitas belajar peserta didik dan tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dan data tes unjuk kerja tari. Sumber data kedua adalah guru berupa kinerja guru selama penerapan pembelajaran.

Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya

Data tentang penerapan pembelajaran tutor sebaya dikumpulkan dengan cara observasi dan catatan lapangan. Pelaksanaan observasi ini ditujukan kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran dan Sumber data yang digunakan adalah aktivitas peserta didik dan hasil belajar Seni Budaya peserta didik peserta didik kelas IX E SMPN 14 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 peserta didik terdiri atas peserta didik putri dan putra. Data tentang peningkatan prestasi belajar seni tari dikumpulkan dengan cara penilaian tes unjuk kerja. Penilaian ini ditujukan kepada peserta didik sebagai subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah pedoman terinci yang berisi langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman dan kriteria analisis dan interpretasi (Indrawati, 2007: 7). Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru dalam penerapan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

2. Tes Tertulis untuk Aspek Pengetahuan

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian untuk aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes tertulis untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi.
- b. Menjabarkan indikator ke dalam kisi-kisi penilaian yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan peserta didik ketika melaksanakan tes tertulis pada aspek pengetahuan. Tes tertulis yang dilakukan dalam bentuk soal uraian.

3. Tes Unjuk Kerja untuk Aspek Keterampilan

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian tes unjuk kerja seni tari sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes penilaian pada aspek keterampilan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi peserta didik melalui unjuk kerja
- b. Menjabarkan indikator ke dalam kisi-kisi penilaian aspek keterampilan yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan peserta didik ketika melaksanakan tes unjuk kerja.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi proses pembelajaran berlangsung.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan atau *field notes* dibuat oleh pengamat yang melakukan observasi (Wiriadmadja, 2005: 125). Catatan ini digunakan untuk mengamati berbagai aspek pada saat pembelajaran, suasana saat pembelajaran berlangsung meliputi pengelolaan kelas, hubungan interaksi peserta didik dan guru, interaksi peserta didik dengan peserta didik.

Analisis Data Aktivitas Peserta Didik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan hasil pada akhir setiap siklus (Suwandi, 2008:70). Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yakni mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik, analisis kritis mencakup aktivitas belajar yang dilakukan pada saat prasurevei sebelum penelitian tindakan dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal aktivitas peserta didik.

Analisis Data Penilaian Tertulis Peserta (Aspek Pengetahuan)

Analisis data terhadap anak dilakukan beberapa tahap sebagai berikut: Menjumlahkan skor yang dicapai peserta didik pada setiap butir penilaian. Membuat tabulasi skor penilaian tes tertulis yang terdiri atas nomor, skor, jumlah skor. Membandingkan prestasi belajar peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Analisis Data Tes Unjuk Kerja (Aspek Keterampilan)

Analisis data terhadap unjuk kerja peserta didik untuk menilai aspek keterampilan dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor yang dicapai peserta didik pada setiap butir penilaian unjuk kerja.
2. Membuat tabulasi skor penilaian tes unjuk kerja yang terdiri atas nomor, skor, jumlah skor.
3. Menghitung penilaian, dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang dapat dicapai peserta didik}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

4. Membandingkan prestasi belajar peserta didik dengan Kriteria

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya prestasi belajar seni tari dibandingkan dengan sebelumnya, yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh peserta didik (31 peserta didik) memperoleh nilai ≥ 72 . 72 adalah angka kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 4 Balikpapan. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 72 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan peserta didik yang memperoleh nilai

lebih dari atau sama dengan 75 dinyatakan telah tuntas belajar atau berhasil.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kelas IX E SMPN 14 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. SMP Negeri 4 Balikpapan berdiri di sebidang tanah yang terletak di Jalan Kutilang RT.24 Gn. Bahagia. Ditinjau dari keadaan lingkungan sekolah ini secara umum strategis lokasi tepat di pinggir jalan sehingga mudah dijangkau baik kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi. Karena letaknya ini, SMPN 14 Balikpapan ini mempunyai suasana yang kondusif karena lokasi SMPN 14 Balikpapan berada di dalam halaman yang berpagar sehingga ketenangan dalam belajar pada anak dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran di SMPN 14 Balikpapan menggunakan Pembelajaran Kurikulum, Karena kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pembelajaran 2013 maka mata pelajaran Seni Budaya termasuk mata pelajaran yang diberikan di SMPN 14 ini. Berkaitan dengan Pelaksanaan Kurikulum 13 guru punya wewenang penuh untuk pengembangan dirinya termasuk SDM-nya. Tujuan akhir dalam proses pembelajaran seni budaya, baik seni musik, seni tari maupun seni lainnya adalah mampu berapresiasi seni, berekspresi, dan berkreasi. Banyak manfaat yang diperoleh peserta didik yang mampu berkreasi dan berekspresi, dalam hal ini kreativitas peserta didik akan semakin berkembang, nilai estetika akan bertambah, dan kematangan dalam bersikap, khususnya dalam melestarikan seni budaya.

Seni tari diberikan secara klasikal yang lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori. Karena semua peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada peserta didik yang tidak mempunyai bakat dan minat harus ikut dalam pelajaran tersebut untuk mendapat nilai raport.

Deskripsi Penelitian

Pelaksanaan Tindakan I

Pada siklus I ini tema tari adalah kreasi baru. Tari yang dipelajari adalah tari Paris Barantai Kalimantan Selatan. Pada pertemuan pertama dan kedua pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya, sedang pertemuan ketiga dilaksanakan untuk tes unjuk kerja penyajian tari kelompok. Materi yang disajikan dalam penelitian ini adalah tari Paris Barantai dengan iringan musik. Gerak Tari Kreasi Paris Barantai merupakan dasar-dasar gerak tari kreasi baru. Gerak Tari Kreasi Paris Barnatai sederhana (gerak geleng kepala, angguk-angguk, ayunan tangan menggunakan selendang, jalan putar, hadap kanan-kiri). Media yang digunakan adalah Musik yang sdh di simpan ke Laptop dengan menggunakan alat bantu pengeras Speaker.

Pada siklus ini peserta didik tampak sudah mengikuti pembelajaran dengan baik dalam artian mereka tidak tampak canggung atau bingung dengan kegiatan pembelajaran yang agak berbeda dari biasanya, namun pada saat awal terutama pada saat apersepsi peserta didik tampak masih belum memahami model pembelajaran yang mereka terapkan. Pada pertemuan pertama di siklus I ini beberapa peserta didik masih tampak belum memahami langkah-langkah pembelajaran. Guru belum memberi keterangan dengan jelas mengenai langkah

pembelajaran. Guru hanya memberi informasi pembelajaran tanpa menjelaskan langkah demi langkah.

Guru kemudian menyajikan materi melalui Layar Infokus. Penyajian Materi Tahap pertama ini dalam rangka memberikan materi dasar tari dengan metode meniru. Tahap ini merupakan tindakan untuk memudahkan pemberian materi dan juga untuk mengetahui kemampuan awal anak terhadap pembelajaran tari. Guru melakukan pengamatan untuk memilih peserta didik yang akan dijadikan tutor bagi teman-temannya. Guru kemudian memotivasi peserta didik untuk mengadakan tanya jawab mengenai tarian. Peserta didik masih tampak belum aktif dalam sesi ini. Beberapa peserta didik tampak ingin bertanya tapi masih tampak malu-malu, tidak berani. Peserta didik itu sebenarnya perlu dimotivasi untuk berani mengeluarkan pendapat atau pertanyaannya. Guru meminta peserta didik mendata pertanyaan dari materi yang dijelaskan. Guru tidak meminta peserta didik mencari jawaban pertanyaan yang telah didata dari sumber-sumber materi. Guru harus memberikan motivasi dan pancingan agar peserta didik mau berpendapat atau bertanya.

Setelah itu Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang tutor. Pembagian dilakukan dengan cara guru menunjuk 6 peserta didik yang pandai akan menjadi tutor sekaligus ketua kelompok. Setelah itu guru memberi permen yang berbeda warna kemasan sejumlah 5 pada kelima tutor tersebut. Guru kemudian mempersilakan peserta didik lainnya untuk mengambil permen lainnya yang terdiri dari sejumlah warna sesuai jumlah kelompok. Peserta didik yang mendapat permen dengan warna tertentu harus mencari tutor sesuai dengan warna kemasan yang diambilnya. Sedikit keributan terjadi pada beberapa kelompok. Hal itu terjadi karena beberapa peserta didik tampak tidak menerima pembagian kelompok. Namun permasalahan tersebut tampak bisa dikendalikan beberapa saat kemudian oleh ketua kelompok dan guru.

Pada pertemuan pertama pembelajaran dilakukan sampai dengan tutor memimpin kelompoknya mempelajari tarian melalui materi naskah, mendiskusikan pola lantai yang dilihat. Lima kelompok tampak melakukan diskusi dengan lancar. Tutor pada lima kelompok tersebut memimpin teman-temannya dengan baik. Pada saat-saat tertentu harus tutor memberikan contoh gerakan ketika membahas satu gerakan atau pola lantai agar dipahami teman-temannya. Teman-teman anggota kelompok mengikuti arahan tutornya dengan penuh perhatian. Kadang-kadang anggota kelompok bertanya dan memberi pendapat.

Pada pertemuan kedua pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal apersepsi untuk mereview kembali kegiatan yang telah mereka lakukan dipertemuan pertama. Kegiatan inti dilakukan dengan bekerja dalam kelompok lagi. Pada sesi kali ini peserta didik langsung melakukan tahap berikutnya, yaitu Membuat pola lantai tari berkelompok, Memperagakan pola lantai tari berkelompok.

Perencanaan Tindakan II

Pembelajaran pada pertemuan pertama adalah proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan yaitu pendahuluan yang berisi apersepsi, kegiatan inti yang di dalamnya ada menunjukkan pembelajaran berbasis *HOTS*, dan kegiatan penutup yang berisi penarikan kesimpulan.

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus I, pada siklus II sudah

direncanakan perbaikan-perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya yang tidak jauh berbeda dengan siklus I, tetapi dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat dan kekurangan dari faktor guru dapat diperbaiki.

Guru memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Dengan memberi gambaran dan penjelasan tentang apa yang seharusnya mereka pahami dan ketahui setelah pembelajaran. Peserta didik memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran setelah dipancing dengan semangat bersama. Guru juga menanyai peserta didik yang menjadi tutor tentang persiapan materi tari pada pembelajaran ini. Guru memberi penjelasan tentang langkah pembelajaran tentang urutan angka yang harus dijalankan dalam pembelajaran metode tutor sebaya. Guru juga memberi gambaran mengenai pembelajaran pada siklus sebelumnya tentang fakta yang muncul pada tindakan siklus tersebut dan mengajak peserta didik untuk mengambil pelajaran dari fakta tersebut. Kemudian guru mengajak peserta didik berkomitmen mematuhi aturan main. Setelah itu guru membentuk kelompok dengan memanggil kelima tutor yang telah ditetapkan dan menentukan kelompok yang sama seperti pada siklus I.

Sesuai hasil observasi di atas, peneliti bersama pengamat melakukan analisis keaktifan dan prestasi belajar seni tari peserta didik kelas IX E SMPN 14 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan/perubahan dengan cepat.

PEMBAHASAN

Tindakan berupa penerapan pembelajaran tutor sebaya menunjukkan fakta peningkatan aktivitas dan prestasi belajar anak mulai dari siklus I hingga siklus II. Proses pembelajaran tutor sebaya menunjukkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Selama ini banyak sekali permasalahan yang dihadapi peneliti sebagai guru seni tari dalam proses pembelajaran peserta didik. Hal ini disebabkan karena interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon peserta didik terhadap pembelajaran cenderung rendah. Pengajaran lebih banyak dilakukan dengan mendengar penjelasan dan menirukan dari guru pengajar. Respon peserta didik terhadap pembelajaran seni tari cenderung rendah. Selama proses pembelajaran, partisipasi peserta didik hanya menirukan gerak tari yang dicontohkan oleh guru. sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan, pasif, dan tidak kreatif. Selama pembelajaran peneliti juga mengamati peserta didik kelas IX E tahun pelajaran 2019/2020, memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah di bandingkan dengan kelas paralel yang lain. Disamping itu aktivitas peserta didiknya sangat pasif, yaitu tidak ada kreativitas peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. Mereka diam saja dan tidak mengikuti contoh yang dilakukan guru. Kondisi tersebut mengakibatkan prestasi belajar belajar peserta didik pada pembelajaran sebagian besar masih rendah.

Dari hasil analisis dan refleksi seluruh tindakan diketahui bahwa sikap dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari persentase 52.58% dengan

kategori mulai berkembang (BM) pada kondisi prasiklus, kemudian pada Siklus I meningkat menjadi 64.45% yang menunjukkan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada Siklus II mendapat nilai 87% pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Meningkatnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dari siklus I ke siklus II juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, yaitu pada 52.58% kategori belum berkembang (BB) di kondisi prasiklus, 65.48% kategori mulai berkembang (MB) di siklus I, dan 96.13% kategori berkembang sangat baik (BSB) di siklus II. Optimalisasi penerapan pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari terbukti mampu meningkatkan Aktivitas dan prestasi belajar seni tari peserta didik kelas IX E SMPN 14 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun peningkatan aktivitas dan prestasi belajar tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Berdasarkan keaktifan peserta didik dari prasiklus hingga siklus II dapat diketahui bahwa sebagian besar persentase pencapaian keaktifan belajar peserta didik mengalami kenaikan setiap siklusnya.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengefektifkan proses pembelajaran yang mereka ikuti. Dengan demikian peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya sebagai individu maupun kelompok dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas penerapan pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi peserta didik kelas IX E SMPN 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada aspek pengetahuan Rata-rata nilai peserta didik adalah 53.43 di kondisi pra siklus, 67.60 di siklus I, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 89.68.

Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 25.71% di kondisi pra siklus, 65.48% di siklus I dan 96.13% pada siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila $85\% \leq$ peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 72. Data tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori mulai berkembang (MB) di kondisi prasiklus, berkembang sesuai harapan (BSH) di siklus I, berkembang sangat baik (BSB) di siklus II.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran seni tari dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya didapatkan gambaran sebagai berikut:

1. Meningkatkan proses pembelajaran seni tari dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang semula masih secara konvensional menjadi lebih bervariasi.
2. Model pembelajaran tutor sebaya membantu mengaitkan materi seni tari yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta

- didik membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam hal sosialisasi.
3. Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar seni tari melalui penerapan pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan dalam dua siklus. Secara keseluruhan peserta didik yang tadinya belum aktif dalam proses pembelajaran dan belum mampu memahami gerakan maupun pola lantai tari berkelompok setelah mengalami proses pembelajaran tutor sebaya peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik mau berdiskusi mengenai tarian dan gerakan serta pola lantainya dan setelah itu memeragakannya dalam latihan praktik dan tes unjuk kerja serta membuat kesimpulan mengenai .hasil peragaan tari dari pengamatan obyek.
 4. Rencana tindak lanjut setelah penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada pembelajaran seni tari di kelas IX yang prestasinya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanjaya. *Prestasi Belajar*. Diakses dari <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>, pada tanggal 04 Juni 2019. Pukul 09.30 WIB.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2009. Jakarta. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusnadi dan Puspitorini. 2006. *Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari* eprints.uny.ac.id/3878/Diakses pada tanggal 6 Juni 2013 pukul 15.00 WIB.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*. (<http://sawali.info/diakses> 6 Juni 2019 pukul 11.00 WIB).
- Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA PELAJARAN IPA
POKOK BAHASAN KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA SMPN 4
BALIKPAPAN KELAS VII-7 SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Jaka Mahmudi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. (2) mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode demonstrasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan Siswa dalam Pembelajaran berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup dengan metode demonstrasi yang paling dominan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar dengan metode demonstrasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKPD/ menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%). (2) Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: *prestasi belajar, metode demonstrasi*

PENDAHULUAN

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/ model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu para siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal – hal yang terdapat di dalam materi tersebut.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP, khususnya di SMP Negeri 4 Balikpapan masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran IPA dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, mata pelajaran IPA peringkat nilainya menempati urutan paling bawah dari enam mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan, bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPA dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih metode, strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA dalam memahami konsep-konsep IPA tersebut.

Metode mengajar yang baik adalah metode mengajar yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa serta metode mengajar secara bervariasi. Banyak metode yang dapat dipilih guru sebagai alternatif dalam mengajarkan IPA akan tetapi belum tentu suatu metode dapat digunakan dan cocok digunakan dan cocok pada semua materi/ pokok bahasan dalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu guru harus pintar memilih metode yang tepat dan dipandang lebih efektif dari pada metode-metode yang lain. Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang dianjurkan dalam pembelajaran IPA. Metode demonstrasi dilakukan untuk mengatasi kekurangan alat dan bahan pembelajaran. Fungsi metode demonstrasi adalah memberikan pembuktian bagi suatu konsep dengan cara melakukan, mengamati dan menguji. Metode demonstrasi juga membuat pembelajaran lebih menarik, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan penggunaan alat dan bahan untuk melakukan eksperimen.

Keunggulan dari metode demonstrasi adalah mengajak siswa untuk melakukan sendiri setelah mereka memperhatikan contoh yang diberikan guru, untuk menemukan konsep sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran langsung, dikarenakan dalam model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan 2 keterampilan yaitu keterampilan deklaratif (keterampilan tentang sesuatu) dan prosedural (keterampilan melakukan sesuatu). Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkat dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa SMPN 4 Balikpapan Kelas VII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020”.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 2018: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (2005:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 2005: 120).

Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Hakikat IPA

Saefudin (2014: 8) mengemukakan bahwa pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar

oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata “IPA” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) online memiliki arti ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan). IPA juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan kehidupannya dari berbagai aspek persoalan dan tingkat organisasinya. Produk keilmuan IPA berwujud kumpulan fakta-fakta maupun konsep-konsep sebagai hasil dari proses keilmuan IPA.

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

IPA merupakan ilmu yang mempelajari objek dan persoalan gejala alam. Semua benda dan kejadian alam merupakan sasaran yang dipelajari dalam IPA. Proses belajar IPA merupakan perwujudan dari interaksi subjek (anak didik) dengan objek yang terdiri dari benda dan kejadian, proses dan produk (Djohar, 1987:1. Pendidikan IPA harus diletakkan sebagai alat pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan, sehingga konsekuensinya dalam pembelajaran hendaknya memberi pelajaran kepada subyek belajar untuk melakukan interaksi dengan obyek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep. Konsep belajar mengajar IPA memiliki tiga persoalan utama, yaitu hakikat mengajar, kedudukan materi meliputi arti dan peranannya serta kedudukan siswa (Djohar, 1984:7).

Prestasi Belajar IPA

Menurut Fathurrohman, dkk (2007:5) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pertanda bahwa seseorang itu telah

belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri 6 - 7 orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. "Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan" (Syah, 2008:89). Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (2007: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, dimana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam metode pembelajaran ini, siswa tidak melakukan percobaan, hanya melihat saja apa yang dikerjakan oleh guru. Jadi demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100 °C, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya penggunaan kompor untuk mendidihkan air, cara membuat sesuatu misalnya membuat kertas, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari sesuatu benda atau alat seperti bagian tubuh manusia, atau bagian dari mesin jahit. Juga siswa dapat menyaksikan kerjanya sesuatu alat atau mesin seperti penggunaan gunting dan jalannya mesin jahit.

Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah

suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Macam-Macam Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1997: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- b. Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- c. Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- d. Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- e. Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29).

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Pada dasarnya, gaya belajar yang digunakan merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Perlu disadari bagaimana orang yang satu dengan yang lain menyerap dan menggali informasi, dan dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

Gaya belajar siswa sangat mempengaruhi hasil yang di dapat dalam proses belajar. Menurut Nasution (2013:94) Gaya Belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara

mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Menurut Dunn dan Dunn dalam Nasution (2013:94) menjelaskan bahwa: “Gaya Belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Dengan gaya belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. Sebagian peserta didik lebih suka pendidik mengajar dengan cara menuliskan pelajaran di papan tulis lalu memahaminya. Sedangkan menurut Bobbi Deporter & Hernacki (2016:109) Gaya Belajar merupakan suatu kombinasi dan bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengolah informasi. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara belajar yang paling disukai.

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2008:14). Sedangkan menurut Arikunto (2008:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA di kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, untuk memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa,

sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII-7 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen Penelitian

1. Silabus. Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP). Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar.
3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.
4. Tes formatif. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPA pada pokok bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal yang

telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar dengan metode demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Untuk ketuntasan belajar, Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdikbud, 2013), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar dengan metode demonstrasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar dengan metode demonstrasi.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi: Validitas, Reliabilitas, Taraf Kesukaran dan Daya Pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKPD 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 September 2019 dan 9 September 2019 di Kelas/ Semester VII-7/ I dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil dengan menerapkan pembelajaran model demonstrasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran Model Demonstrasi.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 September 2019 dan tanggal 7 Oktober 2019 di Kelas VII-7 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Hasil dengan menerapkan pembelajaran model demonstrasi diperoleh siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,73 dan ketuntasan belajar mencapai 79,01% atau ada 28 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran Model Demonstrasi.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 Oktober 2019 dan tanggal 21 Oktober 2019 di kelas VII-7 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Hasil dengan menerapkan pembelajaran model demonstrasi diperoleh siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,73 dan dari 36 siswa telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *Model Demonstrasi* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran Model Demonstrasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model Model Demonstrasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model *Model Demonstrasi* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Oleh karena itu tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran *Model Demonstrasi*

dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Model Demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 79,01%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran Model Demonstrasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan pokok bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup dengan model pengajaran Model Demonstrasi yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran model demonstrasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase demonstrasi siswa, untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%).
2. Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode demonstrasi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

1. Untuk melaksanakan belajar dengan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
5. sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003 *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Purwanto, N. 2000. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 2001 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 2003 *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF MODEL JIGSAW DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA
SISWA KELAS VIII 1 DI SMP NEGERI 6 BALIKPAPAN
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Anita Berlin

Guru SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus Tindakan, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 6 Balikpapan semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 6 Balikpapan ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari rata-rata nilai sebesar 67,14% pada siklus I dan meningkat menjadi 71,79% pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 89,29%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui metode pemebelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *metode kooperatif, jigsaw, prestasi belajar bahasa inggris*

PENDAHULUAN

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsru pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII 1 di SMP Negeri 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Model Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Instrumen Penelitian

1. Silabus. Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.
3. Lembar Kegiatan Siswa. Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.
4. Tes formatif . Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Inggris pokok bahasan Teks Khusus "Greeting Card". Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 45 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Siklus I

Pembelajaran kooperatif model jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 19 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Siklus II

Perolehan nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

Siklus III

Nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 34 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model jigsaw dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model jigsaw yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model jigsaw.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif dalam peningkatan prestasi belajar siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VIII 1 SMP Negeri 6 Balikpapan.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Peneliti an Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaida, Nur. 2018. *Bright An English Course for Junior High School Students*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Wahidah Siti, Gunawan Asep. 2017. *When English Ring's a Bell*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purnomo Guntur. 2018. *Focus Latihan Soal Bahasa Inggris Kelas VIII*. Solo: Penerbit Tunas Nusa.
- Djarmiko, Dwi Agus (Ed). 2019. *Passport to the world A Un And Easy English Book for Grade VIII of Junior High School*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri.

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN
MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PETA KONSEP POHON LITERASI SISWA KELAS VIII-D DI SMPN 14
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Sriati

ABSTRAK

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap akan mengajar guru diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII. 5 pada kompetensi dasar semangat dan komitmen sumpah pemuda pendapat di SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017-2018 dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.D pada kompetensi dasar semangat dan komitmen sumpah pemuda di SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017-2018 dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII D Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I ke siklus II dari keaktifan dan kerja sama naik 2,50, kedalaman analisis naik 5,62, keindahan grafis naik 4,38 dan peningkatan nilai dari presentasi naik 3,41. Sedangkan dari nilai ulangan siklus I rata-rata 72,75 dengan ketuntasan belajar 65%. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai 83,00 dengan ketuntasan belajar sebesar 90%. Terjadi peningkatan Nilai dari Siklus I ke Siklus II sebesar 10,25. Hal ini terbukti bahwa Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII.D Pada Kompetensi Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat di SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017-2018”.

Kata Kunci: *aktifitas belajar, hasil belajar kooperatif, peta konsep*

PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP 14 Balikpapan kompetensi dasar kemampuan menyampaikan pendapat menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dan belum sesuai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil merefleksi diri peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa diantaranya siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran, materi yang dianggap sulit, proses pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, Guru kurang variatif dalam menyampaikan materi, proses pembelajaran yang kurang efektif yang cenderung pada dominasi guru, akibatnya siswa kurang mandiri. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif, proses pembelajaran belum efektif dan guru mendominasi proses pembelajaran.

Disamping itu minat baca siswa terhadap materi PPKn kurang sehingga harus dicarikan alternatif pemecahannya agar siswa mau membaca yang pada akhirnya bisa mengausai bahan ajar yang telah diberikan. Penelitian tindakan kelas ini berusaha mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran kooperatif Peta Konsep Pohon Literasi untuk meningkatkan penguasaan materi proses pembelajaran PPKn yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa.

Model pembelajaran Peta Konsep Pohon Literasi dipilih oleh penulis karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Peta Konsep Pohon Literasi lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber untuk dipresentasikan di depan kelas. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyusun materi, mempresentasikan didepan kelas dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas siswa saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn mengalami peningkatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII. D pada kompetensi dasar semangat dan komitmen sumpah pemuda di SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017-2018 dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. D pada kompetensi dasar semangat dan komitmen sumpah pemuda di SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017-2018 dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Achmad Sanusi (1972) seorang pakar hukum tata negara kewarganegaraan adalah kedudukan dan peranan warganegara dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan batas-batas konstitusi negara yang bersangkutan. Menurut Edomson (dalam suria kusumah 1986:4.1) kewarganegaraan adalah studi tentang pemerintahan dan warganegara yang meliputi kewajiban-kewajiban dan hak-hak warganegara. Materi kewarganegara mengambil bagian dari ilmu politik yang meliputi teori-teori demokrasi konstitusi negara lembaga-lembaga negara hukum serta nilai-nilai norma dan moral.

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda. Oleh karena itu dengan perbedaan manusia dapat saling asih (mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asih sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan bahan ajar, tetapi juga sesama siswa. Pengajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Abdurrahman dan Bintoro, 2000:78-79): saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.

Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan, antara lain: memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, mengembangkan kegembiraan dalam belajar, saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, dan perilaku sosial, meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dan meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama, normal atau cacat. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dimaksud agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sehingga keterlibatan siswa dalam belajar tercapai serta hasil belajarnya meningkat dalam sisi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Dimiyati & Mudjiono (2004:13) menyebutkan bahwa hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar. Sudjana (1990:22) menjelaskan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami

proses belajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap yang semuanya merupakan tingkah laku belajar. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku tersebut adalah hasil belajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar PPKn yang biasa diukur adalah ranah kognitif yaitu melalui tes. Kemampuan ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan berkaitan dengan kemampuan untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yaitu segala sesuatu yang terekam dalam ingatan seseorang.

Tes hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilaksanakan tes. Menurut Sumaatmadja (1984:122) "Test atau ujian merupakan sarana yang harus ditempuh untuk mengumpulkan data yang berupa angka dari hasil pembelajaran". Menurut Purwanto (2005:27) "seluruh skor hasil pascates dari masing-masing siswa apabila dikurangi dengan skor prates akan menghasilkan skor perolehan belajar". Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar PPKn adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn, diukur dengan tes dan dinyatakan dengan angka.

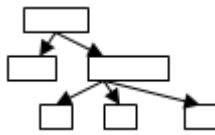
Peta Konsep

Peta Konsep adalah suatu cara memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi suatu bidang studi, diantaranya bidang studi fisika, matematika, biologi, kimia, ekonomi, dan lain-lain. Atribut yang dimaksud adalah yang menyertai konsep-konsep yang dapat berupa bentuk, warna, ukuran serta fungsi. Mengemukakan konsep-konsep merupakan dasar berfikir untuk belajar aturan, dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Agar pemahaman terhadap Peta Konsep lebih jelas, maka Dahar (1989) yang dikutip oleh Erman (2003), mengemukakan ciri-ciri Peta Konsep sebagai berikut:

1. Peta Konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi diantaranya bidang studi fisika, matematika, biologi, kimia, ekonomi, dan lain-lain. Dengan menggunakan Peta Konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna
2. Suatu Peta Konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep.
3. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada Peta Konsep Pohon Literasi tersebut.

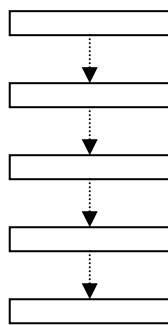
Berdasarkan ciri tersebut diatas maka sebaiknya Peta Konsep Pohon Literasi disusun secara hirarki, artinya konsep yang inklusif diletakkan pada puncak peta, makin kebawah konsep-konsep diurutkan menjadi yang kurang inklusif. Menurut Nur (2000b), Peta Konsep ada empat macam yaitu:

- a. Pohon Jaringan (*network tree*)



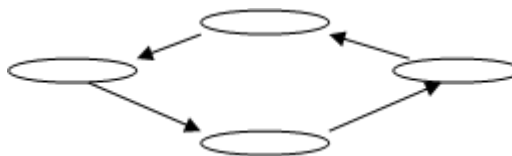
Gambar 1. Peta Konsep Pohon Literasi Jaringan

- b. Rantai kejadian (*events chain*)



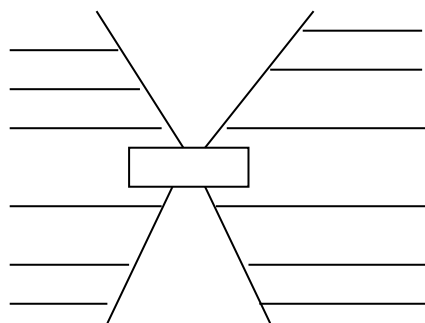
Gambar 2. Peta Konsep Rantai

- c. Peta Konsep siklus (*cycle concept map*)



Gambar 3. Peta Konsep Siklus

- d. Peta Konsep laba-laba (*spider concept map*)



Gambar 4. Peta Konsep laba-laba

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa sebagai subjek didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sebab aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa bukan sesuatu yang dilakukan guru. Dengan demikian dalam suatu pembelajaran aktivitas belajar merupakan tanggung jawab siswa, oleh karena itu

Sardiman (1990:96) menjelaskan aktivitas belajar merupakan suatu prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa mencapai tujuan belajarnya. Lebih lanjut Roestiyah (1982:27) menyatakan bahwa, Bila anak menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik.

Hal tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran diperlukan keterlibatan siswa dan guru secara aktif baik fisik maupun mental. Oleh karena itu guru sebagai penanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah harus dapat memfasilitasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan aktivitas fisik dan mental siswa, sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Aktivitas belajar siswa sangat tergantung pada lingkungan belajarnya, semakin kondusif lingkungan belajarnya maka siswa dapat belajar secara efektif, sehingga aktivitas belajar yang dilakukannya memperoleh hasil sukses yang ditandai dengan adanya peningkatan prestasi belajar. Akan tetapi kondisi siswa yang sangat heterogen dalam kelas menghambat tugas guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imron (1996:114) "Suasana belajar yang tertib, nyaman dan tenteram akan mendukung siswa dalam kegiatan belajarnya tetapi sebaliknya suasana yang ramai dan gaduh karena siswa yang tidak disiplin akan mengganggu proses pembelajaran". Oleh karena itu guru perlu mengupayakan pembaharuan dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan sesuai jadwal tersebut di atas karena bersamaan dengan jadwal mata pelajaran PPKn kelas VIII Dsemester II SMPN 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 14 Balikpapan Kalimantan Timur. Penelitian berlangsung pada bulan Februari-April Tahun Pelajaran 2017/2018.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 14 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian Tindakan Kelas yang berjumlah 40 siswa terdiri atas 22 siswa puteri dan 18 siswa putera.

Sumber Data

Sumber data adalah data primer yang didapat dari hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Data tersebut didapatkan langsung oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi serta data yang mendukung jawaban fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Adapun data yang akan diambil adalah hasil pekerjaan test teori pada evaluasi siswa pembelajaran siswa secara tertulis dalam menyelesaikan soal-soal yang meliputi hasil tes yang diberikan setiap akhir tindakan yang berupa test teori serta hasil terakhir setelah berakhirnya seluruh tindakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa kelas VIII D SMP Negeri 14 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 siswa terdiri atas 18 siswa puteri dan 16 siswa putera.

Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif (aktivitas dan hasil belajar) dan data kualitatif (observasi pra-tindakan, observasi selama tindakan, dan semua aktivitas siswa yang tercatat di catatan lapangan).

Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama lima kali, yaitu pada saat pra tindakan dan pada saat dilaksanakan tindakan dilaksanakan empat kali, karena siklus yang direncanakan adalah dua siklus dan setiap siklus membutuhkan waktu dua pertemuan. Observasi pra-tindakan dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan pada kelas termasuk aktivitas siswa. Observasi pada saat tahap pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Observer terdiri dari pelaksana tindakan dan seorang observer yang berkompeten dalam penelitian sejenis. Data catatan lapangan merupakan rekaman seluruh kegiatan pembelajaran yang meliputi suasana kelas dan aktivitas siswa. Seluruh aktivitas dalam pelaksanaan tindakan yang tidak tercatat dalam lembar observasi dicatat dan menjadi catatan lapangan.
2. Tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang dilakukan setelah dikenai tindakan. Skor peningkatan individu dihitung berdasarkan selisih antara nilai tes pasca tindakan pada siklus I dengan siklus II.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan mengelola data mentah, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melakukan refleksi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data aktivitas dan hasil belajar siswa peneliti akan

menggunakan analisis kuantitatif menggunakan tabel persentase dan tabel skor. Analisis tersebut sebagai berikut.

1. Aktivitas Belajar

Untuk mengetahui persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

Skor	Presentase	Taraf Keberhasilan
5	80-100%	Sangat baik
4	66-79%	Baik
3	56-65%	Cukup
2	40-55%	Kurang
1	0-39%	Sangat Kurang

(Arikunto, 2001: 45)

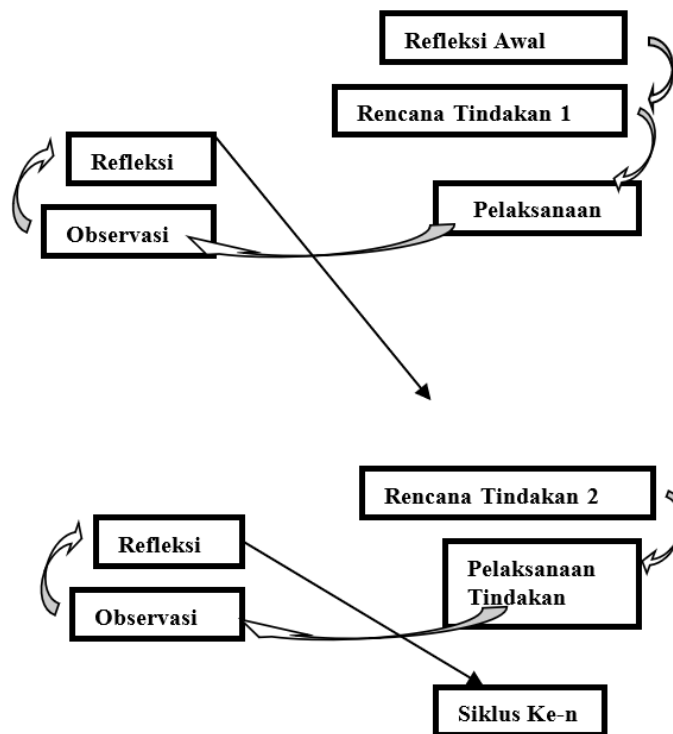
2. Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar diperoleh dari skor tes siswa setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi. Peningkatan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan membandingkan rata-rata hasil tes yang telah diperoleh pada masing-masing siklus.

Indikator keberhasilan hasil belajar siswa ditentukan dari hasil tes dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Dalam kriteria belajar tuntas ada 2 macam tingkat ketuntasan, yaitu tingkat ketuntasan individual dan klasikal. Tingkat ketuntasan individual yaitu jika masing-masing siswa mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan. Berdasarkan ketentuan dari SMP Negeri 14 Balikpapan, nilai ketuntasan individual minimal mata pelajaran PPKn adalah 75. Jadi siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor ≥ 75 .

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang meliputi refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus yang selengkapnyanya rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:



(Sumber: Suhadi Ibnu, 2004)

Gambar 5. Rancangan Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Observasi Awal

Peneliti mengamati bahwa kelas VIII D SMP Negeri 14 Balikpapan tahun ajaran 2017 -2018 memiliki motivasi yang rendah dalam belajar PPKn, hampir sama dengan kelas yang lainnya. Kesan PPKn sebagai mata pelajaran yang hanya bersifat hafalan semata, menghafal peraturan perundang-undangan, menghafal peristiwa-peristiwa penting, belajar ketatanegaraan, dan sebagainya. Untuk memperbaiki keadaan ini peneliti menerapkan konsep pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep Pohon Literasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I Pertemuan 1 (2 x 45 Menit)

1. Siswa cukup serius mendengarkan penjelasan guru terutama mengenai berbagai bentuk-bentuk mengemukakan pendapat dimukam umum.
2. Minat belajar mulai terlihat setelah melihat bahan ajar I
3. Siswa memulai mengerjakan Peta Konsep Pohon Literasi sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru.
4. Cukup terjadi kegaduhan sesaat, saat pengerjakan Peta Konsep Pohon Literasi secara berkelompok, namun dapat diatasi setelah di pandu guru.

5. Kelompok memadukan pekerjaan untuk menjadikan Peta Konsep Pohon Literasi yang lebih baik yang akan diubah menjadi Peta Konsep Pohon Literasi dalam kertas manila agar lebih menarik.

Siklus I Pertemuan 2 (2 x 45 Menit)

Dalam proses pembelajaran tampak hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa kembali ke-kelompoknya dengan tertib dan melanjutkan tahap akhir tugasnya sebelum presentasi.
2. Siswa menyajikan hasil diskusi kelompok dari hasil Peta Konsep Pohon Literasi yang diselesaikan.
3. Siswa agaknya masih ragu, canggung dan takut untuk tampil, namun diarahkan gurunya agar punya keberanian.
4. Faktor guru masih cukup dominan untuk mengarahkan siswa mengenai waktu dan menyimpulkan.

Temuan Penelitian pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Media pembelajaran Peta Konsep Pohon Literasi yang diterapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk membaca bahan ajar I yang telah disediakan.
2. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk berkreasi membuat Peta Konsep Pohon Literasi dengan dibantu guru dan observer.
3. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum sepenuhnya aktif bekerja sama dalam kelompoknya.
4. Pemaparan Peta Konsep Pohon Literasi didepan kelas dan tanggapan yang diberikan sangat beragam, suara masih pelan, dan kelihatan komunikasi masih kurang.
5. Secara umum peran guru masih dominan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan temuan pada siklus I, maka diadakan perbaikan pada perencanaan tindakan II. Perbaikan yang dilakukan di antaranya adalah:

Siklus II Pertemuan 1 (2 x 45 Menit)

1. Siswa cukup serius mendengarkan penjelasan guru terutama mengenai berbagai bentuk-bentuk mengemukakan pendapat dimuka umum.
2. Minat belajar mulai terlihat setelah melihat bahan ajar I
3. Siswa memulai mengerjakan Peta Konsep Pohon Literasi secara berpasangan sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru.
4. Siswa mengerjakan Peta Konsep Pohon Literasi secara berkelompok dengan tertib.
5. Kelompok memadukan pekerjaan untuk menjadikan Peta Konsep Pohon Literasi yang lebih baik yang akan diubah menjadi Peta Konsep Pohon Literasi dalam kertas manila agar lebih menarik.

Siklus II Pertemuan 2 (2 x 45 Menit)

Dalam proses pembelajaran tampak hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa kembali ke-kelompoknya dengan tertib dan melanjutkan tahap akhir tugasnya sebelum presentasi.
2. Siswa menyajikan hasil diskusi kelompok dari hasil Peta Konsep Pohon Literasi yang diselesaikan.
3. Siswa mulai berani menyajikan Peta Konsep Pohon Literasi dihadapan temannya.
4. Guru membantu untuk mengarahkan siswa mengenai waktu dan menyimpulkan.
5. Kegiatan akhir pada pembelajaran ini guru membantu siswa dalam membuat rangkuman kesimpulan akhir materi untuk persiapan test.

Temuan Penelitian pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Media pembelajaran Peta Konsep Pohon Literasi yang diterapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk membaca bahan ajar II yang telah disediakan.
2. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk berkreasi membuat Peta Konsep Pohon Literasi dengan dibantu guru dan observer.
3. Pada siklus II siswa aktif bekerja sama dalam kelompoknya.
4. Pemaparan Peta Konsep Pohon Literasi didepan kelas dan tanggapan yang diberikan sangat beragam, suara makin jelas dan mengarah, dan kelihatan komunikasi makin lancar.
5. Secara umum peran guru makin berkurang.

KESIMPULAN

Bila dilihat dari data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan berdasarkan hasil prestasi belajar di SMP Negeri 14 Balikpapan, yang berdasarkan hasil post test I dan post test II pada Kopentensi Semangat dan Komitmen Sumpah Pemuda serta berdasarkan pengamatan dan observasi pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan ketrampilan sosial, interaksi dan kerja sama antar siswa, serta timbulnya keberanian mengemukakan pendapat pada siswa.
2. Adanya peningkatan kemampuan pada Guru dalam mengajar, yang bisa memotivasi siswa dalam belajar yang lebih aktif, kerja sama siswa lebih meningkat, kemampuan mengelola kelas dan mengalokasikan waktu selesai dengan desain pembelajaran.
3. Adanya peningkatan aktivitas belajar PPKn dengan menggunakan metode model pembelajaran kooperatif Peta Konsep Pohon Literasi .
4. Dengan mengoptimalkan dalam pores pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

SARAN

Bertolak dari temuan ini penelitian ini, penulis menyarankan kepada berbagai pihak terutama warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya

PPKn dan menggunakan metode belajar yang lebih mengaktifkan siswa. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kepada:

1. Disarankan agar guru lebih bervariasi dalam menerapkan dan merencanakan tindakan dalam proses pembelajaran, agar siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran PPKn akan lebih tercapai, siswa merasa senang dalam aktivitas belajarnya, dan tumbuh kecintaan pada PPKn, mudah memahami materi, tanpa harus terbebani dengan materi hafalan yang membosankan.
2. Bagi semua Guru mata pelajaran yang lain bahwa metode belajar kontekstual ini perlu juga dikembangkan agar memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa yang mendorong siswa untuk menemukan dan mempelajari ilmu-ilmu yang diperolehnya.
3. Bagi Kepala Sekolah untuk lebih mendorong kepada rekan-rekan Guru dalam proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode belajar yang lebih sesuai untuk meningkatkan kreatifitas siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gafur, Abdul. 2002. *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Muchson AR, Ngadilah, Suprpto dkk. 2002. *Teori Belajar dan Pembelajaran, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran PPPKn*.
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi & Motifasi Belajar Mengajar*, Raja wali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Trianto. 2007 *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorentasi Konruktivistik, Konsep, landasan Teorirtis-Praktis dan Impelmensinya*, Jakarta: Hasil Pustaka Publisher.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MAPEL IPA DENGAN
MENGUNAKAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI
ZOOM MEETING PADA SISWA KELAS VII F DI SMP NEGERI 17
BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

Khoridatun Nikmah
Guru IPA SMP Negeri 17 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode demonstrasi melalui Aplikasi Zoom dan pada siswa kelas VII F di SMP Negeri 17 Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Penelitian ini tetap dilaksanakan meskipun dilanda musibah Pandemi COVID 19. Subjek Penelitian siswa kelas VII F di SMP Negeri 17 Balikpapan sebanyak 32 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi. Hasil Penelitian pada siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena siswa yang nilai di bawah KKM 74. Diadakanlah siklus 2, yang berhasil menunjukkan peningkatan karena ada 2 siswa yang nilainya di bawah KKM 74. Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi melalui aplikasi Zoometing dapat meningkatkan hasil belajar siswa di masa Pandemi COVID 19 kelas VII F di SMP Negeri 17 Balikpapan.

Kata Kunci: *metode demonstrasi, aplikasi zoom meeting*

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak atau siswa pada suatu periode tertentu.

Menurut Sudjana (2004) Pengertian hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut W. Winkel (1989) Definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Akhir tahun 2019 dan meluas ke seluruh dunia bulan Maret 2020 telah terjadi bencana Pandemi COVID 19. Aktivitas belajar berpengaruh. Pemerintah pun mencari cara untuk tetap melaksanakan pembelajaran dengan cara Daring / Online

dan Luring/offline. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar secara daring di masa Pandemi COVID 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan Judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID 19 dengan menggunakan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada Materi Interaksi Makhluk hidup dan lingkungan Kelas VII F di SMP Negeri 17 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022”.

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII F di SMP Negeri 17 Balikpapan tentang Interaksi Makhluk Hidup ?; dan 2) Apakah menggunakan Aplikasi Zoom dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 17 Balikpapan ?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor. Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu:

1. Faktor internal (factor dalam diri)

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi: inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang

bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri.

2. Faktor eksternal (faktor diluar diri)

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat.
- b. Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca).

3. Faktor pendekatan belajar

Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan “(Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001:82).

Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syarif, 2008:210). Menurut Suedy (2011) metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah (2000:208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Tujuan dan Kegunaan Metode Demonstrasi

1. Untuk memudahkan seseorang dalam menjelaskan dengan penggunaan bahasa yang lebih terbatas.
2. Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya dengan penuh perhatian.
3. Untuk menghindari verbalisme.
4. Cocok digunakan apabila memberikan suatu keterampilan tertentu.

Fungsi Metode Demonstrasi

1. Memberikan gambaran dengan jelas dan pengertiannya yang konkrit dalam suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu pengetahuan alam atau yang lainnya dari pada dengan mendengar penjelasan atau keterangan

lisan saja yang diterangkan oleh dosen maupun guru-guru yang ada disekolah maupun di kuliah.

2. Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan ibadah pada murid-murid yang ada disekolahan.
3. Lebih mudah dan efisien waktu dibandingkan dengan metode penyampaian secara langsung atau yang sering orang sebut sebagai dengan metode ceramah itu karena biasanya murid-murid lebih bisa memahami dan mengamatinya secara langsung dari penjelasan yang panjang tanpa adanya praktek.
4. Memberikan kesempatan dan sekaligus melatih para murid-murid untuk mengamati sesuatu itu dengan cermat.
5. Melatih para murid-murid untuk mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada benak mereka dengan singkat dan mudah untuk dipahami.

Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam metode ini yaitu:

1. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
2. Guru menunjukkan cara melaksanakan dengan menggunakan metode Demonstrasi ini.
3. Guru menetapkan waktu yang diperlukan oleh si murid untuk Demonstrasi dan perkiraan waktunya untuk meniru.
4. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
5. Guru akan memberikan motivasi yang diberikan baik bila si anak berhasil maupun kurang berhasil.

Kelemahan Metode Demonstrasi

1. Dalam pelaksanaannya ini biasanya memerlukan waktu yang sangat banyak atau panjang.
2. Apabila kurangnya peralatan, atau penunjang dalam metode ini maka dalam metode ini akan kurang efektif
3. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak-anaknya masih kurang matang untuk mengadakan percobaan.
4. Masih banyaknya hal yang belum didemonstrasikan didalam kelas. Walaupun dalam metode ini masih ada kelemahan tetapi kelemahan ini masih bisa diatasi dengan beberapa hal yakni:
5. Tentukan terlebih dahulu hasil yang diinginkan dalam jam pertemuan itu.
6. Guru mengarahkan alat-alat Demonstrasi yang akan dilaksanakan
7. Mengusahakan mengumpulkan alat-alat Demonstrasi yang akan dilaksanakan.
8. Usahakan agar seluruh murid dapat mengikutinya sehingga dapat pengertian dan pemahaman yang sama.
9. Memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang pelaksanaan landasan teori dari Demonstrasi dan hindari dengan istilah-istilah.
10. Mendapatkan materi yang lebih praktis dan lebih mudah dipahami
11. Menerapkan garis besar langkah-langkah Demonstrasi yang akan dilaksanakan dan sebaiknya dosen terlebih dahulu yang memulainya.

Kelebihan Metode Demonstrasi

1. Murid dapat menjadi pusat dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
2. Perhatian murid akan bisa terpusat kepada apa yang sedang di Demonstrasikan. Dengan ini para murid lebih terarah dan mengurangi para murid pada apa yang tidak penting diamati.
3. Dengan metode ini para murid bisa lebih aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka dengan itu mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa mereka yang dapat berguna dalam kecakapan mereka.

Aplikasi Zoom

Pengertian Aplikasi Zoom

Salah satu aplikasi yang bisa digunakan dalam konsep pembelajaran berbasis online (daring) adalah Zoom. Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Beberapa kelebihan yang dimiliki aplikasi Zoom yaitu: memungkinkan melakukan meeting sampai 100 partisipan, pengguna bisa mengirimkan teks saat rapat sedang berlangsung, pengguna dapat menjadwalkan meeting lewat fitur Schedule (jadwal), Zoom Cloud Meeting ini dapat bekerja pada perangkat Android, iOS, Windows, dan Mac. Sedangkan kekurangan dari Zoom adalah kegiatan online hanya dapat berlangsung selama 40 menit.

Zoom adalah merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang (<http://tirto.id/mengenal-aplikasi-meting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>). Zoom adalah sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini memungkinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menarinya semua percakapan via zoom bias direkam untuk dilihat nantinya (<https://idcludhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meting-lengkap/>). Berdasarkan pengertian diatas, maka zoom dapat dipakai untuk pengajaran jarak jauh dimasa pandemic virus corona yang menyebabkan penyakit covid 19.

Tahapan Aplikasi Zoom

Agar dapat menggunakan zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau website, berikut caranya.

Di *website*:

1. Kunjungi zoom. Us, lalu klik tombol Sign Up
2. Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari zoom dikotak masuk
3. Klik "ctivevAccount" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif.
4. Klik "activate Account" di email yang masuk dari zoom.
5. Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai
6. Jika sudah punya akun, kita bias memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Manfaat Aplikasi Zoom

1. Efisiensi waktu.
2. Efisiensi tenaga/personal
3. Efisiensi biaya
4. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Keunggulan Aplikasi Zoom Meeting

1. Mudah digunakan.
2. Gratis
3. Tampilan tema yang unik.

Keunggulan Aplikasi Zoom Meeting

1. Tidak tersedia bahasa Indonesia
2. Boros kuota
3. Kurang aman

METODE PENELITIAN

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas disingkat PTK atau Classroom Action Research adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah.

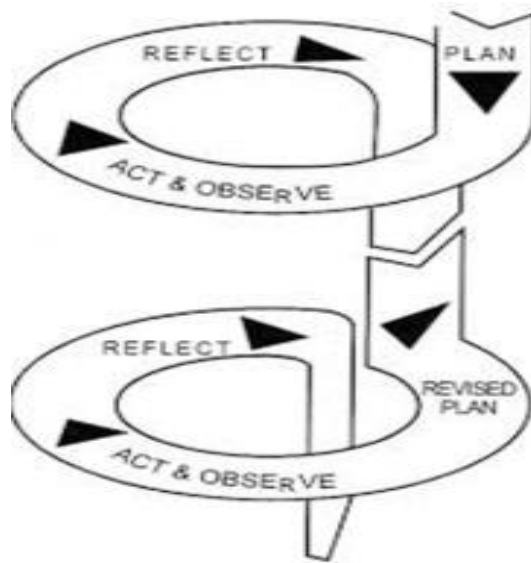
Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Menurut Kemmis dan Taggart (Padmono, 2010), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktek tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Balikpapan. Alasan mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan dimana peneliti mengajar di sekolah tersebut sebagai pendidik.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas VII F yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian adalah penguasaan materi Interaksi Makhluk Hidup dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dimulai tahun 2021.

Siklus Penelitian

Siklus Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988).



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rencana. Yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.
2. Tindakan atau pelaksanaan yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.
3. Observasi yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.
4. Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan refleksi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menentukan apa yang telah

dicapai, apa yang belum dicapai serta apa yang akan diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan LKPD yang berisi tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi melalui aplikasi zoom.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktivitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan serta mengumpulkan data dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes akhir siklus. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis penelitian kuantitatif. Jika peserta didik dapat mencapai nilai KKM diatas 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

Instrumen Penelitian

1. Silabus
2. Rencana Pelajaran (RPP).
3. Observasi
4. Wawancara
5. Lembar Kegiatan Siswa
6. Tes formatif

Teknik Analisa Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka data yang terkumpul dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif.

1. Mereduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan.

Adapun penyusunan rumus analisa data adalah sebagai berikut:

1. Tes. Rumus yang digunakan dalam perhitungan nilai tes adalah presentase ketuntasan individual:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

dengan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Observasi. Observasi kegiatan pembelajaran dicari presentase sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

Lembar observasi aktifitas siswa digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan:

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{\text{Jumlah pengamatan}}$$

dimana:

% = Prosentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN

Paparan Data

Peneliti memperoleh data hasil penelitian dari hasil 2 siklus penelitian. Berdasarkan kedua siklus penelitian, semuanya menerapkan penggunaan media aplikasi *Zoom Meeting*. Kedua siklus penelitian tersebut dilaksanakan di SMP Negeri 17 Balikpapan terutama di kelas atas yakni kelas VII F dengan jumlah siswa 32 orang yang terfokus pada penggunaan media aplikasi *Zoom Meeting*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal kelas VII F dengan alokasi waktu setiap tatap muka 35 menit. Hasil penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan menerapkan media aplikasi *Zoom Meeting* adalah sebagai berikut:

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dari peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru kelas melakukan penemuan masalah yang terjadi di kelas dan merancang tindakan yang akan dilakukan, seperti:

1. Menemukan masalah penelitian yang ada dilapangan dengan melakukan diskusi dengan guru melalui observasi dalam pembelajaran daring.
2. Membuat perangkat pembelajaran yang berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran daring.
3. Menyusun soal tes, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), dan lembar observasi.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari kamis 2021 sesuai dengan jadwal mata pelajaran Matematika, pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I sesuai dengan RPP siklus I. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru mengirim link ke WhatsApp Grup
2. Siswa masuk ke Zoom Meeting
3. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pengamatan/Observasi

Pada tahap pengamatan dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang terjadi dan atau yang berkaitan dengan proses pembelajaran saat penelitian tindakan berlangsung. Sehingga dapat mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan dan skenario yang telah dibuat. Dan dilaksanakan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa yang diharapkan pada pembelajaran tersebut. Berikut ini merupakan tabel hasil belajar kelompok siklus I.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

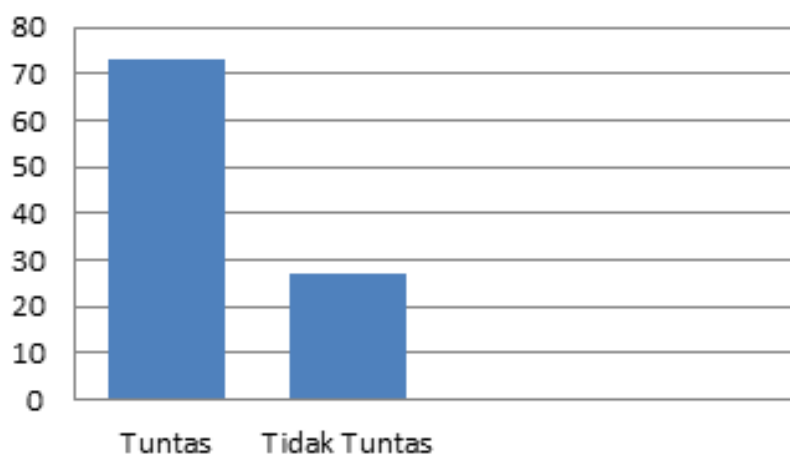
No Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		17	78	√	
2	78	√		18	78	√	
3	78	√		19	78	√	
4	78	√		20	80	√	
5	80	√		21	80	√	
6	80	√		22	80	√	
7	80	√		23	80	√	
8	78	√		24	50		√
9	80	√		25	78	√	
10	80	√		26	78	√	
11	50		√	27	80	√	
12	50		√	28	80	√	
13	50		√	29	78	√	
14	80	√		30	50		√
15	78	√		31	50		√
16	80	√		32	80	√	
Jumlah	1170	13	3	Jumlah	1164	13	3
Jumlah Skor 2338 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2400 Rata-Rata Skor Tercapai 72,93							

Keterangan:

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 26
Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Test siklus 1

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	72,93



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data di atas, maka masih perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus 1. Hal itu dikarenakan masih ada 5 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal itu menunjukkan 10% siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, sedangkan yang memperoleh diatas KKM ada 26 siswa. Hal itu menunjukkan 72,93% siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Dengan adanya kondisi tersebut, perlu adanya perbaikan pembelajaran terutama dalam penggunaan media. Awalnya kurang optimal sehingga perlu dioptimalkan lagi dalam penggunaan aplikasi Zoom agar dapat memudahkan siswa untuk memahami suatu materi.

Refleksi

Dalam tahap refleksi ada kegiatan akhir yang dilakukan yaitu mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan yang meliputi analisis, evaluasi, dan mendiskusikan data yang telah diperoleh. Apabila terdapat masalah atau belum mencapai tujuan yang diharapkan maka dilakukan proses pengkajian atau perbaikan dan diterapkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan gambar 2 hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata- rata

14 siswa adalah 72,93. Siswa yang sudah mampu mencapai ketuntasan belajar 72,93% atau 6 siswa dan yang belum tuntas 28% atau 6 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang, hal ini disebabkan karena guru banyak memberikan ceramah sehingga siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, maka akan dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II agar hasil belajar siswa meningkat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya antara lain dengan cara:

1. Mengajak siswa berdiskusi agar siswa lebih aktif dan berpikir kritis
2. Merancang media power point yang menarik disertai animasi-animasi agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran dengan media aplikasi *Zoom Meeting*.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dari peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru kelas melakukan penemuan masalah yang terjadi di kelas dan merancang tindakan yang akan dilakukan, seperti:

1. Menemukan masalah penelitian yang ada dilapangan dengan melakukan diskusi dengan guru melalui observasi dalam pembelajaran daring.
2. Membuat perangkat pembelajaran yang berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran daring.
3. Menyusun soal tes, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), dan lembar observasi.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan 2021 sesuai dengan jadwal mata pelajaran IPA, pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I sesuai dengan RPP siklus I. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru mengirim link ke WhatsApp Grup
2. Siswa masuk ke Zoom Meeting
3. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pengamatan/Observasi

Pada tahap pengamatan dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang terjadi dan atau yang berkaitan dengan proses pembelajaran saat penelitian tindakan berlangsung. Sehingga dapat mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan dan skenario yang telah dibuat. Dan dilaksanakan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa yang diharapkan pada pembelajaran tersebut. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan pada lembar soal evaluasi pada akhir pembelajaran atau post test. Pada data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah 32 siswa, 30 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar (92%) dan hanya 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar (8%). Berikut ini merupakan tabel hasil belajar siklus II:

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

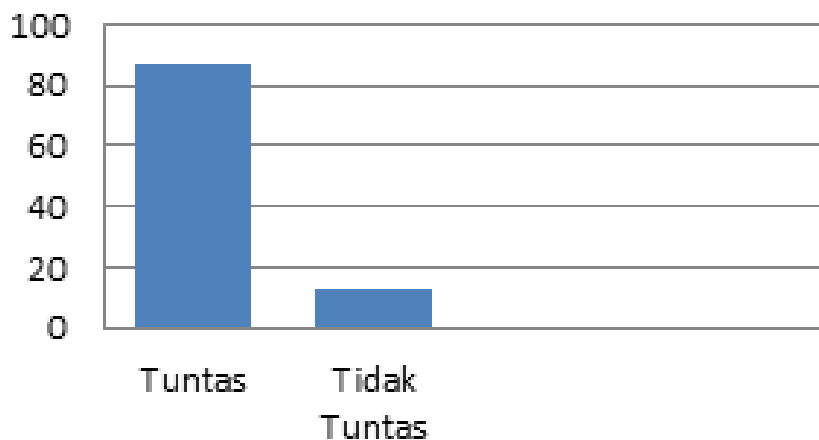
No Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	95	√		17	90	√	
2	95	√		18	90	√	
3	95	√		19	85	√	
4	95	√		20	90	√	
5	90	√		21	90	√	
6	90	√		22	90	√	
7	70		√	23	85	√	
8	70		√	24	80	√	
9	90	√		25	85	√	
10	95	√		26	90	√	
11	85	√		27	90	√	
12	85	√		28	85	√	
13	80	√		29	85	√	
14	85	√		30	85	√	
15	90	√		31	85	√	
16	85	√		32	90	√	
Jumlah	1395	14	2	Jumlah	1395	16	0
Jumlah Skor 2790 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Rata-Rata Skor Tercapai 87,18							

Keterangan:

- T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 30
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
 Klasikal : tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Test Siklus 2

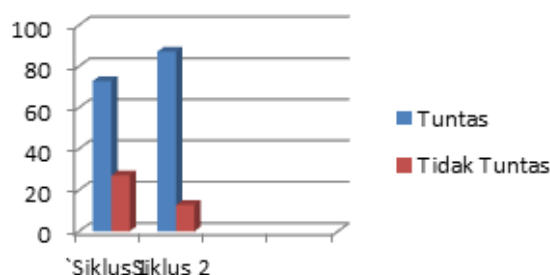
No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	87,18
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	2
3	Persentase ketuntasan belajar	87,18



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dan telah mencapai 98% hasil belajarnya sudah melebihi KKM. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yaitu 87,18% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80, serta jumlah siswa yang tuntas ada 30 siswa atau 95% dan yang belum tuntas hanya 2 siswa atau 5%. Berikut ini diagram perbandingan dari siklus dan Siklus II.

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I yaitu dilihat dari yang siswa yang sudah tuntas pada siklus I yaitu 70%, sedangkan pada siklus II yang sudah tuntas 90% sehingga dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 20%.



Gambar 4. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Refleksi

Pada tahap refleksi adalah kegiatan akhir yang dilakukan yaitu mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan yang meliputi analisis, evaluasi, dan mendiskusikan data yang telah diperoleh. Apabila terdapat masalah atau belum mencapai tujuan yang diharapkan maka dilakukan proses pengkajian atau perbaikan dan diterapkan pada siklus selanjutnya dan apabila sudah sesuai harapan maka penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

Berdasarkan gambar 4.2 hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata 14 siswa adalah 90,47. Siswa yang sudah mampu mencapai ketuntasan belajar ada 92% atau 30 siswa dan yang belum tuntas ada 8% atau 2 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan dan sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan karena pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan diskusi melalui media aplikasi *Zoom Meeting* sehingga anak lebih tertarik dan lebih antusias dalam belajar secara daring selain itu siswa sudah mulai aktif, tidak malu, mulai percaya diri dan mau mengeluarkan pendapat atau jawabannya. Dalam pelaksanaan siklus II dengan media aplikasi *Zoom Meeting* guru sudah mengunakannya dengan baik hal ini dapat terlihat dari aktivitas siswa dan hasil belajarnya siswa sudah meingkat. Untuk itu tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus berikutnya, tetapi meskipun tidak dilanjutkan siklus berikutnya guru tetap harus memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penggunaan media aplikasi *Zoom Meeting* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa meningkat lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di sekolah, dapat digunakan metode diskusi karena:

1. Pengembangan startegi pembelajaran metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIF SMP Negeri 17 Balikpapan sebagai berikut: terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Dari data tersebut menunjukkan bahwa antara siklus I s/d II, motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan.
2. Metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat dilakukan pada semua mata pelajaran.

SARAN

1. Metode demonstrasi melalui aplikasi zoom menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan minat/motivasi belajar dan sekaligus prestasi belajar siswa dan relative dapat diterapkan di sekolah manapun.
2. Kepada guru SMP agar mempertimbangkan penerapan metode ini dalam upaya meningkatkan profesionalismenya.
3. Kepada guru yang mengajar mata pelajaran sejarah, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan strategi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.
4. Metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan siswa agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN BISNIS ONLINE KELAS XI BDP 2 SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN

Sukarni Chandra

Guru SMK Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk 1) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui model Blended Learning Mata Pelajaran Bisnis Onlien pada siswa kelas XI BDP 2 SMKN 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 dan 2) meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Blended Learning. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Dan masing masing siklus selama 2 (dua) pertemuan. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Desain penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek. Populasi penelitian ini adalah siswa jurusan Produktif Bisnis Daring dan Pemasaran kelas XI BDP 2 sebanyak 35 peserta didik serta catatan atau observasi guru. Instrumen penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk guru dan siswa dan lembar observasi guru, sedangkan teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, catatan lapangan, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: Guru yang mengajar sudah menunjukkan semangat yang tinggi siklus I 83,33 meningkat di siklus II 93,75 1). Sedangkan Peningkatan aktivitas diketahui dari keaktifan siswa di siklus I 68,18 % sedangkan di siklus II naik menjadi 87,75% Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran model blended learning juga sudah menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 91, 15 %. Naik menjadi 94,28%. Peningkatan Nilai pengetahuan juga terlihat dari siklus I 62,69% meningkat 85,71.

Kata Kunci: *activities, learning outcomes, online business*

PENDAHULUAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan pada saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa yang kurang merespon pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akibat dari kurang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kurangnya respon dalam pembelajaran menjadi rendah dan siswa cenderung merasa bosan dengan suasana belajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMK Negeri 2 Balikpapan di kelas XI BDP 2 terlihat bahwa dalam proses pembelajaran belum sesuai dengan harapan dan belum memenuhi (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM

yaitu sebesar 71. Banyak sekali terlihat siswa yang masih kesulitan dalam memahami pelajaran Bisnis Online, salah satunya pada materi Seo Off page, karena pada materi ini banyak berisikan tehnik tehnik Bisnis Online yang tidak bisa langsung instan kelihatan di Search Engine dan penyampaian materi dari guru masih kurang maksimal sehingga siswa bosan dan melakukan aktivitas tersendiri. Ditandai dengan banyaknya siswa pada sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak fokus untuk belajar, sebagian siswa ada yang ngobrol dan tidur di dalam kelas. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak bisa maksimal dan prestasi belajar siswa akan semakin menurun.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI BDP 2, siswa akan lebih tertarik untuk belajar Bisnis Online, apabila selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang bervariasi tidak hanya terfokus pada bahan bacaan saja. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukan sebuah model yang bisa membuat siswa untuk lebih teraktivitas dalam belajar dan siswa tidak merasa bosan.

Menghadapi permasalahan di atas salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan peningkatan aktivitas siswa adalah penggunaan model pembelajaran *Blended Learning*. Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, *Blended* dan *Learning*. *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan pembelajaran mandiri. *Blended Learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan mandiri dimana pembelajaran mandiri berbasis *online* atau *E-Learning* menjadi media yang menjadi peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga ada perubahan dalam proses pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran sistem konvensional dan modern. Dengan *Blended Learning* siswa akan merasakan pengalaman belajar yang baru. Pembelajaran *Blended Learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar harus mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *Blended Learning* akan mengharuskan peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya.

Penggunaan model pembelajaran *Blended learning* kita ketahui bisa meningkatkan hasil belajar atau aktivitas siswa, aktivitas siswa dengan hasil belajar siswa itu bisa lebih meningkat jika dalam proses pembelajaran itu ditambahkan dengan media pembelajaran. Adapun media yang digunakan adalah materi modul yang ada dalam schoology.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Senada dengan pernyataan ini adalah Azhar Asrsyad (2005) Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Aktivitas Belajar

Pada dasarnya dalam setiap proses pembelajaran selalu dibutuhkan aktivitas, aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Tanpa adanya aktivitas proses pembelajaran akan terhambat dikarenakan interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Menurut Sardiman (2011) Aktivitas dalam belajar memiliki prinsip-prinsip, dalam hal ini dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.

Peran aktif dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan bila:

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih menitik beratkan pada siswa;
2. Dalam proses pembelajaran peran guru adalah sebagai pembimbing bagi siswa;
3. Tujuan kegiatan pembelajaran adalah tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar);
4. Mengelola kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya dan menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep;
5. Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses pemberian nilai yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2005) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar sebagai pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan perolehan seseorang dari suatu perbuatan belajar atau hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dicapai siswa dalam waktu tertentu yang juga disebut sebagai prestasi belajar. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat yang diperoleh oleh setiap siswa setelah proses belajar. Di dalam proses belajar peserta didik mengerjakan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan dan maksud belajar.

Pengertian *Blended Learning*

Kata *Blend* berarti campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan. Sedangkan *Learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lain. *Blended Learning* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, *Blended* dan *Learning*. Husanah, *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Sehingga ada perubahan dalam proses pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran sistem konvensional dan modern. Dengan *Blended Learning* siswa akan merasakan pengalaman belajar yang baru.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pelaksanaan PTK berbentuk siklus atau putaran PTK dilaksanakan empat kegiatan pokok yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Jadi, siklus atau putaran dalam PTK adalah satu kali proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Bila terjadi dalam pelaksanaan PTK terjadi atas beberapa siklus. Setiap siklus mencerminkan kondisi tertentu baik dilihat dari aspek permasalahan yang dikaji maupun hasil belajar.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah kelas XI BDP 2 SMK Negeri 2 Balikpapan, yang terdiri dari 35 siswa. Di kelas tersebut kemampuan rata-rata siswa pada pelajaran Bisnis Online lebih rendah dan siswa kurang minat serta kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengambil kelas tersebut untuk memperbaiki kemampuan rata-rata siswa supaya lebih meningkat dibandingkan sebelumnya.

Untuk mempermudah dalam pengumpulan dan analisis data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian, angket, soal test berisi 10 pertanyaan yang diberikan setelah semua proses kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis, analisis ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas penelitian dengan menerapkan model *Blended Learning* tanggal 14 Oktober s/d 28 Oktober 2019 di SMK Negeri 2 Balikpapan. Diperoleh data sebagai berikut:

Siklus I, Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat pada proses belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan model *Blended Learning* pada Kompetensi SEO Off Page. Hasil Penelitian aktivitas belajar siswa diperoleh melalui pengamatan dari observer dalam hal ini adalah tutor sejawat. Dan hasilnya tergambar dalam tabel.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
Pendahuluan			
1	Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran	4	4
2	Siswa mendengarkan dan merespon apersepsi yang disampaikan oleh guru	3	3
3	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	3	4
4	Siswa memberikan /menjawab pertanyaan kegiatan akitivitas pertanyaan guru	2	4
Kegiatan Inti			
5	Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru	3	3

6	Siswa duduk menurut kelompok masing-masing berdasarkan arahan guru	4	4
7	Siswa mendengarkan pengarahan dari guru tentang langkah-langkah model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	3	3
8	Siswa terdorong untuk ikut aktif dalam mencari solusi dari tema yang diasjikan guru	2	4
Penutup			
9	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	2	4
10	Siswa mengerjakan soal soal Seo Of page	2	3
11	Siswa mendengarkan guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	3	3
	Total	30	39
	Persentase	$(30/44) \times 100$ = 68,18	$(39/44) \times 100$ = 88,64

Dari data tabel 1 diatas aktivitas belajar ada peningkatan sebesar 30 %. Data respon siswa diperoleh melalui penyebaran angket yang diisi oleh peserta didik. Setiap siklus diberikan dari instrument yang sama terhadap penerapan model *Blended Learning* pada Kompetensi SEO Off Page. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Respon Siswa Terhadap Penerapan Model *Blended Learning*

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah dengan penerapan model <i>Blended Learning</i> membuat suasana lebih menarik.	29	6	33	2
2	Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> membuat siswa dalam kelompok lebih aktif dalam menyelesaikan soal?	22	13	31	4
3	Apakah anda merasa lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	30	5	33	2
3	Apakah penggunaan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> telah dikaitkan dalam kehidupan sehari- hari secara nyata.?	33	2	33	2
4	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> dapat membuat anda lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman?	23	12	33	2

5	Apakah model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ini membantu meningkatkan minat belajar anda dalam pembelajaran	32	3	34	1
6	Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> mempermudah anda bekerja sama dalam memahami Seo Off oage	33	2	33	2
7	Apakah anda merasa senang mengikuti pembelajaran Bisnis Online dengan menggunakan model <i>Blended Learning</i>	31	4	34	1
8	Apakah anda termotivasi untuk belajar dengan menggunakan model <i>Blended Learning</i>	30	5	32	3
9	Apakah anda merasa lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajarandengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	30	5	34	1
10	Apakah anda berminat mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	30	5	33	2
Total		293	57	330	20
Persentase		91,15	8,85	94,28	5,72

Berdasarkan instrument respon belajar siswa yang berjumlah 35 orang setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Blended Learning* diperoleh hasil presentase 91,15% menyatakan ya dan 8,85% menyatakan tidak. Sedangkan pada siklus II yang menyatakan Ya sebesar 94,28 dan yang tidak 5,72. Berarti ada peningkatan respon Belajar sebesar 3,43 %

Untuk Hasil belajar diperoleh melalui penyebaran Soal yang terkait dengan SEO Off Page sebanyak 10 soal pada siklus awal begitupun pada siklus II diberikan soal yang sama. Diperoleh gambaran nilai dari table 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Prestasi Belajars Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	
			Siklus I	Siklus II
1	Adella Saskia Putri	71	70	90
2	Ahmad Fauzi	71	50	80
3	Aidil Evan Maulana Arfani	71	70	75
4	Alvina Nurul Hidayah	71	50	80
5	Alya Faihatuzzarah	71	80	80
6	Berliana Burhan	71	70	70
7	Dina Nur Fadli	71	70	80
8	Fatimah Nurjanah	71	50	75
9	Febiana Putri	71	60	80
10	Feby Ramdhani	71	70	80
11	Hanisa Silvia Mustika	71	50	65
12	Indri Puspa Septiana	71	80	80

13	Maesy Arsindi Anita Putri	71	80	80
14	Marni Isafitri	71	80	80
15	Mazul Hanifa	71	50	80
16	Mega Nur Malika	71	40	80
17	Millitia Christy Eirene R	71	40	90
18	Muhamad Solihin	71	70	90
19	Muhammad Ridwan	71	80	65
20	Muk Sining	71	50	80
21	Nabila Nur Auliya	71	90	90
22	Nafisa Maulida Rusli	71	50	75
23	Natalia Datu	71	80	80
24	Nissya Oudyananda A	71	80	80
25	Nudzul Kurnia Safitri	71	80	80
35	Nur Nafiah	71	50	75
27	Nurul Hikmah	71	40	75
28	Silma Tsabita	71	40	60
29	Syahrul Jaya Kusuma	71	70	80
30	Tia Agustina	71	80	80
31	Tri Yuli Hapsari	71	50	75
32	Vellyza Amandha Putri	71	90	90
33	Waqiati Ramadhana	71	50	75
34	Windy Octavia	71	70	80
35	Zesy Refita Yuanda	71	50	50
Rerata Nilai			62,69	85,71
Jumlah siswa tuntas			23	30
Jumlah tuntas			1.630	
Rata-rata			62,69	

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada ketuntasan individu pada tabel 3 maka dapat diketahui nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 62,69 dan pada tes siklus I terdapat 23 yang tuntas dan 12 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan pada Siklus II Rata rata nilai 85,71 dan Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa. Dari data tersebut ada peningkatan hasil belajar siswa sebesar 36,72 %. Pada ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 65% menjadi 85 %.

KESIMPULAN

1. Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada Kompetensi SEO Off Page mengalami peningkatan dengan persen 68,18% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,64%.
2. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* pada Kompetensi SEO Off Page memiliki nilai persentase pada siklus I sebesar 91,15% dan siklus II menjadi 94,28% menyatakan sangat positif.
3. Hasil belajar siswa kelas XI BDP 2 SMK Negeri 2 Balikpapan terjadi

peningkatan pada Kompetensi SEO Off Page setelah diterapkan model pembelajaran *Blended Learning* yaitu siklus I dengan nilai rata-rata 62,69 dan siklus II 85,71. Ketuntasan klasikal siklus I adalah 65% dan pada siklus II 85% memenuhi KKM pada Kompetensi SEO Off Page.

SARAN

1. Diharapkan kepada guru agar menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* dalam proses pembelajaran, karena melalui penerapan pembelajaran *Blended Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.
2. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dari sekian banyak informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah-sekolah.
3. Agar lebih obyektif maka pengamatan siswa hendaknya dilakukan oleh observer dalam hal ini adalah tutor sejawat

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawardhana, Oki. 2015. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Yogyakarta”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi, UNY.
- Alfath, Nur Siti. 2016. “Pengembangan Media *Blended Learning* Berbasis *Web Enhanced Course* Pada Mata Kuliah Fisika Dasar 2 Jurusan Fisika UNNES. *Laporan Penelitian*. UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Purwaning. 2010. *Pembelajaran Bisnis Online Menggunakan Media Bongkar*.
- Pasang Konfigurasi Elektron dan Komputer Ditinjau dari Kreativitas dan Gaya Belajar Siswa. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelah Maret Surakarta.
- Dimiyati, Dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destiana, Dwi Ima, dkk. 2016. *Penerapan Model Blended Learning*
- Mutaqin, Anwar, dkk. 2016. *Model Blended Learning Diprogram Studi Pendidikan Matematik Untirta*. FMIPA Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Putri, Profilia. 2016. *Modul Guru Pembelajaran Paket Keahlian Bisnis Online Kesehatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyani, Norma Setya. 2012. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Guded Note Taking Mata Diklat Memilih Bahan Baku Busana di SMK Negeri 4Yogyakarta”. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Tehnik Busana. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri, dkk. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di kelas SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1).
- Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Putra Grafika.
- Yuliana, Irma. dkk. 2010. Penerapan Model *Creative Problem Solving* Untuk Peningkatan Berpikir Kreatif matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 1(1).

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MERESPON PERCAKAPAN
TRANSAKSIONAL (*TO GET THING DONE*) DAN INTERPERSONAL
DENGAN PENDEKATAN *THINK PAIR SHARE* SISWA KELAS VII-10
SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Rubinson Basuki
Guru SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

*Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Melalui penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu agar mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara baik dan benar. Pada era global penggunaan bahasa secara baik dan benar merupakan syarat mutlak di dunia kerja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah peningkatan kemampuan merespon percakapan transaksional (*to get thing done*) dan interpersonal dengan pendekatan *Think Pair Share* siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru lain serta dengan kepala sekolah. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka data yang telah terkumpul dianalisis secara statistik yaitu menggunakan rumus mean atau rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh didapatkan pada siklus I nilai rata-rata prestasi belajar 65,26 dan pada siklus II yaitu 76,84 dan prosentase ketuntasan pada siklus I 52,63% dan pada siklus II mencapai 92,10%. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rata-rata pada siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Mengacu pada hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan merespon percakapan transaksional (*to get thing done*) dan interpersonal dengan pendekatan *Think Pair Share* siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.*

Kata Kunci: *Percakapan Transaksional, Percakapan Interpersonal dan Pendekatan Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Melalui penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu agar mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara baik dan benar. Pada era global penggunaan bahasa secara baik dan benar merupakan syarat mutlak di dunia kerja. Untuk menghadapi tantangan masa depan,

kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu syarat keberhasilan bekerja. Karena itu pelajaran Bahasa Inggris dirancang, dikembangkan serta diarahkan untuk dapat mempersiapkan peserta didik mampu berkomunikasi di dunia kerja secara efisien dan efektif.

Berdasarkan observasi, metode pembelajaran yang selama ini dilakukan masih konvensional kurang variatif hal ini dilakukan karena keterbatasan alat dan bahan di sekolah. Sehingga menyebabkan siswa kurang dalam memperoleh pengalaman langsung, pada akhirnya minat belajar tidak dapat dikembangkan. Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe "*Think-Pair-Share*" yang dikembangkan oleh Joice dan Well tahun 1980.

Melalui pembelajaran kooperatif, para siswa secara bersama-sama terlibat dalam perencanaan, aktivitas, dan pencapaian tujuan belajar. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, bersikap kritis, mencari kejelasan, dan membuat pengetahuan tersebut bermakna. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe "*think-pair-share*" dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan relatif mudah oleh seorang guru. Dengan kemampuan manajemen kelas, guru hanya perlu memberikan arahan-arahan aktivitas yang harus dilakukan siswa serta mengkondisikan siswa agar belajar dengan kelompoknya. Bimbingan guru tetap diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Apalagi bila ada permasalahan yang tidak dapat dipecahkan siswa dalam kelompoknya. Setiap kelompok memperoleh tugas presentasi untuk menyajikan beberapa kompetensi dasar Bahasa Inggris dalam diskusi kelas. Pada tahap akhir, guru dapat memberikan penekanan kembali tentang materi-materi yang penting dikuasai, serta bersama siswa mengevaluasi sumbangan anggota dan prestasi kelompoknya.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa, misalnya dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural "*Think-Pair-Share*" yang akan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya sehingga akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap apa yang diajarkan. Pemahaman terhadap konsep memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu guru harus memberikan motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasar uraian tersebut diatas penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural "*Think-Pair-Share*" untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan ketuntasan belajar Bahasa Inggris siswa. Penulis memilih model pembelajaran ini mengkondisikan siswa agar terbiasa berfikir, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dan berbagi kepada seluruh kelas tentang apa yang telah mereka pelajari. Dalam model cooperative learning ini siswa lebih aktif dalam memecahkan

untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk bagaimana cara memecahkan masalah itu.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Adakah peningkatkan kemampuan merespon percakapan transaksional (*to get thing done*) dan interpersonal dengan pendekatan Think Pair Share siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tatabahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai Bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan kosakata dan tatabahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosakatanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosa kata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosakata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosakata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan Bahasa Inggris.

Dalam belajar bahasa, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Agar dapat menguasai keterampilan tersebut di atas dengan baik, siswa perlu dibekali dengan unsur-unsur bahasa, misalnya kosakata. Penguasaan kosakata hanya merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan tatabahasa. Telah dipahami bahwa tatabahasa membantu seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dan membantu si pendengar untuk memahami gagasan yang diungkapkan oleh orang lain. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa tatabahasa hanyalah sebagai unsur pembantu dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Oleh karenanya, pengajaran yang menekankan semata-mata pada pengetahuan tatabahasa hendaknya ditinggalkan. Tatabahasa hendaknya diajarkan dalam rangka memfasilitasi penguasaan keempat keterampilan yang telah disebutkan di muka.

Penguasaan kosakata, tatabahasa, dan ucapan perlu dilengkapi pula dengan penguasaan tentang tatatulis dalam Bahasa Inggris. Ejaan Bahasa Inggris yang sangat banyak perbedaannya dengan ucapannya menyebabkan masalah tatatulis atau penulisan ejaan menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Tentu saja hal ini diperlukan kalau yang menjadi penekanan adalah kemampuan berkomunikasi secara tertulis. Penguasaan kosakata, tatabahasa, tatabunyi, dan tata tulis Bahasa

Inggris perlu ditunjang oleh penguasaan sistem makna. Suatu hal yang sering dikeluhkan oleh siswa yang belajar Bahasa Inggris adalah bahwa Bahasa Inggris mempunyai kata-kata yang artinya tidak hanya satu.

Perlu disadari bahwa bahasa bukan hanya suatu objek abstrak yang dipelajari, tapi sesuatu yang digunakan orang setiap hari. Dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang perlu menyadari makna-makna bahasa yang perlu dikuasainya. Menurut Halliday (1973), komponen makna yang fundamental dalam bahasa adalah komponen yang fungsional dan semua bahasa tersusun dalam dua macam makna: makna ideasional dan makna interpersonal, di samping makna tekstual. Komponen-komponen ini merupakan manifestasi dalam sistem kebahasaan dalam tujuan umum penggunaan bahasa. Makna ideasional, interpersonal, dan tekstual merupakan tiga macam makna yang terangkum dalam bahasa sebagai suatu kesatuan yang membentuk landasan semantik semua bahasa. Makna ideasional merupakan wujud dari pengalaman seseorang, baik pengalaman di dunia nyata maupun pengalaman di dunia imajiner. Menurut Halliday makna ideasional merupakan makna *'in the sense of content'*. Selanjutnya, makna interpersonal merupakan makna sebagai bentuk dari tingkah laku yang kita (sebagai yang berbicara atau yang menulis) tujukan kepada orang lain (sebagai pendengar atau pembaca). Dalam kalimat, makna interpersonal ini ditampilkan dalam perubahan peran dalam interaksi, misalnya *statements, questions, offers*, dan *commands*, serta kata kerja bantu *modalities (may, could, must, would)* yang menyertainya. Misalnya, empat kalimat berikut ini berisi makna ideasional yang sama, namun makna interpersonalnya berbeda: a. *Bill, close the door.*, b. *Could you close the door, please?* c. *If I were you, I would close the door.* d. *Why don't you close the door, Bill?*

Bentuk Penilaian

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif,) sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran bahasa Inggris, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam penilaian agama adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim/menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, quesioner, sekala sikap, dan catatan anekdot. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan *per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu* terdiri dari program tahunan dan program semester/catur wulan. Perencanaan

per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Pendekatan *Think-Pair-Share*

Strategi ini tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Pendekatan khusus yang diuraikan di sini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas *Meryland* pada tahun 1985. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas. Sekarang guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Ia memilih untuk menggunakan strategi *Think-Pair-Share* sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas. Ia menerapkan langkah-langkah seperti berikut ini

Tahap 1: *Thinking* (berfikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk berapa saat.

Tahap 2: *Pairing*. Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing*. Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Secara rinci langkah-langkah pendekatan Struktural *Think-Pair-and Share* adalah sebagai berikut langkah-langkahnya:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
5. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
6. Guru memberi kesimpulan
7. Penutup

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan teknik atau cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan memusatkan pada situasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk menciptakan situasi kegiatan belajar mengajar yang baik. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan selama ini antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, laboratorium (praktikum), dan lain-lain. Banyak hal yang berpengaruh pada pembelajaran yang berkualitas. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas maka keoptimalan proses serta hasil kegiatan menjadi tolak ukur peningkatan kualitas pembelajaran. Keoptimalan proses diartikan sebagai upaya pemanfaatan elemen-elemen proses pembelajaran secara maksimal. Elemen-elemen proses itu antara lain: guru, siswa, bahan ajar, metode, media lingkungan belajar dan kondisi belajar. Hasil belajar berupa hasil proses maupun hasil akhir kegiatan pembelajaran.

Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan seorang guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar sehingga tujuan yang hendak dicapai terpenuhi. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar, termasuk mengenai penggunaan metode mengajar. Tanpa metode mengajar yang tepat proses belajar mengajar tidak akan berhasil seperti yang diharapkan. Dengan demikian jelaslah guru harus menyesuaikan berbagai metode mengajar. Penggunaan metode mengajar selain untuk menyesuaikan dengan bahan pelajaran, juga untuk menghindarkan kemungkinan timbulnya kebosanan siswa.

Kemampuan afektif mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan aspek-aspek kemampuan belajar siswa yang lain, sebab kemampuan afektif bersifat abstrak. Salah satu cirinya adalah belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, baik berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa (*Winkel*, 1996:63). Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa diperlukan pendekatan-pendekatan khusus.

Rencana Tindakan

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dengan berkolaborasi dengan guru, pengamat, dan peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal hingga berakhirnya penelitian. Peneliti berusaha melihat, mengamati, merasakan, menghayati, merefleksi, dan mengevaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Jenis penelitian mengacu pada tempat atau konteks dimana penelitian dilakukan. Oleh karena itu penelitian dilakukan didalam konteks kelas dan ditujukan untuk memperbaiki praktek pembelajaran dikelas, maka penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 semester I, dengan mengambil objek penelitian siswa kelas VII-10 dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa. Penelitian tindakan kelas ini mengambil mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan.

Setting Penelitian

Setting atau konteks akan menjelaskan tentang lokasi sekolah, kelas, mata pelajaran, waktu, karakteristik sekolah, karakteristik subyek penelitian (siswa), dan karakteristik peneliti. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Nopember 2019. Kondisi siswa SMP Negeri 4 Balikpapan kurang lebih 50% siswa berasal dari keluarga menengah. Dari kondisi inilah menyebabkan perhatian orang tua terhadap anak sangatlah kurang. Kurangnya perhatian orang tua ini juga menyebabkan kurangnya minat belajar pada siswa.

Desain Penelitian

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan dengan pembelajaran dengan pendekatan "*think-pair-share*" siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 dengan langkah sebagai berikut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris dan meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Proses pelaksanaan tindakan kelas melalui empat tahap (dalam 2 siklus) mulai dari (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Depdikbud, 2005:4).

1. Perencanaan (*Planning*):

- a. Mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebelumnya,
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan yang ditemui guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebelumnya,
- c. Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai upaya untuk mempraktikkan metode penelitian sosial, dan meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.
- d. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan teknik "*think-pair-share*" meliputi 1) pemilihan tema dengan benar-benar

relevan dengan kehidupan sekitar siswa, menarik perhatian siswa, dan memberi wawasan dan pengetahuan baru yang menantang kreatifitas berfikir; 2) pemilihan prosedur yang benar-benar efektif, efisien, dan kreatif; 3) mengatur tata letak dan tempat duduk yang dapat menimbulkan suasana aman, nyaman dan relaks, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan; dan 4) panduan teknik "think-pair-share".

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam tahap pelaksanaan, peran peneliti adalah (1) merancang intervensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode atau teknik "think-pair-share" dengan cara mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan praktisi (guru) sehingga diperoleh kesempatan tentang rancangan tindakan yang direncanakan; (2) bekerja dengan praktisi dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan; (3) peneliti berperan sebagai pendamping praktisi (guru) untuk memberikan pengarahan, motivasi dan stimulus agar praktisi (guru) untuk melaksanakan perannya berdasarkan rencana;

3. Pengamatan (*Observing*)

Pemantauan secara menyeluruh (*komperhensif*) terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang telah dibuat sehingga diperoleh data empirik pelaksanaan tindakan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan penggunaan teknik "think-pair-share" dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Data tersebut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti dan praktisi mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah: 1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan; dan 3) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang telah diproses, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

Instrumen Penelitian

Untuk penulisan data yang valid maka disiapkan: Lembar observasi untuk memperoleh data secara akurat. Dan Tes hasil belajar untuk memperoleh tingkat keberhasilan metode pembelajaran. Dimana keberhasilan metode ini meliputi:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
2. Peningkatan hasil belajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan.
3. Peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini masuk pada tahap refleksi, pada tahap refleksi, peneliti dan praktisi (guru) mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-Hal yang dilakukan adalah: 1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan; 3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari nilai kemampuan memahami, nilai afektif siswa, dan hasil post test dilihat dari pencapaian standar ketuntasan belajar minimal (SKM). Analisis dan refleksi terhadap data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Agar mendapat gambaran yang jelas, maka teknik statistik yang digunakan dengan rumus mean (rata-rata), yaitu:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

Sedangkan untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar dengan rumus:

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Kelas}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap proses rencana tindakan ini, mula-mula guru mengidentifikasi konsep-konsep Bahasa Inggris kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan yang sukar dipahami siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep tersebut dipelajari dan diidentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat:

1. Pengalaman belajar dengan konsep kajian pustaka
2. Sistem pembelajaran dengan cara siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
3. Dalam satu kelompok tersebut diberi permasalahan yang terkait dengan pokok bahasan yang mengarah pada kemampuan dasar tertentu.

4. Kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan sesama temanya untuk membahas materi yang telah dipegang sesuai dengan topik yang dihadapi.
5. Semua kelompok diminta untuk mengungkapkan hasil pembahasannya dalam kelompok diskusi pleno kelas
6. Guru memberikan penekanan dan kesimpulan pada akhir diskusi terkait dengan kompetensi dasar.
7. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-10SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 semester I.

Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris di sekolah. Hasil Pelaksanaan pada siklus I sebagai berikut: Rata-rata = 65,26 Sedangkan prosentase ketuntasan belajar 52,63%.

Observasi (*Observing*)

Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian metode "*think-pair-share*" selama proses belajar mengajar terhadap hasil belajar dan peningkatan minat siswa. Dari hasil evaluasi diketahui keefektifan metode "*think-pair-share*" yang telah disusun, untuk memperbaiki akan diberikan pada siklus II. Selain itu hasil observasi juga memberikan petunjuk apakah pengajaran remedi perlu dilakukan pada akhir siklus II.

Refleksi

Adapun hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: Pada siklus pertama rata-rata prestasi belajar 65,26 dan prosentase ketuntasan 52,63%. Pada siklus pertama proses kegiatan belajar mengajar tidak seperti yang diharapkan, hal ini mungkin disebabkan dari:

1. Penyebaran anak-anak pandai tidak merata dalam setiap kelompok. Hal ini disebabkan pembagian kelompok diatur berdasarkan teman sebangku.
2. Tidak ada sarana dan prasarana penunjang lain seperti buku paket penunjang yang sesuai sehingga kesiapan siswa kurang baik.
3. Tidak cukup waktu bagi siswa untuk memahami modul atau diktat karena dibagikan secara mendadak.

Dengan asumsi kurang efektif dalam proses belajar mengajar yang meliputi 4 faktor tersebut, maka hal ini diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap proses rencana tindakan ini, mula-mula guru mengidentifikasi konsep-konsep Bahasa Inggris pada kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan yang sukar dipahami siswa. Berdasarkan masalah tersebut, sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep tersebut dipelajari dan

didentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat:

1. Pengalaman belajar dengan konsep kajian pustaka
2. Sistem pembelajaran dengan cara siswa diminta secara acak berpasangan dengan temannya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
3. Dalam satu kelompok tersebut diberi permasalahan yang terkait dengan pokok bahasan yang mengarah pada kemampuan dasar tertentu.
4. Kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan sesama temannya untuk membahas materi yang telah dipegang sesuai dengan topik yang dihadapi.
5. Semua kelompok untuk mengungkapkan hasil bahasanya dalam kelompok diskusi pleno kelas.
6. Guru memberikan penekanan dan kesimpulan pada akhir diskusi.
7. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020 semester I.

Pelaksanaan

Tindakan utama pada siklus II adalah pemberian modul/diktat pada kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan untuk meningkatkan kemampuan awal siswa dan merevisi kesalahan-kesalahan konsep pada siklus I, yang mungkin menyebabkan hambatan-hambatan bagi pengembangan pemahaman siswa atas konsep-konsep yang akan dipelajari. Rata-rata = 76,84 Sedangkan prosentase ketuntasan belajar 92,10%

Observasi (*Obseving*).

Teknik observasi dilakukan secara kontinue atau terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian metode "*think-pair-share*" selama proses belajar mengajar terhadap hasil belajar dan peningkatan minat siswa.

1. Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar
2. Keaktifan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.
3. Peningkatan kemampuan pada setiap pasangan kelompok.
4. Peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi dasar.

Refleksi

Pada siklus II proses kegiatan belajar mengajar sudah lebih baik dari siklus I. Nilai rata-rata prestasi belajar 76,84 dan prosentase ketuntasan mencapai 92,10%. Hal ini disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus I sudah diperbaiki antara lain:

1. Penyebaran anak disesuaikan dengan kemampuan anak dalam kelas tersebut.
2. Kelompok siswa diperbaiki dengan pengelompokkan secara acak yang siklus sebelumnya hanya teman sebangku saja.

3. Sarana media pembelajaran dilengkapi
4. Modul atau materi pembelajaran diberikan lebih awal sehingga siswa lebih siap dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan siswa guru menunjukkan bahwa dengan menggunakan "think-pair-share" dapat membantu siswa dalam meningkatkan memahami pelajaran Bahasa Inggris pada kompetensi dasar Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi kepastian, serta mengungkapkan dan menanggapi keraguan.

Tabel x. Perbandingan Rata-rata Setiap Siklus

Kelas	Siklus I	Siklus II
IX B	65,26	76,84

Tabel x. Perbandingan Ketuntasan Belajar

Kelas	Siklus I	Siklus II
IX B	52,63%	92,10%

Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan siswa dan guru cenderung lebih baik setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan merespon percakapan transaksional (*to get thing done*) dan interpersonal dengan pendekatan Think Pair Share siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh didapatkan pada siklus I nilai rata-rata prestasi belajar **65,26** dan pada siklus II yaitu **76,84** dan prosentase ketuntasan pada siklus I **52,63%** dan pada siklus II mencapai **92,10%**. dan dari kajian teori dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada peningkatan kemampuan merespon percakapan transaksional (*to get thing done*) dan interpersonal dengan pendekatan Think Pair Share siswa kelas VII-10SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020
2. Terdapat peningkatan keterampilan proses siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 setelah diterapkan pembelajaran model siklus belajar berbasis keberagaman.
3. Ada peningkatan minat belajar bahasa Inggris pada kompetensi dasar merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/orang lain, dan memerintah atau melarang dengan pendekatan Think Pair Share siswa VII-10SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

SARAN

1. Guru diharapkan memiliki komitmen yang tinggi, kesabaran yang teguh, persiapan yang matang dan kreatifitas yang inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran dengan pendekatan Think Pair Share.
2. Peran guru sebagai *motifator, fasilitator dan organisator* dalam pembelajaran model siklus belajar harus lebih ditonjolkan agar hasil yang diperoleh bisa optimal.
3. Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhadi dkk, II Rev. 2004. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and learning/CTL*) dan Penerapannya dalam KBK; Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto, M.N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Panduan Bagi Guru dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Semiawan, Conny dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Soemanto, W. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Karya.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.